



Siti Khodijah, S.Pd.I., M.Si., dkk

CARA TEPAT MEMAHAMI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK



CARA TEPAT MEMAHAMI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Siti Khodijah, S.Pd.I, M.Si, Annisa Aulia Rahma, Miftahul Jannah,
Tiara Aulia Putri, Fika Diena Qoyyimah, Lulu Komalasari, Siti Yuliati,
Naofal AlGhifari, Mia Permatasari, Putri Dwi Rahmawati,
Dzikri Al-Farras, Radila, Nunung Lastika Adiansyah, Dede Kamaludin,
Ana Maulidina, Dzurotun Nasikha, Winda Komalasari,
Ratna Komalasari, Sephia Putri, Anisa Fitri, Fifik Taufik Hidayat,
Gatari Sandria, Siti Latipah, Alfiah Tusyahri, Muhammad Faisal
Hakim, Rusdian Rifgiyansah, Zuzun Sukma Ria, Pajri Pathurrahman,
Rizky Ashil Pratama, Ridwan Firmansyah

CARA TEPAT MEMAHAMI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Edisi Pertama
Copyright @ 2024

ISBN 978-623-130-827-6
15,5 x 23 cm
183 h.
cetakan ke-1, 2024

Penulis
Siti Khodijah, S.Pd.I, M.Si, dkk

Penerbit
Madza Media
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021
Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro
Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Sang Pencipta Yang Maha Esa, Yang mengurniakan kepada kita nikmat ilmu pengetahuan yang tak terhingga. Tak terhitunglah rahmat-Nya yang melimpah, memancar bagai sungai yang mengalir tanpa henti. Atas rahmat-Nya buku kolaborasi dosen dan mahasiswa semester lima angkatan tahun 2021 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi ini, kami tulis dan terbitkan agar dapat menjadi sajian ilmiah yang berguna untuk para pembaca mengenai “Cara Tepat Memahami Perkembangan Peserta Didik”.

Dalam perjalanan hidup, kita dihadapkan pada tugas agung, memahami peserta didik yang menghampari lorong-lorong pendidikan. Tak sekadar mencari ilmu, tetapi mendalami rahasia pertumbuhan jiwa yang merangkak di bawah cakrawala pendidikan kita.

Perjalanan ini, sebagaimana samudera luas yang menghampar di hadapan kita, tak dapat diukur sekadar dengan pandangan kasat mata. Ia adalah kompleksitas yang menyelubungi ruang dan waktu, menuntut kita untuk memahami bukan hanya intelek, tetapi juga emosi, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam kajian yang dirumuskan di dalam lembar-lembar buku ini, upaya menggali kebenaran dan rahasia itu terus diupayakan.

Peserta didik bukanlah sekadar sebuah entitas yang berjalan di atas bumi, tetapi adalah kepingan-kepingan hati yang menuntun kita kepada pemahaman yang lebih dalam tentang dunia ini. Mereka adalah kisah hidup yang terbentuk dalam setiap hela nafasnya, setiap langkah kaki yang menjelajahi dunia pendidikan. Dalam keberagaman mereka terpola sebuah keindahan yang memesona, sebuah cerminan dari keanekaragaman peradaban manusia.

Dalam buku ini, bukanlah maksud untuk menjelaskan betapa rumitnya pemahaman terhadap peserta didik, tetapi untuk membuka

ruang diskusi yang mengundang kita untuk merenungi betapa besar anugerah menjadi seorang pendidik yang dapat menyelami lautan perubahan dan pertumbuhan jiwa. Dengan membuka pintu hati dan pikiran, kita akan menemukan cahaya yang memandu langkah kita melintasi labirin yang membingungkan dari perkembangan peserta didik.

Karya ini bukanlah upaya akhir, tetapi awal dari sebuah perjalanan panjang yang tiada henti. Ia adalah tanda tanya yang mengajak kita untuk terus menelusuri jalan-jalan kehidupan peserta didik, merangkai cerita-cerita yang tak pernah habis untuk diungkapkan. Semoga langkah-langkah yang kita ambil, tulisan demi tulisan yang terpatri di dalam buku ini, menjadi cahaya yang menerangi perjalanan panjang kita dalam memahami dan mendampingi peserta didik di setiap langkah perjalanan mereka.

Siti Khodijah, S.Pdi, M.Si
Dosen Pembimbing

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	1
A. Definisi Perkembangan Peserta Didik	1
1. Pengertian Perkembangan Peserta Didik	1
2. Pengertian Peserta Didik.....	2
3. Ciri-ciri Perkembangan	3
4. Prinsip-prinsip Perkembangan	3
B. Teori Perkembangan Peserta Didik	4
1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget.....	5
2. Teori Psikoanalitik Freud	5
3. Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud.....	6
4. Teori Psikososial Erikson.....	8
5. Teori Perkembangan Pembelajaran Sosial	9
6. Teori Perkembangan Persepsi Vygotsky	9
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan.....	10
1. Faktor Genetik atau Hireditas	10
2. Faktor Lingkungan atau <i>Nature</i>	10
TAHAPAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	17
A. Perkembangan Fisik.....	17
B. Perkembangan Fisik pada Masa Anak-anak	17
C. Perkembangan Fisik pada Masa Remaja.....	18
D. Perkembangan Kognitif.....	20
E. Perkembangan Emosional	24

F. Perkembangan Sosial	26
1. Tahapan Perkembangan Sosial Anak.....	27
2. Bentuk-bentuk Tingkah Laku Sosial Anak	28
3. Bentuk Aktivitas Sosial Anak	29
MENGIDENTIFIKASI KEBUTUHAN INDIVIDUAL	33
A. Pengenalan Kepribadian Peserta Didik	33
B. Menilai Kemampuan dan Potensi	37
C. Memahami Keunikan Peserta Didik.....	42
METODE OBSERVASI DALAM MEMAHAMI PERKEMBANGAN	49
A. Observasi Pasif dan Aktif.....	49
1. Observasi Pasif.....	50
2. Observasi Aktif	52
B. Penggunaan Alat Observasi.....	53
C. Analisis Hasil Observasi	56
PERAN KELUARGA DALAM MEMAHAMI PERKEMBANGAN	59
A. Peran Keluarga	59
1. Definisi Keluarga.....	60
2. Fungsi Keluarga	61
3. Peran Keluarga dalam Perkembangan Karakter Anak.....	62
4. Peran Keluarga dalam Perkembangan Kognitif Anak	63
5. Peran Keluarga dalam Perkembangan Sosial Anak.....	63
6. Peran Keluarga dalam Perkembangan Moral Anak.....	64
7. Peran Keluarga dalam Perkembangan Mendidik Anak.....	64
B. Komunikasi dengan Orang Tua	65
C. Mendukung Perkembangan di Rumah	68

PERAN GURU DALAM MEMAHAMI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....	75
A. Pendahuluan.....	75
B. Peran Guru dalam Memahami Peserta Didik	76
1. Guru Memahami bahwa Pendidikan sebagai Pemahaman terhadap Fitrah,	76
2. Guru Memiliki Pemahaman yang Mendalam Mengenai <i>Empaty</i>	77
3. Adanya Kesadaran akan Kebutuhan Spiritual	79
4. Pemberdayaan Karakter	80
5. Kekuatan Komunikasi	81
6. Kesiambungan Pembelajaran.....	82
7. Pemahaman akan Proses Pembelajaran.....	84
C. Penutup	85
STRATEGI MENGATASI KESULITAN PERKEMBANGAN.....	87
A. Macam-macam Kesulitan yang dialami Peserta Didik	87
B. Faktor Kesulitan Perkembangan Belajar dalam Peserta Didik	88
1. Faktor Internal Siswa.....	89
2. Faktor Eksternal Siswa	89
C. Strategi untuk Pendidik terhadap Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar	90
D. Teori Belajar yang Cocok untuk Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Perkembangan Belajar	92
1. Teori Belajar Behavioristik.....	93
2. Teori Belajar Kognitif.....	95
3. Teori Belajar Humanistik	97
4. Teori Belajar Konstruktivis.....	100
EVALUASI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....	103
A. Metode Evaluasi Perkembangan.....	103
1. Pemahaman Siswa	103

2.	Metode Psikologi Pendidikan dalam Dunia Pendidikan.....	109
3.	Tujuan Psikologi Pendidikan dalam Dunia Pendidikan.....	116
4.	Peran Psikologi Pendidikan dalam Dunia Pendidikan	116
B.	Penerapan Hasil Evaluasi.....	117
1.	Jenis-jenis hasil Evaluasi.....	119
2.	Penilaian Hasil Evaluasi.....	123
3.	Manfaat Hasil Evaluasi	125
ETIKA DALAM MEMAHAMI PERKEMBANGAN		127
A.	Privasi dan Keamanan Peserta Didik	127
1.	Pengertian Privasi dan Keamanan Peserta Didik	127
2.	Peran Guru dalam Menjaga Privasi dan Keamanan Peserta Didik	130
3.	Privasi dan Keamanan Data pada Peserta Didik	131
4.	Faktor yang Mempengaruhi Privasi dan Keamanan Peserta Didik	133
B.	Etika dalam Penggunaan Informasi Perkembangan.....	134
1.	Pengertian Etika dan Kode Etik dalam Teknologi Informasi	134
2.	Tujuan dari Etika dan Kode Etik dalam Penggunaan Teknologi Informasi	135
3.	Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Etika.....	137
4.	Aturan dalam Penggunaan Teknologi Informasi.....	137
5.	Jenis Pelanggaran Etika dan Kode Etik dalam Penggunaan Informasi Komunikasi.....	139
TANTANGAN DALAM MEMAHAMI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....		143
A.	Memahami Perkembangan Peserta Didik	143
B.	Peran Teknologi dalam Perkembangan Peserta didik	145

C. Perubahan Budaya dalam Perkembangan Peserta Didik ...	146
D. Kesimpulan.....	147

MASA DEPAN PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA

DIDIK..... 149

A. Perkembangan Peserta Didik	152
B. Teknologi dalam Pendidikan.....	154
C. Transformasi Teknologi dalam Pendidikan	158
D. Pembelajaran Sepanjang Hayat	159
E. Kesimpulan.....	160

DAFTAR PUSTAKA 161

PROFIL SINGKAT PENULIS..... 165

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Annisa Aulia Rahma, Miftahul Jannah, Tiara Aulia Putri

A. Definisi Perkembangan Peserta Didik

1. Pengertian Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya.

Hurlock menyatakan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. sebagaimana dikutip Hurlock menyatakan “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.” Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme ke arah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur. Contohnya pematangan sel ovum dan sperma atau pematangan hormon-hormon dalam tubuh

Menurut Reni Akbar Hawadi, “perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.”

Hasan menyatakan perkembangan berarti segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia. Perkembangan

merupakan proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya. Perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia dengan tahapan-tahapan tertentu. Perkembangan manusia dimulai sejak masa bayi sampai usia lanjut. (Theodoridis & Kraemer, n.d.)

2. Pengertian Peserta Didik

Dalam dunia Pendidikan peserta didik adalah salah satu posisi sentral dari komponen manusiawi. Peserta didik menjadi persoalan utama dan menjadi landasan dalam semua proses transformasi yang disebut juga dengan Pendidikan. Karena peserta didik menjadi komponen penting pada sistem Pendidikan maka peserta didik disebut juga sebagai bahan mentah atau raw material.

Sesuai pandangan pedagogis peserta didik difahami sebagai sejenis makhluk "homo educandum" atau makhluk yang mengahjatkan Pendidikan. Dalam perspektif ini peserta didik dilihat sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga masih membutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya sehingga ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Psikologis peserta didik ialah individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yaitu secara fisik dan psikis menurut fitrahnya masing-masing. sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang peserta didik masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, "peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas. Potensi-

potensi khas ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal. Peserta didik juga sedang mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar baik itu yang ditunjukkan pada dirinya sendiri atau yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya. Sehingga peserta didik masih sangat membutuhkan bimbingan individual yang mengacu pada tingkat perkembangannya.

3. Ciri-ciri Perkembangan

- a. Adapun ciri-ciri perkembangan sebagai berikut:
- b. Terjadi perubahan baik secara fisik (perubahan tubuh dan perubahan organ-organ) maupun psikis (penguatan kemampuan berpikir, merasakan, dan bertindak).
- c. telah terjadi perubahan hubungan; aspek fisik (proporsi tubuh anak berubah sesuai tahap perkembangannya) dan aspek psikologis (imajinasi berubah dari khayalan menjadi kenyataan).
- d. Hilangnya tanda-tanda lama; ciri-ciri fisik (kehilangan timus (kelenjar infantil) seiring bertambahnya usia) aspek psikologis (kehilangan gerakan kekanak-kanakan dan perilaku impulsif).
- e. perolehan tanda-tanda baru; ciri fisik (perubahan gigi dan ciri seksual pada masa pubertas) ciri psikis (perkembangan ilmu pengetahuan, akhlak, rasa ingin tahu dalam berkomunikasi dengan lawan jenis).

4. Prinsip-prinsip Perkembangan

Manusia tidak pernah mengalami keadaan statistik. Sejak proses penciptaan dimulai hingga saat ini, manusia selalu mengalami perubahan dan evolusi. Perubahan seperti ini berpotensi menguntungkan, namun juga rentan terhadap titik puncak dan kemunduran.

Selama proses perkembangan seorang anak ada beberapa ciri perubahan yang mencolok, yaitu:

- a. Perubahan Fisik
 - 1) Perubahan tinggi badan, berat badan, dan organ dalam tubuh lainnya misalnya otak, jantung, dan lain sebagainya.
 - 2) Perubahan proporsi, Misalnya perubahan perbandingan antara kepala dan tubuh pada seorang anak.
- b. Perubahan Mental
 - 1) Perubahan yang meliputi: memori, penalaran, persepsi, emosi, sosial, dan imajinasi.
 - 2) Hilangnya ciri-ciri sikap sosial yang lama dan berganti dengan ciri-ciri sikap sosial yang, misalnya egosentris yang hilang berganti dengan sikap prososial. (Suparmin, 2012)

Hurlock menyatakan prinsip perkembangan ada sembilan, yaitu:

- a. Dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis.
- b. Peran kematangan dan belajar
- c. Mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan
- d. Semua individu berbeda
- e. Setiap perkembangan mempunyai perilaku karakteristik
- f. Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko
- g. Perkembangan dibantu rangsangan
- h. Perkembangan dipengaruhi perubahan budaya
- i. Harapan sosial pada setiap tahap perkembangan

B. Teori Perkembangan Peserta Didik

Meneliti perkembangan siswa merupakan hal yang penting bagi setiap pendidik. Perkembangan siswa berarti suatu tahap perubahan tindakan, moral, fisik, dan psikis siswa ke tahap berikutnya yang berkelanjutan bagi kedua belah pihak. Beberapa

teori yang mendukung perkembangan peserta didik sebagai berikut:

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, atau teori Piaget, mengemukakan bahwa kecerdasan berubah seiring pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif seorang anak tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan saja, namun anak juga harus mengembangkan atau mengembangkan kemampuan mentalnya. Piaget meyakini bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi asimilasi (penyesuaian pengalaman baru terhadap konsep sebelumnya) dan adaptasi (penyesuaian konsep terhadap pengalaman baru). Bolak-balik dari kedua proses tersebut tidak hanya mengarah pada pembelajaran jangka pendek, tetapi juga pada perubahan perkembangan jangka panjang.

Tahapan Perkembangan kognitif peserta didik menurut Jean Piaget. Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif seseorang terjadi dalam empat tahapan yakni:

- a. Sensorimotor (0-2 tahun)
- b. Pra-operasional (2-7 tahun)
- c. Operasi konkret (7-11 tahun)
- d. Operasi formal (11-15 tahun).

Setiap tahap berkaitan dengan usia dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda. Menurut Piaget, bertambahnya pengetahuan tidak membuat seorang anak menjadi lebih maju. Kualitas kemajuan bervariasi.

2. Teori Psikoanalitik Freud

Teori psikoanalitik klasik mengacu pada istilah yang dipopulerkan oleh Freud. Secara umum, teori ini mengklaim bahwa “ketidaksadaran” Pribadi memainkan peran besar dalam diri seseorang. Atas dasar teori ini, Freud merawat mereka yang menderita gangguan psikologis Teori psiko-

analisis Freud menjadi teori yang paling banyak digunakan dan dikembangkan hingga saat ini. Konsep teoritis ini digunakan untuk mempelajari kepribadian manusia ditinjau dari proses psikologis yang tidak tercakup dalam pertanyaan ilmiah.

Melalui metode psikoanalisis, Freud bermaksud memulihkan struktur kepribadian pasien, dengan mengedepankan kesadaran yang sebelumnya tidak ia sadari. Proses terapi ini berfokus pada pendalaman pengalaman masa kecil pasien.

3. Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Freud membagi struktur ini menjadi tiga aspek yaitu: id, ego dan superego.

"Id" berasal dari kata Latin "Id", yang berarti "es". Fenomena ini oleh Freud disebut sebagai "bawaan lahir". Ada beberapa hal di atas yang berkaitan dengan penelitian biologi untuk keuntungan pribadi. Salah satu ciri utama dalam hal ini adalah tidak adanya logika dan etika sebagai prinsip panduan dalam pengambilan keputusan. Lebih dalam lagi, id tercermin pada gambaran nafsu, orientasi seksual, dan ego superior (ingin disukai).

"Ego" menjadi aspek kepribadian yang memiliki pengaruh. Aspek ini ditandai dengan ego yang mengatur id dan juga superego untuk memenuhi kebutuhan akibat kepribadian yang terlibat. Artinya, berbeda dengan id yang hanya mementingkan dirinya sendiri, ada aspek ego yang mengutamakan kebutuhan yang lebih luas (bukan diri sendiri).

"Superego" bagian dari aspek kepribadian ini erat kaitannya dengan moral atau nilai-nilai dalam kehidupan. Dalam dunia superego, terdapat batasan antara baik dan buruk. Dengan kata lain, superego berperan penting sebagai perantara antara id dan ego. Ini bertindak sebagai

penghalang sinyal yang dikirim oleh aspek id dan mendorong ego untuk melakukan hal-hal yang mendukung secara moral.

Menurut Freud, kepribadian seseorang mengalami perkembangan dalam tiga tahapan fase:

a. Tahap Masa Kecil

Tahap ini berlangsung sejak lahir hingga 5 tahun. Naluri seksual merupakan hal terpenting dalam perkembangan kepribadian anak. Pada kelompok usia ini, Freud mengklasifikasikan tahap masa kanak-kanak menjadi tiga tahap lainnya, yaitu:

Fase lisan (0-1 tahun): Seorang anak mendapat kesenangan dari segala sesuatu yang keluar dari mulutnya. Misalnya saja makan, minum dan menghisap jari. Freud berpendapat bahwa kepribadian anak yang menerima terlalu banyak kepuasan lisan pada tahap ini tumbuh menjadi anak yang suka mengumpulkan harta/pengetahuan dan terlalu mudah mempercayai orang lain. Namun sebaliknya, jika kebutuhan lisan anak tidak terpuaskan maka ia akan berubah pribadi yang rakus namun tidak pernah puas. Mereka juga terkenal sebagai pendebat dan bersikap sarkas.

Fase Anal (1-3 tahun): Tahap anal (1-3 tahun) Pada tahap ini, bayi menikmati buang air besar, yang menunjukkan kepuasan menghilangkan tekanan dan ketidaknyamanan pada saluran pencernaan. Freud berpendapat bahwa proses belajar buang air kecil secara bersamaan memuaskannya id dan superego. Ia mengibaratkan fase anal dengan fase pengendalian diri atau pengendalian diri seseorang.

Tahap falik (3-5 tahun): Freud mengemukakan pandangan bahwa pada tahap ini seseorang menerima kepuasan melalui alat kelamin. Contoh tipikal yang paling sederhana adalah ketika seseorang mulai menyukai lawan

jenis. Seorang anak yang selama ini menganggap ibunya sebagai sumber cintanya dan menganggap ayahnya adalah saingannya, menjadi cemas karena takut cinta ibunya dicuri.

Fase laten (5-12 tahun): Tahap ini disebut juga tahap pubertas. Tahap ini ditandai dengan adanya rasa malu dan mengutamakan pertimbangan moral (estetika). Freud menyebutnya sebagai kapasitas sublimasi. Kemampuan untuk menggantikan kenikmatan seksual dengan kenikmatan non-seksual lainnya.

b. Tahap Genital (Usia Dewasa 12 Tahun)

Pada tahap lanjut ini, seseorang mulai mengarahkan hasrat seksualnya melalui objek-objek eksternal. Misalnya saja terjun ke masyarakat, menikah dengan orang yang dicintai, dan meniti karir. Arah hidup manusia menjadi sosialis dan realistis.

4. Teori Psikososial Erikson

Teori perkembangan psikososial Erikson hampir mirip dengan teori Sigmund Freud. Namun pengalaman sosial lebih ditekankan sejak masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Psikoanalisis Erikson lebih menekankan pada pengaruh sosial dari kepribadian. Menurut Erikson, perkembangan manusia meliputi delapan tahap dalam siklus kehidupan. Setiap tahap disertai dengan orisinalitas, Erikson menyebutnya sebagai 'krisis' dalam kepribadian. Teori Erikson mengasumsikan bahwa manusia bergerak melalui tahap-tahap perkembangan berdasarkan bagaimana mereka beradaptasi terhadap krisis sosial sepanjang hidupnya. Krisis sosial ini mendorong respons individu terhadap dunia di sekitarnya. Teori psikososial Erikson tentang perkembangan manusia menyatakan bahwa perkembangan psikososial hanyalah sebuah ungkapan mewah yang mengacu pada bagaimana kebutuhan individu seseorang (psiko) bertautan dengan kebutuhan atau

tuntutan masyarakat (sosial). Teori perkembangan psikososial Erikson memberi kita cara untuk melihat perkembangan seseorang sepanjang masa hidup.

5. Teori Perkembangan Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial diperkenalkan oleh Albert Bandura dimana konsep teori ini menekankan pada komponen kognitif berpikir, pemahaman dan evaluasi. Menurut Bandura, orang belajar melalui pengalaman atau pengamatan langsung (meniru model).

Menurut Bandura, belajar harus memuat prinsip-prinsip berikut.

- a. Determinis resiprokal, yang dimaksud dengan determinisme timbal balik adalah konsep hubungan timbal balik antara lingkungan dan perilaku. Menurut Bandura, lingkungan dapat membentuk perilaku seseorang. Oleh karena itu, lingkungan juga dapat dibentuk oleh perilaku orang-orang di sekitarnya.
- b. Tanpa penguatan. Bandura menegaskan, penguatan bukanlah satu-satunya hal yang membentuk perilaku manusia. Anda hanya bisa belajar dengan melihat dan meniru apa yang Anda lihat.
- c. Kognisi dan regulasi diri. Menurut Bandura, manusia mampu memberikan hukuman pada kesalahan yang dilakukan pada diri sendiri, mengamati pada perilaku yang dilakukan pada diri sendiri, dan penguatan. Tidak hanya itu, Beliau juga menegaskan bahwa manusia mampu mengubah lingkungannya, memperkuat kemampuan kognitifnya, dan berpikiran terbuka terhadap tantangannya sendiri.

6. Teori Perkembangan Persepsi Vygotsky

Teori perkembangan kognitif Vygotsky berasumsi bahwa interaksi sosial merupakan dasar perkembangan kognitif.

Teori Vygotsky terdiri dari konsep-konsep seperti alat khusus budaya, saling ketergantungan bahasa dan pemikiran, dan zona perkembangan proksimal. Selain itu, konsep teoritis yang disajikan di sini merupakan bagian dari landasan konstruktivisme dan secara signifikan mempengaruhi restrukturisasi sistem pendidikan formal. Vygotsky mencatat bahwa bahasa didasarkan pada sosial bahkan dalam bentuknya yang paling awal, sementara Piaget menekankan egosentrisitas dan orientasi non-sosial dalam tuturan anak-anak. Vygotsky berpendapat bahwa ada dua tingkat perkembangan manusia, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. (Theodoridis & Kraemer, n.d.)

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan ada 2 yaitu:

1. Faktor Genetik atau Hireditas

Merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Hereditas sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik dapat diartikan sebagai segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa prakelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gengen (Yusuf, 2011).

Dari definisi tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah faktor ini bersifat potensial, pewarisan/bawaan dan alamiah (*nature*).

2. Faktor Lingkungan atau *Nature*

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu (Retno, 2013). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor genetik bersifat potensial dan lingkungan yang akan menjadikannya aktual. Ada beberapa faktor lingkungan yang sangat menonjol yakni dalam lingkungan keluarga.

Menurut Yusuf (2011) alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, yaitu keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, seperti:

- Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak
- Orang tua dan anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi perkembangan kepribadian anak
- Keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fiktif biologis, maupun sosio-psikologis
- Anak banyak menghabiskan
- Waktunya di lingkungan keluarga.(liansari, 2023)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik menurut Atkinson (1991:9-12), "antara lain:

a. Faktor Internal

1) Kondisi Fisik

Faktor fisik merupakan faktor biologis individu yang merujuk pada faktor genetik yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Faktor ini dimulai dari masa pembuahan sel telur oleh sel jantan. Unsur-unsur di dalam struktur genetik inilah yang memprogramkan tumbuhnya sel tubuh pada manusia. Gen inilah yang menentukan warna rambut, kulit, ukuran tubuh, jenis kelamin, kemampuan intelektual, serta emosi. Potensi genetik inilah yang akan berinteraksi dengan lingkungan sehingga membentuk individu tersebut tumbuh dan berkembang.

Pada masa pembentukan sel-sel tubuh, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kondisi janin di samping keunikan yang telah ada pada kedua orang tuanya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor penyimpangan yaitu dari segi fisik, seperti keadaan

gizi yang buruk pada ibu hamil, dipengaruhi berbagai jenis obat-obatan yang berbahaya, rokok, alkohol, serta zat-zat kimia dapat merugikan janin. Dari segi psikologis, pembentukan sel-sel tubuh juga dipengaruhi oleh keadaan psikologis selama kehamilan. Emosi Ibu yang tidak stabil atau stres yang berat dapat menumbuhkan kelainan pada janin, seperti penyakit dan cacat fisik maupun psikologis.

2) Kondisi Psikis

Kondisi fisik dan psikis individu sangat berkaitan. Seperti yang diuraikan sebelumnya, bahwa ranah perkembangan individu menyangkut aspek fisik, intelektual yaitu kognitif dan bahasa, emosi dan sosial moral. Kondisi fisik yang tidak sempurna atau cacat juga berkaitan dengan persepsi individu terhadap kemampuan dirinya. Begitu pun dengan ketidakmampuan intelektual yang diulas sebelumnya dapat disebabkan karena kerusakan sistem syaraf, kerusakan otak atau mengalami retardasi mental.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Fisik

Menurut Soetjiningsih, (1998), "Lingkungan ini mencakup kondisi keamanan, cuaca, keadaan geografis, sanitasi atau kebersihan lingkungan, serta keadaan rumah yang meliputi ventilasi, cahaya, dan kepadatan hunian. Semua kondisi di atas sangat mempengaruhi bagaimana individu dapat menjalankan proses kehidupannya. Sebagai contoh, kondisi daerah yang tidak aman karena adanya pertikaian dapat menyebabkan tekanan tersendiri bagi individu dan proses imitasi atau peniruan perilaku kekerasan yang dapat berpengaruh dalam pola perilaku individu. Sementara itu kondisi yang jelek pada faktor cuaca, kurangnya

sanitasi atau kebersihan lingkungan, keadaan rumah yang tidak menunjang hidup sehat, serta keadaan geografis yang sulit, misalnya karena di daerah terpencil yang jauh dari informasi, sulit dijangkau, serta rawan akan bencana alam, selain dapat mempengaruhi tekanan psikis juga mempengaruhi faktor kesehatan karena pengobatan yang sulit didapatkan.

Menurut teori stres lingkungan (Sarwono, 1992), ada dua elemen dasar yang menyebabkan manusia bertingkah laku terhadap lingkungannya. Elemen pertama adalah stresor dan elemen kedua adalah stres itu sendiri. Stresor adalah elemen lingkungan yang merangsang individu seperti kebisingan, suhu udara, dan kepadatan, ataupun lingkungan rumah yang tidak sehat. Sementara stres diartikan sebagai ketegangan atau tekanan jiwa yang merupakan akibat dari hubungan antara stresor dengan reaksi yang ditimbulkan dalam diri individu.

2) Lingkungan Non Fisik

Faktor Non fisik meliputi berbagai macam komponen, yaitu keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

Adapun beberapa faktor yang berkenaan dengan faktor non fisik ini adalah:

Faktor Psikososial

Ada beberapa hal yang termasuk faktor psikososial yaitu stimulasi, motivasi dalam mempelajari sesuatu, pola asuh, serta kasih sayang dari orang tua:

a) Stimulasi

Hal ini merupakan faktor yang penting dalam menunjang perkembangan individu. Individu yang mendapat stimulasi atau rangsangan yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari

sesuatu karena lebih cepat berkembang dibandingkan individu yang tidak mendapatkan banyak stimulasi. Individu akan berkembang pola-pola berpikir, merasakan sesuatu, dan bertingkah laku, bila banyak diberi rangsangan yang berupa dorongan dan kesempatan dari lingkungan di sekitarnya. Walaupun mungkin ada individu yang berbakat, namun bila lingkungannya tidak mendukung, potensinya untuk berkembang pun dapat terhambat. Sebaliknya, bila ada individu yang belum terlihat potensi pada dirinya, namun rangsangan dan kesempatan bereksplorasi diberikan secara maksimal dan sesuai dengan kebutuhan usianya, maka individu tersebut dapat berkembang jauh lebih baik. Sebagai contoh, individu yang sejak dini diajarkan bagaimana memecahkan permasalahannya akan lebih mudah menyelesaikan masalah lain karena adanya pengalaman belajar.

b) Motivasi dalam Mempelajari Sesuatu

Motivasi yang ditimbulkan dari sejak usia awal akan memberikan hasil yang berbeda pada individu dalam menguasai sesuatu. Dorongan yang bersifat membangun daya pikir dan daya cipta individu, akan membuat individu termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi. Pemberian kesempatan pada individu pun dalam mengeksplorasi sesuatu merupakan salah satu cara dalam memotivasi individu belajar. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak institusi pendidikan maupun dari pihak keluarga. Individu dimotivasi untuk menjelajah, meneliti, berkarya atau memegang sesuatu untuk memuaskan rasa ingin tahunya merupakan hal yang dibutuhkan individu.

c) Pola Asuh dan Kasih Sayang dari Orang Tua

Orang tua merupakan area terdekat pada individu. Individu sangat memerlukan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari orang tua. Bagaimana gaya pengasuhan orang tua yang diberikan pada individu; apakah permisif atau serba boleh, otoriter yang tidak membolehkan individu berbuat apapun, ataukah bersifat otoritatif yang merupakan perpaduan dari keduanya, semuanya akan memberikan dampak yang berbeda pada individu. Pola asuh ini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara individu dan orang tua. Bagaimana individu terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Hal inilah yang terkadang mendasari individu untuk mengembangkan dirinya. Sebagai contoh, individu yang mendapat gaya pengasuhan otoriter yang bercirikan semua diatur oleh orang tua individu tersebut akan menjadi individu yang selalu bergantung serta memiliki daya kreativitas yang rendah karena adanya pembatasan-pembatasan dalam berpikir dan berperilaku. Sebaliknya individu yang selalu mendapatkan kebebasan berperilaku semauanya akan mengembangkan sikap dan perilaku yang sulit memahami dan menerima keadaan yang berbeda dengan dirinya.”

Kematangan berpikir yang diharapkan dari peserta didik yakni adalah kematangan dalam berpikir untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupannya. Kematangan ini akan tercapai jika sudah menemukan pegangan atau nilai-nilai yang mereka cari, yaitu menjelang akhirnya masa

remaja dan mulainya masa dewasa. Dengan bimbingan dan didikan seorang pendidiklah kematangan berpikir ini yang akan berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.(Liarsari, 2023).

TAHAPAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Fika Diena Qoyyimah, Lulu Komalasari, Siti Yulianti

A. Perkembangan Fisik

Manusia terdiri dari dua bagian: fisik dan psikhis. Berbagai perkembangan manusia terjadi di fisik. Perkembangan kognitif, sosial, moral, agama, dan bahasa manusia terjadi di fisik. Fisik juga merupakan tempat perkembangan psikis manusia. Oleh karena itu, pepatah Latin mengatakan: *Mansanin corpore sano di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat*. Pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia dimulai saat anak-anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut.

Faktor internal dan eksternal mempengaruhi pertumbuhan fisik manusia, sehingga bayi kembar memiliki irama perkembangan yang berbeda jika mereka tumbuh dan berkembang di tempat yang berbeda. Selain tidak menjamin bahwa seseorang akan tumbuh dan berkembang secara fisik dengan pola yang sama dengan teman sebayanya, kesamaan gen dan lingkungan juga tidak menjamin bahwa seseorang akan tumbuh dan berkembang dengan pola yang sama dengan orang lain. Dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia, ada banyak faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan. (Tamnge et al., 2012)

B. Perkembangan Fisik pada Masa Anak-anak

Kembangan fisik anak-anak dimulai saat bayi dan berkembang menjadi anak-anak akhir. Pertumbuhan fisik anak secara umum seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan

anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Motorik kasar dan motorik halus berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak-anak.

Perkembangan motorik kasar adalah saat anak-anak mulai menggunakan seluruh anggota badan (otot-otot besar) untuk melakukan sesuatu. Beberapa perkembangan motorik kasar yang terjadi pada usia tiga hingga lima tahun termasuk berjalan dengan berbagai variasi, berlari, memanjat, melompat, menari, melempar, menangkap, dan lain-lain. Kemampuan untuk mengontrol buang air besar dan kecil adalah bagian dari perkembangan fisik anak. Kekuatan ini

Perkembangan otot tangan kecil diperlukan dalam aktivitas motorik halus anak usia 3 hingga 5 tahun. Mereka belajar menggambar orang yang terdiri dari kepala, lengan, dan badan, menghitung dengan jari-jarinya, mendengar dan mengulang informasi penting, mewarnai, memegang pensil, menggunting, mengancing, menganyam, dan mempersiapkan untuk menulis.

Untuk mempersiapkan anak untuk menulis di sekolah, kecakapan motorik halus sangat penting. Beberapa perkembangan motorik kasar terjadi pada usia 6-9 tahun, seperti peningkatan ketangkasan, melompat tali, dan naik sepeda. Beberapa perkembangan motorik (kasar maupun halus) terjadi pada usia 10-12 tahun, seperti perubahan postur tubuh yang terkait dengan pubertas, dan kemampuan melakukan aktivitas rumah tangga seperti mencuci, menjemur pakaian sendiri, dan lain-lain. Berbagai gerakan motorik halus biasanya lebih baik dikuasai oleh anak-anak di atas usia lima tahun. Mereka biasanya lebih mahir dalam menulis dan menggambar, dan mereka dapat menggunakan peralatan sekolah dan rumah tangga.

C. Perkembangan Fisik pada Masa Remaja

Masa Pubertas atau bisa juga di sebut dengan masa remaja itu suatu proses perubahan bertahap dalam tubuh anak-anak

sebagai persiapan untuk menjadi dewasa, melibatkan perubahan fisik yang paling dirasakan remaja. Perubahan ini termasuk perubahan hormon, termasuk hormon seksual, yang membuat remaja menjadi tidak nyaman dengan diri mereka sendiri dan membuat mereka sering terlalu fokus pada fisik mereka.

Misalnya, remaja sering berkaca hanya untuk melihat jerawat atau poninya, yang membuat mereka terlalu khawatir tentang bentuk tubuh mereka, dan sebagainya. Pertumbuhan fisik yang cepat ditandai pada masa remaja. Keadaan fisik remaja dianggap penting. Namun, ketika keadaan fisiknya tidak sesuai dengan harapan (ketidaksesuaian antara gambar tubuhnya dengan gambar dirinya sendiri) dapat menyebabkan ketidakpuasan dan kurang percaya diri. Perkembangan fisik yang tidak proporsional juga. Untuk memuaskan kematangan organ reproduksi remaja, yang dapat menyebabkan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma dapat terjadi. (Tamnge et al., 2012)

Secara umum perubahan-perubahan fisik remaja laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Laki-laki

1. Pertumbuhan testis (10 – 13,5 tahun)
2. Pertumbuhan rambut pubis/kemaluan (10 – 15 tahun)
3. Pembesaran badan (10,5 – 16 tahun)
4. Pembesaran penis (11 – 14,5 tahun)
5. Perubahan suara karena pertumbuhan pita suara (Sama dengan pembesaran penis)
6. Tumbuhnya rambut di wajah dan ketiak (dua tahun setelah rambut pubis)
7. Kelenjar menghasilkan minyak dan keringat (Sama dengan tumbuhnya bulu ketiak)

Perempuan

- Pertumbuhan payudara (3 - 8 tahun)
- Pertumbuhan rambut pubis/kemaluan (8 -14 tahun)

- Pertumbuhan badan (9,5 - 14,5 tahun)
- *Menarche*/menstruasi (10 - 16 tahun, kadang 7 tahun)
- Pertumbuhan bulu ketiak (2 tahun setelah rambut pubis)
- Kelenjar menghasilkan minyak dan keringat (sama dengan tumbuhnya bulu ketiak)

Permasalahan akibat perubahan fisik banyak dirasakan oleh remaja awal ketika mereka mengalami pubertas. Pada remaja yang sudah selesai masa pubertasnya (remaja tengah dan akhir) permasalahan fisik yang terjadi berhubungan dengan ketidakpuasan/keprihatinan mereka terhadap keadaan fisik yang dimiliki yang biasanya tidak sesuai dengan fisik ideal yang diinginkan. Mereka juga sering membandingkan fisiknya dengan fisik orang lain ataupun idola-idola mereka. Permasalahan fisik ini sering mengakibatkan mereka kurang percaya diri.

D. Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia. Menurut Terman kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir abstrak. Sedangkan Colvin menyatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hunt menyatakan kemampuan kognitif merupakan kemampuan memproses informasi yang diperoleh melalui indera. Sedangkan Gardner menyatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan menciptakan karya. Perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kemampuan mental dan fisik untuk mengetahui objek tertentu, memasukkan informasi ke dalam pikiran, mengubah pengetahuan yang telah ada dengan informasi yang baru diperoleh, dan perubahan tahapan-tahapan berpikir. di antara ahli psikologi yang banyak membicarakan perkembangan kognitif adalah Piaget, Bruner, dan Vigotsky.(78)

Piaget membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi 4 tahap yaitu tahap sensorimotorik (0-2 tahun), pre-operasional (2-7tahun), operasioanal kongkrit (7-11 tahun), dan

operasional formal (11-15 tahun). Berikut ini penjelasan tiap tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Piaget menskemakan perkembangan kognitif manusia sebagai berikut.(1)

1. Tahap Sensorimotorik (0-2 Tahun)

Pemikiran bayi termasuk dalam tahap sensoris motorik, yang berlangsung dari ari kelahiran hingga dua tahun. Pada tahap ini, perkembangan mental ditandai dengan perkembangan pesat. Bayi memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui tindakan fisik dan gerakan. Bayi baru lahir menerima rangsangan terhadap alat-alat indranya secara aktif dan memberikan reaksi melalui gerak-gerak refleks. Bayi yang diberi bola akan mendekatkannya ke matanya, melemparkannya untuk mendengarkan suaranya, menjilatnya untuk mengenali rasanya, dan menciumnya untuk mengenali baunya. Lihatlah bagaimana mereka melakukannya. Bayi melakukannya sambil mencari benda-benda yang dapat dia capai.

2. Tahap Preoperasional (2-7 Tahun)

Perkembangan preoperasional (*preoperational stage*) Usia dua hingga tujuh tahun adalah periode perkembangan preoperasional. Pada titik ini, gagasan yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, ego sentisme mulai kuat dan kemudian menurun, dan keyakinan terhadap hal yang magis dibentuk. Pemikiran praoperasi adalah langkah pertama dalam pemikiran operasional. Label yang digunakan anak pada tahap praoperasi kurang menekankan tahap berpikir.

Secara operasional. Ciri-ciri berpikir tahap praoperasional (2-4 tahun)

- a. Dicitrakan dengan adanya fungsi semiotik (simbol) mulai usia 2-4 tahun.
- b. Imitasi tak langsung yaitu dengan membuat imitasi yang secara tidak langsung dari bendanya sendiri. Contoh: anak bermain pasar-pasaran secara sendirian, meskipun

dia sedang bersama temannya yang lain.

3. Tahap Operasioanal Kongkrit (7-11 Tahun)

Pemikiran anak-anak usia 7 hingga 11 tahun dikenal sebagai pemikiran operasional kongkrit. Menurut Piaget, operasi kongkrit adalah aktivitas mental yang berfokus pada objek atau peristiwa nyata atau kongkrit yang dapat diukur, sedangkan operasi logis adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep atau skema. Anak-anak pada tahap operasional kongkrit mulai mengembangkan pikiran logis dan mulai memahami bagaimana banyak konsep berfungsi. Mereka tidak terlalu bergantung pada indra mereka untuk memahami dunia sekitar mereka. Mereka mulai dapat membedakan antara yang tampak oleh mata dan kenyataan yang sebenarnya, serta membedakan antara yang sementara dan yang permanen.

4. Tahap Operasional Formal (11-15 Tahun)

Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal atau pemikiran operasional formal yang dimulai pada usia sebelas atau dua belas tahun dan berlangsung sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini, anak-anak memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak dan membuat hipotesis. Mereka juga dapat memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, yang abstrak. Pada titik ini, remaja juga memiliki kemampuan berpikir secara sistematis, yang berarti mereka dapat mempertimbangkan setiap kemungkinan solusi untuk masalah. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan ide-ide alternatif, yang meningkatkan kemungkinan penyelesaian masalah yang mereka hadapi.

Pandangan Bruner Tentang Perkembangan Kognitif Bruner menjabarkan 6 konsep pokok dalam perkembangan kognitif, yaitu:

- Perkembangan intelektual ditandai oleh meningkatnya variasi respon terhadap stimulus.
- Pertumbuhan tergantung pada perkembangan intelektual dan sistem pengolahan informasi yang dapat menggambarkan realita.
- Perkembangan intelektual memerlukan peningkatan kecakapan untuk mengatakan pada dirinya sendiri dan orang lain melalui kata-kata atau simbol.
- Interaksi antara guru dengan siswa sangat penting bagi perkembangan
- kognitif. Bahasa menjadi kunci perkembangan kognitif.
- Pertumbuhan kognitif ditandai oleh semakin meningkatnya kemampuan menyelesaikan berbagai alternatif secara simultan.

Menurut teori Bruner peserta didik berpikir dan mencipta melalui inkuiri dan peran-peran yang dimainkan dalam pembelajaran. Proses belajar lebih dari sekedar menghasilkan informasi. Bruner dalam memahami karakteristik perkembangan kognitif didasarkan pada tingkah lakunya sesuai tahapannya.

Dan pendapat tokoh American Academy of Child and Adolescent's Facts for Families (2008) menyatakan perkembangan kognitif pada anak usia 11-13 tahun meliputi:

1. Pertumbuhan kemampuan berpikir abstrak
2. Lebih tertarik dengan pemikiran mengenai masa depan
3. Minat-minat intelektual yang lebih luas berkembang
4. Lebih dalam memikirkan hal-hal berkaitan dengan moral
5. Kemampuan kognitif ini terus berkembang sejalan dengan usia

Remaja, sehingga remaja pada usia 14-18 tahun telah memiliki kemampuan kognitif sebagai berikut:

- Meningkatnya kemampuan berpikir abstrak
- Kemampuan yang lebih besar untuk menentukan tujuan

- Lebih tertarik kepada alasan-alasan moral
- Kemampuan berpikir tentang makna hidup
- Pada usia 19-21 tahun kemampuan kognitif manusia telah lebih sempurna.

Pada usia ini kemampuan kognitif meliputi:

1. Kemampuan untuk memikirkan ide-ide secara menyeluruh
2. Kemampuan untuk menunda kepuasan sesaat
3. Kemampuan menguji makna yang tersembunyi dalam pengalaman-pengalaman
4. Meningkatnya ketertarikan terhadap masa depan
5. Peningkatan ketertarikan terhadap alasan-alasan moral

E. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional anak-anak dimulai saat mereka masuk taman kanak-kanak dan prasekolah. Anak-anak mengembangkan kemampuan sosial dan intelektualnya melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi antara anak-anak dan orang dewasa menciptakan kesehatan emosional, jadi perkembangan emosional dan intelektual biasanya berjalan beriringan untuk membantu perkembangan kemampuan sosial anak. Selama perkembangan emosional mereka, beberapa anak mungkin dapat membedakan antara perasaan positif dan negatif dalam situasi tertentu.

Anak-anak yang mengalami trauma akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain, tetapi berinteraksi akan membantu mereka mengalami perkembangan emosional yang kuat. Anak-anak mulai menguji batas-batas yang telah terhadap tindakan mereka dari usia dua tahun. Menetapkan standar perilaku untuk anak-anak adalah cara terbaik untuk memulai perkembangan emosional. Interaksi tidak memastikan perkembangan emosional setiap anak; kadang-kadang, anak-anak perlu dibiarkan untuk menemukan emosi mereka sendiri. Selanjutnya, memecahkan masalah menjadi komponen penting

dalam hidup anak-anak. Anak-anak berhadapan dengan setiap upaya pemecahan masalah.

Anak-anak mengamuk karena kata-kata sering tidak menyampaikan maksudnya. Mereka menganggap bahwa kata-kata tidak menyampaikan pesan secara keseluruhan. Jika tidak, anak akan cenderung mengamuk lagi dan tidak dapat mengendalikan emosinya pada usia tiga tahun. Orang tua dan guru harus mendorong anak untuk berbicara tentang masalah atau sinyal emosinya. Anak-anak mulai memahami ketika orang tua memberi tahu mereka bahwa mereka tidak boleh membanting-banting mainan mereka saat mereka marah. Menurut Erikson, anak-anak pada usia ini berada di tahap kemandirian (autonomi). Kemandirian memungkinkan mereka untuk mengontrol perasaan mereka, sehingga mereka dapat menahan diri jika orang tua atau pengasuhnya mengingatkan mereka.

Anak-anak juga mulai belajar mengenali orang lain pada usia empat hingga enam tahun. Dua orang anak berusia empat atau empat tahun pernah bermain ular tangga. Saat mereka mengocok dadu bergantian, mereka tidak peduli siapa yang menang. Ketika saya menanyakan mengapa mereka bergantian, seorang anak bernama Rama menjawab, "Ya bunda, nanti Kiki marah kalau tidak gantian." Setelah diskusi, penulis menemukan bahwa anak-anak sudah memahami perasaan teman-temannya. Jika tindakannya menyebabkan kemarahan atau kesedihan orang lain, mereka mulai mengalami empati.

Dalam kasus lain yang saya lihat, seorang remaja bernama Lara menangis karena temannya, Rifal, menyiram kaus kakinya yang basah. Saya menghubungi Rifal untuk menanyakan apakah dia menyiram kaus kaki Lara. Dia menjawab, "Saya tidak lihat Lara, bu, saya mau membuang sisa air minum saya." Lara berhenti menangis setelah saya memberi tahu dia bahwa Rifal tidak sengaja menyiram kaus kakinya. Tanpa saya, Rifal diminta membantu menjemur kaus kaki Lara. Peristiwa tersebut juga

menunjukkan kemampuan anak-anak untuk menginterpretasikan perasaan orang lain.

Pada usia tujuh hingga dua belas tahun, anak-anak telah menguasai berbagai tingkat regulasi diri. Anak-anak mulai memiliki kemampuan untuk menyampaikan perasaan mereka dengan cara yang tepat. Mereka lebih mampu menyembunyikan emosi yang dianggap menyimpang dari norma sosial, tetapi mereka juga lebih mampu menunjukkan emosi yang membuat orang lain senang, seperti gembira, senang, gembira, malu, kagum, dan cinta. Menurut perkembangan kognitif mereka, remaja berusia 12 hingga 18 tahun mampu mengekspresikan emosi mereka dalam konteks sosial yang sesuai. Erikson mengatakan bahwa remaja berada pada tahap industri dan identitas diri jika pengaturan diri mereka berfungsi dengan baik pada usia sebelumnya. Mereka akan belajar bersahabat lebih baik dan mulai melepaskan hubungan emosional yang lebih kuat dengan orang tuanya.

Pada usia remaja, semua emosi primer dan sekunder muncul dalam pengaturan yang berbeda-beda. Remaja yang percaya diri akan mengalami emosi primer dan sekunder tergantung pada lingkungan sosialnya. Dia tidak akan merasa takut atau bersalah ketika dia jatuh cinta kepada orang lain. Dia juga tidak akan merasa bersalah ketika dia berhasil dan gembira. Sebaliknya, sebagai remaja yang mengalami kekacauan peran dan rasa rendah diri, dia akan mengekspresikan emosinya secara tidak terkontrol dan tidak terkendali. Mereka mungkin bertindak sombong atau berlebihan untuk menutupi rasa rendah dirinya. Selain itu, mereka mengekspresikan cinta dengan cara yang salah, takut ketika jatuh cinta, iri atau cemburu dengan kelebihan orang lain, dan banyak lagi.

F. Perkembangan Sosial

Perkembangan Sosial yaitu Perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang

yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial .

Perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan masyarakat di mana mereka hidup biasanya disebut sebagai perkembangan sosial. Perkembangan sosial dihasilkan dari kematangan anak dan kesempatan untuk belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Prasekolah membutuhkan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang dari berbagai kelompok, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya.(Umayah, 2014).

1. Tahapan Perkembangan Sosial Anak

Setiap anak mempunyai tahapan perkembangan dalam segala aspek perkembangannya, begitu pula pada bidang sosialnya. Perkembangan tersebut didasarkan pada tahapan usia dari masing-masing anak. Charlotte Buhler seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi menjelaskan, tingkatan perkembangan sosial anak menjadi 4 (empat) tingkatan sebagai berikut:

- a. Tingkatan pertama: Sejak dimulai umur 0;4/0;6 tahun, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain ia tertawa karena mendengar suara orang lain.
- b. Tingkatan kedua: Adanya rasa bangga dan segan yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya, jika anak tersebut dapat mengulangi yang lainnya. Contoh: Anak yang berebut benda atau mainan, jika menang dia akan kegirangan dalam gerak dan mimik. Tingkatan ini biasanya terjadi pada anak usia ± 2 tahun ke atas.
- c. Tingkatan ketiga: Jika anak telah lebih dari umur ± 2 tahun, mulai timbul perasaan simpati (rasa setuju) dan atau rasa antipati (rasa tidak setuju) kepada orang lain, baik yang

sudah dikenalnya atau belum.

- d. Tingkatan keempat: Pada masa akhir tahun ke dua, anak setelah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya.
- e. Dan pada usia 4 tahun, anak makin senang bergaul dengan anak lain terutama teman yang usianya sebaya. Ia dapat bermain dengan anak lain berdua atau bertiga, tetapi bila lebih banyak anak lagi biasanya mereka akan bertengkar.
- f. Kemudian, pada usia 5-6 tahun ketika memasuki usia sekolah, anak lebih mudah diajak bermain dalam suatu kelompok. Ia juga mulai memilih teman bermainnya, entah tetangga atau teman sebayanya yang dilakukan di luar rumah.

2. Bentuk-bentuk Tingkah Laku Sosial Anak

Dalam perjalanan hidupnya, tingkah laku sosial anak pada awalnya dipengaruhi dari lingkungan keluarganya. Kemudian pada selanjutnya, perkembangannya dipengaruhi dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi.

Mulai bergaul atau hubungan sosial baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya, maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial seperti berikut:

- a. Pembangkangan (*Negativisme*), tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan

- orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.
- b. Agresi (*aggression*), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya)
 - c. Berselisih atau bertengkar (*quarelling*), terjadi apabila seseorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.
 - d. Menggodanya (*teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan).

3. Bentuk Aktivitas Sosial Anak

Anak-anak terlibat dalam aktivitas sosial dengan orang dewasa. Adanya hubungan atau kontak sosial baik dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain, terutama dengan anak-anak seusianya, merupakan ciri berkembangnya aktivitas sosial pada masa kanak-kanak awal ini. Mulai belajar beradaptasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Pada masa prasekolah ini, anak mulai lebih mudah diajak bermain dalam suatu kelompok. Ia juga mulai memilih teman bermainnya, entah tetangga atau teman sebayanya yang dilakukan di luar rumah. Pada anak-anak yang lebih besar, mereka akan memilih sendiri siapa yang akan menjadi teman bermain. Biasanya anak perempuan lebih menyukai teman perempuan karena adanya persamaan minat dan kemampuan bermain yang sama pula.

Terdapat 3 bentuk cara berkawan yang biasa dilakukan oleh anak-anak usia persekolahan sebagai berikut:

- a. Orang-orang berkawan atau bergaul dengan anak-anak hanya dengan melihat atau mendengarkan perkataan-perkataan mereka tanpa melakukan interaksi langsung dengan mereka.
- b. Teman sebaya adalah bentuk yang kedua, yaitu teman dimana mereka biasa bermain dan melakukan aktivitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama. Biasanya usia mereka sebaya dan juga dari jenis kelamin yang berbeda.
- c. Ialah yang disebut sebagai teman sesungguhnya, dalam pengertian dimana anak tidak saja ikut bermain bersama tetapi juga mengadakan komunikasi, memberikan pendapat dan saling mempercayai satu terhadap lainnya. Kebanyakan mereka menyenangi teman sebaya.

Dengan berkawan, anak mulai belajar untuk bersosialisasi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, seorang anak yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, maka biasanya anak tersebut memiliki kemampuan untuk bersosialisasi yang baik pula. Akan tetapi berkebalikan dengan itu, terdapat anak-anak yang tidak dapat bersosialisasi yang baik yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal yang membuat anak tersebut tidak dapat bersosialisasi dengan baik seperti: perilaku bawaan dari anak seperti agresif, pemarah, egois dan lain sebagainya. Tetapi dapat pula dikarenakan dari lingkungan keluarga yang menentukan proses sosialisasi dari seorang anak.

Oleh karena itu, permainan kelompok dengan teman sebaya membawa pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan sosial anak. Hal ini dapat saja terwujud melalui media permainan yang dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.

Anak-anak memiliki kebutuhan untuk dapat berteman baik dengan teman sebayanya. Selain untuk mengem-

bangkan kreativitas atau sebagai penyalur energi, bermain merupakan sarana untuk menambah pertemanan anak. Beberapa fungsi tersebut antara lain:

- a. Persahabatan (*companionship*). Dengan pertemanan, anak-anak menemukan seorang mitra yang familier, seseorang yang mau menghabiskan waktu dengan mereka dan bergabung dalam aktivitas kolaboratif.
- b. Stimulasi. Dengan pertemanan, anak-anak mendapatkan informasi yang menarik, kesenangan, dan hiburan.
- c. Dukungan fisik. Dalam pertemanan, terdapat sumber daya dan bantuan.
- d. Dukungan ego. Dalam pertemanan, terdapat harapan akan dukungan, semangat, dan umpan balik yang membantu anak-anak memelihara kesan diri mereka sendiri sebagai individu yang kompeten, menarik dan pantas ditemani.
- e. Perbandingan sosial. Pertemanan menyediakan informasi tentang posisi anak-anak terhadap orang lain dan apakah anak-anak tersebut berlaku baik.
- f. Keintiman/afeksi. Dalam pertemanan, anak-anak mengalami hubungan yang hangat, dekat, dan saling percaya dengan individu lain, yaitu hubungan yang melibatkan keterbukaan diri.

MENGIDENTIFIKASI KEBUTUHAN INDIVIDUAL

Naofal Al-Ghifari, Mia Permatasari, Putri Dwi Rahmawati

A. Pengenalan Kepribadian Peserta Didik

Banyak unsur yang mempengaruhi pola perkembangan yang di dalamnya berupa warisan manusia secara biologi dan sosial dan setiap manusia mempunyai kecenderungan yang berbeda. Individu ialah sifat yang berkaitan dengan perorangan dan mempunyai ciri dan sifat dan perbedaan itu ialah yang disebut dengan perbedaan perorangan. Kepribadian ialah yang menggambarkan perilaku seseorang atau watak yang mengartikan kualitas dan pembeda satu sama lain secara khas. Dan itu bisa menyangkut dalam variasi fisik maupun psikologi. Dan mengenal perkembangan hal-hal umum pada anak juga sangat penting, seperti masa perkembangan dan faktor-faktor umum lainnya. Beberapa faktor yang mempengaruhinya ialah:

1. Faktor biologis, yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar urat syaraf, dan lain-lain.
2. Faktor sosial, yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.
3. Faktor kebudayaan, yaitu kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dari tiap-tiap tempat yang berbeda akan berbeda pula kebudayaannya. Perkembangan dan pembentukan kepribadian dari masing-masing orang.

Anak dibentuk dari pengalaman-pengalaman dan lingkungan, dan itu sesuai bagaimana anak melihat, merefleksikan, dan menghadapinya. Kita bisa melihat kepribadian anak itu dari tingkah lakunya, jadi Mengenal anak berarti mengenal respons dan tingkah lakunya dalam bermacam-macam situasi dan karena kepribadian ini dapat disangkutkan dengan ilmu jiwa, jadi penting untuk di ketahui adalah konsep tentang dirinya sendiri, motif-motif, kemauan, perasaan dan kebutuhan-kebutuhan yang khusus pada diri anak. (Hadi, 2017)

Karena sikap atau tingkah laku anak juga berbeda-beda watak dari anak pasti juga berbeda-beda. Kepribadian merupakan dasar untuk mengetahui watak yang dimiliki oleh anak, bagaimana cara mengetahuinya?

Pertama, kita pahami dulu tingkah laku yang dilakukan anak pada setiap harinya, kemudian kita mengamati tingkah laku yang dilakukan pada anak. Dari situlah kita bisa menyimpulkan bagaimana watak dari anak tersebut. Setiap anak adalah pribadi yang berbeda dan mempunyai karakter serta kepribadiannya masing-masing.

Ada beberapa macam kepribadian yaitu:

- *Melancholus* (Melankolisi) yaitu orang yang sering bersikap murung, muram, pesimis dan selalu curiga. Individu model melankolik memiliki ciri yaitu: bangga akan karya-karyanya sendiri, menyukai keindahan, dan sangat peka. Individu yang memiliki kepribadian dengan tipe seperti ini susah mengontrol diri.
- *Sanguinicus* (Sanguinisi) yaitu orang yang selalu berseri-seri wajahnya, periang, gembira, dan optimis. Individu yang mempunyai model sanguinis memiliki karakteristik seperti: bertenaga, semangat dan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Model kepribadian ini memiliki kekurangan seperti suka tergesa-gesa, bertindak secara cepat dan tiba-tiba dan cepat terpengaruh oleh lingkungannya.

- *Flegmaticus* (Flegmatisi) yaitu orang yang sifatnya lamban dan pemalas, wajahnya pucat, pesimis, pembawaannya tenang, dan pendiriannya tidak mudah berubah. Individu model flegmatik mempunyai karakteristik seperti: tenang dan damai, dan bisa mengontrol emosinya. Individu yang memiliki kepribadian tipe ini cenderung menguasai dirinya dengan cukup baik dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi
- *Cholericus* (Kolerisi) yaitu orang yang bertubuh besar dan kuat, namun tempramen, sukar dalam mengendalikan diri, garang dan agresif. (Supriyatin et al., 2015)
- Model asertif, Individu dengan tipe kepribadian seperti ini mampu menyatakan pendapat, ide dan gagasan dengan tegas. Tipe asertif ini adalah tipe yang ideal.

Ada beberapa teori kepribadian:

1. Teori Psikoanalisa Sigmud Freud

Teori ini diciptakan oleh Sigmund Freud yang terfokus pada alam bawah sadar. Dan ia membagi kepribadian manusia menjadi 3, yaitu *ide, ego, dan superego*. Ide merupakan struktur kepribadian yang asli, sesuatu yang dibawa sejak lahir (insting). Ide termasuk pusat energi psikis yang menggerakkan 2 hal lainnya. Ego adalah kepribadian yang berurusan dengan realita atau alat dalam membuat keputusan, yang berfungsi dalam menahan penyalur dorongan, mengatur desakan, mengarahkan suatu perbuatan agar mencapai tujuan yang dapat diterima, untuk berpikir logis, mempergunakan emosi. Ide dan ego fokus dalam masalah batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar. Dan superego adalah suatu kepribadian yang memutuskan moral atau membedakan salah dan benar dan struktur yang mengandung norma dari penilaian masyarakat. Struktur ini timbul melalui penghayatan terhadap nilai dan aturan dari tokoh yang memiliki pengaruh terhadap kepribadian.

2. Teori Behaviorisme Skinner

Menurut pandangan behavior skinner, tentang kepribadian yang mengikut sertakan percobaan secara teratur atas pengalaman hidup dan latar belakang faktor bawaan yang khas dari individu. Individu merupakan makhluk hidup yang mendapatkan proses tingkah laku melalui belajar. Skinner menolak seluruh kejadian terhadap manusia yang berdasarkan kepada keberadaan struktur kepribadian yang terdapat dalam diri manusia. manusia merupakan kotak tertutup dan seluruh variable yang memfaktori tingkah laku harus dikesampingkan. Seluruh tingkah laku manusia ditentukan oleh nilai dan aturan yang ada di masyarakat. Tingkah laku dapat dipahami dengan cara mengendalikannya. Dalam teori ini membahas bahwa seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan introspeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

3. Teori Humanistik Maslow

Individu sebagai keseluruhan yang integral. Individu dapat dikatakan semua hal yang terpadu dan kesatuan, Maslow mengemukakan teori yang berpijak pada prinsip holistik. Maslow yakin jika semua orang mempunyai peluang yang menunjang, setiap orang memiliki kemampuan yang dapat

menunjukkan semua kemampuannya. Menurut Maslow, kreativitas merupakan potensi yang menunjukkan individu kepada pengaktualisasian diri.(Janawi, 2019)

Teori humanistik merumuskan 5 kebutuhan manusia yang disebut dengan *Hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan) dimana dalam teorinya tersebut ada lima jenis kebutuhan manusia yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*)
- b. Kebutuhan terhadap rasa aman (*safety and security needs*)
- c. Kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki (love and belonging needs)
- d. Kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*) kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization*). Atau *Physiological needs, safety needs, social needs, Esteem needs and Self-actualization*.

Penjelasan dari hierarki yang terendah yang ditempati oleh kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar biologis yang terdiri dari kebutuhan akan makanan, minuman dan tempat tinggal, kemudian dilanjutkan dengan kebutuhan akan keamanan yaitu kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kemudian masuk ke kebutuhan ketiga yaitu kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk merasa diterima dan dicintai oleh orang lain. Pada tingkat ke empat yaitu kebutuhan untuk dihargai termasuk di dalamnya kebutuhan untuk dihormati dan diterima oleh orang lain. Sampai pada tahap kelima yaitu kebutuhan untuk aktualisasi diri adalah keinginan seseorang ingin mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya.

B. Menilai Kemampuan dan Potensi

Penilaian secara umum diartikan sebagai proses pembentukan nilai pada suatu objek. Menurut Ambara, evaluasi juga

dapat dilihat sebagai kegiatan yang mengevaluasi kemajuan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tindakan mengumpulkan dan meninjau data mengenai perkembangan siswa sepanjang waktu secara metodis, berkelanjutan, dan menyeluruh dikenal sebagai penilaian hasil belajar di pendidikan anak usia dini. Evaluasi lebih menekankan pada prosedur daripada hasil akhir. Sebaliknya, Howard Gardner menjelaskan bahwa penilaian adalah upaya untuk mengumpulkan data tentang kemampuan dan potensi orang dengan dua tujuan dalam pikiran: memberi orang umpan balik yang mendalam dan menciptakan informasi yang akan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Tujuan utama dari penilaian anak usia dini adalah untuk secara tepat mengumpulkan data tentang pertumbuhan dan pembelajaran anak sehingga layanan yang tepat dapat diberikan. Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Muda (NAEYC) menguraikan tiga tujuan yaitu mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan bantuan, merencanakan pembelajaran kelompok dan individu untuk berkomunikasi dengan orang tua, dan menilai tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Observasi/Pengamatan, Wawancara/Percakapan, Penilaian formatif, Kinerja, dan Pemeriksaan medis adalah beberapa metode evaluasi yang sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Yusuf menyatakan bahwa ada beberapa lingkup evaluasi yang cocok untuk Evaluasi otentik, dokumentasi, daftar periksa, portofolio, pencatatan, dan observasi semuanya digunakan untuk melacak kemajuan anak-anak

Yus mencantumkan elemen-elemen berikut yang harus diperhitungkan saat melakukan penilaian:

1. Guru harus kompeten dan mampu melakukan evaluasi, anak secara keseluruhan, memiliki berbagai potensi dan bakat
2. Instrumen penilaian yaitu keterampilan seorang anak dapat dievaluasi dengan menggunakan berbagai instrumen, tetapi tidak semuanya mampu mengungkapkan semua aspek

perkembangan anak

3. Lokasi dan waktu penilaian, persyaratan evaluasi, anak atau siswa yang dievaluasi, dan kegiatan yang digunakan dalam rencana implementasi program semuanya harus dipertimbangkan.

Suryanto menegaskan bahwa karakter adalah gaya berpikir dan melakukan yang membedakan individu untuk hidup bersama. ukuran bangsa, bangsa, keluarga, dan masyarakat. individu yang layak adalah individu dengan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab untuk masing-masing dan setiap karena keputusan yang dia buat. Pendidikan tentang etika adalah pendidikan tentang karakter. Selain itu, yaitu, yang berkaitan dengan kognisi, perasaan, dan perilaku. Tidak ada satu pun elemen ketiga Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan instruksi moral digunakan secara sistematis dan konsisten. Melalui penerapan pendidikan karakter yang konsisten dan metodelis. Departemen Pendidikan Nasional, personanya adalah Internalisasi beragam kebijakan yang diterima dan dimanfaatkan sebagai landasan perspektif, pemikiran, perilaku, dan tindakan membentuk karakter, moralitas, dan kepribadian seseorang. Pendidikan karakter, di sisi lain, berfokus pada membantu siswa mengembangkan nilai-nilai dan karakter mereka sebagai warga negara, anggota negara mereka, dan komunitas produktif dan kreatif. Pendapat Hajar Dewantara tentang Ki mengenai pendidikan karakter, antara lain:

- Sistem pendidikan nasional mencakup pendidikan karakter sebagai komponen fundamental, dengan instruksi diberikan kepada siswa antara usia 4-21 tahun.
- Pendidikan karakter membantu menghilangkan sifat-sifat mental atau perilaku negatif, seperti tidak jujur, disiplin, bertanggung jawab, demokratis, tidak mementingkan diri sendiri, berani, mengorbankan diri, tidak berbahaya bagi orang lain, menjalani gaya hidup bersih, sehat, menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, toleran, empatik, dan patriotik.

- Orang-orang utama yang dapat mengajar pendidikan karakter anak usia dini adalah orang tua dan guru. Mereka dapat melakukan ini dengan memperkenalkan siswa mereka pada berbagai kegiatan belajar, seperti mendengarkan, menggambar, bermain dengan peralatan permainan tradisional, menjahit, dan bernyanyi.

Pendidikan karakter, menurut pendapat Khoiriyah, terkait erat dengan nilai-nilai fundamental yang diterima secara luas, yang diserap ke dalam perilaku dalam pendidikan anak usia dini dan meliputi:

1. Cinta untuk Tuhan yang Nyata
2. Ketulusan
3. Kontrol Diri
4. Toleransi dan Cinta Damai
5. Keyakinan diri
6. Swasembada
7. Meminta Bantuan
8. Kesopanan dan Penghormatan
9. Akuntabilitas
10. Kewaspadaan
11. Empati dan bimbingan
12. Inventif
13. Sederhana
14. Ramah lingkungan dan mencintai negara dan tanah air.

Dari berbagai makna menurut deskripsi, pendidikan karakter anak usia dini didefinisikan sebagai kurikulum yang mengajarkan prinsip-prinsip moral siswa sehingga mereka dapat menggunakan prinsip-prinsip tersebut dalam keluarga, komunitas, dan sebagai warga dunia.

Tujuan pendidikan karakter, menurut Muslich adalah untuk meningkatkan standar pengajaran dan hasil yang menghasilkan Pengembangan moral dan karakter siswa secara terintegrasi,

utuh, dan seimbang. Apalagi pendidikan karakter menurut Rahmawati bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, atau Pancasila. Nilai-nilai tersebut meliputi:

- Menumbuhkan potensi siswa untuk menjadi manusia dengan hati, berpikir, dan berperilaku baik.
- Mewujudkan bangsa yang berkarakter pancasila
- Pengembangan potensi warga negara untuk memiliki sikap percaya diri, mencintai bangsa dan negara, serta umat manusia.

Nilai pendidikan didasarkan pada sembilan pilar, menurut Megawangi:

1. Cinta Tuhan dan Semua Ciptaan-Nya
2. Akuntabilitas
3. Rasa Hormat dan Kesopanan
4. Kejujuran
5. Percaya diri, imajinatif, dan rajin
6. Murah hati
7. Empati dan kerendahan hati
8. Kasih sayang dan kerendahan hati
9. Toleransi, cinta, perdamaian dan persatuan.

Seperti yang diklaim Listyarti, ada delapan belas cita-cita pendidikan Individu-individu tersebut yaitu :

- Demokrat
- Mandiri
- Toleransi
- Disiplin
- Kerja keras
- Kreativitas
- Mandiri
- Religius

- Keajaiban
- Patriotisme
- Pemujaan terhadap Tanah dan Air
- Mengakui Kesuksesan
- Bersikap baik dan berpikiran terbuka
- Cinta damai
- Menikmati buku
- Menjaga lingkungan
- Mengurus masyarakat
- Bertanggung jawab.

Peraturan Wibowo menguraikan prinsip pendidikan karakter yang harus dipelajari siswa, antara lain: agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, imajinatif, mandiri, demokratis, keingintahuan, patriotisme, nasionalisme, menghormati prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, 1 menikmati buku, environmentalisme, keadilan sosial, akuntabilitas, kemandirian, kreatif, jangan takut mengambil risiko, bicara dengan tindakan, kerja keras, kepemimpinan, ketulusan, ketertiban, kreatif, akuntabilitas, kolaborasi, penolakan, pengabdian, praktis, keingintahuan, fasih berbicara, inspirasi yang kuat.

C. Memahami Keunikan Peserta Didik

Setiap anak atau setiap peserta didik pasti memiliki keunikannya masing-masing. Keunikan peserta didik sama halnya dengan karakteristik peserta didik, ada pun makna Karakteristik peserta didik adalah aspek-aspek atau ciri-ciri individu siswa yang terdiri atas minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan keterampilan dasar yang dimilikinya. Salah satu karakteristik peserta didik adalah gaya belajar. Adapun makna Gaya belajar adalah cara seseorang menerima informasi baru dan proses yang mereka gunakan untuk belajar. Menurut De Porter dan Hernack, gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja di tempat kerja, sekolah, dan hubungan. Ketika seseorang

menyadari bagaimana dia dan orang lain menerima dan memproses informasi, dia dapat memfasilitasi pembelajaran dan komunikasi dengan caranya sendiri. Cara belajarnya merupakan perpaduan antara menyerap, mengorganisasikan, dan mengolah informasi. Sedangkan menurut Nasution dalam bukunya Pendidikan Berbeda dalam Proses Belajar Mengajar, gaya belajar diartikan sebagai cara yang konsisten yang digunakan siswa dalam bereaksi terhadap rangsangan/informasi, menghafal, berpikir dan memecahkan masalah, teknik Artinya gaya belajar seorang anak berkaitan dengan gaya belajar anak dan gaya belajar yang diinginkannya. Menurut De Porter dan Hernack (2013), gaya belajar diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Menurut De Porter dan Hernack (2013) gaya belajar dikategorikan menjadi 3, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual (*visual learners*) lebih menitik beratkan pada penglihatan. Gaya belajar visual menggunakan gambar yang dibuat atau dihafal. Untuk gaya belajar seperti ini, potret, warna, dan hubungan spasial serta gambar/sketsa lebih terlihat. Siswa dengan tipe visual ciri-cirinya yaitu: bersih dan fokus, mengucapkan kata-kata dengan tepat, perencana dan manajer yang solid, jeli, komprehensif dan rinci, pengucapan yang baik dan mereka dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, untuk mengingat apa yang lebih dari sekedar didengar, pembaca setia, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, bukannya membaca lebih suka melakukannya presentasi/pertunjukan, bukan sekedar ceramah dan mengadvokasi seni.

2. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori (*auditory learner*) menitikberatkan pada indera pendengaran dalam menghafal sesuatu Jenis gaya belajar ini dicirikan oleh penggunaan indra pendengaran sebagai alat yang sangat penting untuk informasi/informasi.

Artinya siswa harus mendengar, baru bisa memahami/mengingat informasi yang diterima. Gaya belajar ini menguasai segala jenis suara dan untuk mengatakan Gaya belajar jenis ini menekankan pada bunyi, musik, ritme, dialog internal, dan bunyi. Orang yang bersifat auditori mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: mudah terganggu oleh kebisingan, menulis nyaring atau membaca nyaring sambil menggerakkan bibir saat berbicara untuk membacakan dengan lantang dan mengulangi serta mengilustrasikan warna suara, waktu dan nada, menulis itu sulit tetapi memiliki keterampilan menyampaikan/menyajikan cerita, pembicara yang cerdas/fasih, cinta musik, cinta memberi untuk memikirkan dan mendeskripsikan sesuatu secara detail, merasakan kesulitan dalam hal terkait dengan visualisasi, misalnya mengelompokkan elemen agar cocok satu sama lain.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik (kinestetik pembelajar) mengharuskan orangnya untuk menyentuh sesuatu yang menyampaikan informasi/data tertentu untuk diingat siswa. Anak-anak kinestetik belajar dengan gerakan, tindakan, atau sentuhan. Anak tipe ini sulit duduk diam karena Keinginan mereka untuk bereksplorasi dan aktif begitu kuat. Anak-anak dengan gaya belajar ini belajar terus menerus gerakan dan sentuhan. Tekstur anak kinestetik adalah: sentuhan/tahan/sentuhan perhatikan orang lain, bicaralah pelan-pelan, tanggapilah perhatian fisik, selalu berdiri dekat dengan lawan bicara berorientasi secara fisik dan banyak bergerak adalah awal pertumbuhan/perkembangan otot-otot besar, belajar dengan memanipulasi dan berlatih, ingat/ingat untuk berjalan/melihat, membaca sambil menggunakan banyak sinyal tubuh, dan aku tidak bisa duduk diam Dalam jangka panjang. (Zagoto, 2019).

Selain gaya belajar ada hal penting dalam memahami karakteristik peserta didik. Adapun hal-hal penting dalam memahami karakteristik peserta didik yaitu:

- **Membangun Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal perlu dilakukan pada setiap kesempatan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Komunikasi verbal terjadi secara langsung dengan melibatkan siswa. Partisipasi siswa dilaksanakan dengan mengajukan berbagai pertanyaan interaktif, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut tetap menjadi bagian dari proses pembelajaran partisipatif siswa. Catatan penting adalah bahwa komunikasi lisan bisa efektif bila siswa dipandang sebagai subjek, bukan objek pembelajaran. Secara fungsional, komunikasi verbal dapat mengonstruksi elemen hubungan psikologis, di samping mengembangkan harmonisasi batin antara pendidik dengan peserta didik. Hubungan psikologis dan harmonisasi batin pendidik dengan anak didik tidak akan mungkin diperoleh pada komunikasi nonverbal. Berdasarkan hubungan tersebut, komunikasi lisan juga dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran, terutama ketika guru menghadapi siswa yang masuk dalam kategori “cukup buruk”. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa “cukup buruk” antara lain: Keadaan mental anak yang belum stabil, faktor lingkungan yang mendominasi, lingkungan keluarga yang kurang kondusif terhadap pengaruh teman sebaya dan faktor bawaan.

- **Menjadi Figur yang Baik akan Menjadi Teladan bagi Peserta Didik**

Figur yang menjadi teladan bagi peserta didik memiliki beberapa kriteria seperti optimis, mampu berkomunikasi, berkarisma, dan peduli terhadap lingkungan sekitar, termasuk dunia anak-anak. Beberapa kriteria tersebut merupakan unsur penting untuk memahami karakter seorang siswa. Keteladanan dalam berperilaku, tutur kata, dan komunikasi

dicapai dengan menjadi pendengar setia atau mendengarkan keluh kesah siswa. Karakter yang baik biasanya memahami karakteristik siswa dalam banyak hal. Selain itu, guru hendaknya lebih mengutamakan teknik mengajar seperti: formal tetapi tidak kaku, bermain tetapi tidak berlebihan, belajar di luar kelas (*outdoor*), makan dan minum diperbolehkan, namun tanya jawab harus teratur dan proporsional. Apabila teknik-teknik tersebut diterapkan dengan sungguh-sungguh maka guru dapat memotivasi sekaligus meningkatkan kemampuan belajar siswa, bahkan menumbuhkan rasa nyaman (tidak mudah membosankan) dalam proses pembelajaran.

- Berhati-hati dalam Menarik Kesimpulan tentang Karakter Siswa

Guru harus berhati-hati dalam mengambil kesimpulan, apalagi jika kesimpulan tersebut mengarah pada upaya memahami karakter siswa. Guru mengeluarkan seluruh potensi dan menyikapinya secara cerdas untuk mengoptimalkan pemahaman karakter secara holistik.

- Mengidentifikasi Tanda-tanda Keanehan Siswa

Karakter yang dimaksud di sini adalah karakter fisik dan non fisik. Pada dasarnya tidak ada yang luar biasa, namun memiliki beberapa fitur unik. Fenomena sikap siswa ini harus disikapi dengan memperhatikan sifat pribadi dan kelompok anak dalam belajar.

- Bersifat Terbuka

Keterbukaan merupakan sikap penting guru. Keterbukaan terhadap siswa berarti memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memahami karakter anak. Siswa dengan sikap terbuka biasanya terbuka terhadap guru. Siswa memerlukan perhatian dari guru baik di dalam maupun di luar kelas. Karakter anak berbeda-beda. Keberagaman tersebut tentunya juga menentukan cara dan pendekatan tenaga pengajar

dalam memahami hakikat dan karakter anak. Menurut Janawi, yang terpenting dipahami guru sebenarnya adalah bagaimana memahami dunia anak, karakteristik anak, dan proses pendidikan anak. Setiap anak memiliki persamaan dan perbedaan. Periodisasi pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dipahami guru secara totalitas. Yang terpenting adalah anak menjadi pusat perhatian.

Anak-anak mempunyai kesempatan yang sama dalam belajar. Kelemahan fisik bukanlah alasan untuk belajar. Kelemahan fisik atau keterbatasan fisik yang dimiliki seorang anak tentunya akan menjadi pedoman dalam cara, metode, strategi bahkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Pengelolaan karakteristik siswa mengacu pada kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa. Anak juga mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda satu sama lain dalam hal minat, kemampuan, motivasi, pelajaran, tingkat perkembangan, tingkat kecerdasan dan mempunyai perkembangan sosial tersendiri. Kedua disiplin ilmu ini secara terbuka menjelaskan anak dan tahapan perkembangannya. Pada setiap tahap perkembangan, anak mempunyai ciri-ciri tertentu yang berbeda satu sama lain. Penting untuk menguasai kedua disiplin ilmu ini di sini. Selain itu anak menjadi pusat perhatian guru dalam proses belajar mengajar, sekaligus individu yang ikut serta dalam pembelajaran, dan siswa menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran. Siswa ingin menjadi manusia yang merupakan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan manusia yang diinginkan yang digambarkan dalam tujuan pendidikan harus sesuai dengan gambaran anak. Di sinilah letaknya, seorang guru perlu mempelajari psikologi, dan psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran. (Janawi, 2019).

METODE OBSERVASI DALAM MEMAHAMI PERKEMBANGAN

Dzikri Al-Farras, Radila, Nunung Lastika Adiansyah

A. Observasi Pasif dan Aktif

"Observasi", yang berasal dari kata Latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan", mengacu pada suatu tindakan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang terjadi, dan mempertimbangkan bagaimana masing-masing aspek dari fenomena tersebut berinteraksi satu sama lain. Observasi selalu ada dalam penelitian psikologis. Ini dapat terjadi di alam atau di laboratorium (eksperimental). Patton menyatakan bahwa cara penting untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif adalah observasi. Ini harus dilakukan oleh peneliti yang telah melewati latihan yang cukup dan telah melakukan persiapan yang teliti dan lengkap untuk memastikan bahwa data tersebut akurat dan bermanfaat. (Economics et al., 2020)

Menurut Matthew dan Ross, observasi adalah cara untuk mengumpulkan data melalui indra manusia. Dengan demikian, indra manusia berfungsi sebagai alat utama untuk melakukan observasi. Tentu saja, bukan hanya indra penglihatan yang terlibat, tetapi juga indra lainnya seperti pendengaran, penciuman, perasa, dan lainnya. Syarat perilaku yang ditunjukkan di atas termasuk kemampuan untuk dilihat (menggunakan indra penglihatan) atau didengar (menggunakan indra pendengaran). Selain itu, ada juga objek yang diamati melalui indra perasa, seperti melihat kenaikan suhu, dan sebagainya. Menurut definisi Matthews dan Ross di atas, observasi dalam konteks situasi natural adalah proses mengamati subjek penelitian dan lingkungannya, serta membuat rekaman dan foto dari perilaku

yang diamati tanpa mengubah kondisi alami subjek dan lingkungan sosialnya.(Economics et al., 2020)

Selain itu, Creswell menggambarkan observasi sebagai proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri, bukan asisten peneliti atau orang lain, dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap manusia sebagai subjek observasi dan lingkungannya di lingkungan penelitian. Creswell menekankan bahwa observasi tidak dapat membedakan objek dari lingkungannya karena menurut Creswell, manusia dan lingkungan adalah satu paket, dan manusia adalah produk dari lingkungan.

Sedangkan menurut Mills, menyatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Jadi, menurut Mills, observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian, namun juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan. Mills juga menyatakan bahwa observasi tidak hanya dapat dilakukan pada objek perilaku manusia, tetapi juga dapat dilakukan pada sebuah sistem tertentu yang sedang berjalan dan memprediksi apa yang mendasari jalannya sistem tersebut serta mampu membuat kesimpulan apakah sistem tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya atau tidak.

1. Observasi Pasif

Dalam penelitian, observasi pasif dilakukan melalui teknik partisipasi, yang berarti peneliti melibatkan diri atau berinteraksi dengan kegiatan yang dilakukan oleh subjek di lingkungan mereka dan mengumpulkan data melalui catatan lapangan secara sistematis. Ada empat kategori observasi partisipan: pasif, sedang, aktif, dan lengkap.

Observasi pasif dilakukan dengan melibatkan diri pada kelompok subyek yang melakukan kegiatan pemahaman tentang kegiatan subyek. Peneliti hanya berbicara dengan subyek dan memperhatikan kegiatan mereka. Observasi sedang adalah observasi yang dilakukan dengan melibatkan diri tetapi masih setengah-setengah. Artinya tetap memperlihatkan peneliti sebagai orang luar dari kelompok subyek yang diteliti, tetapi menunjukkan bahwa peneliti benar-benar terlibat dalam pekerjaan.

Observasi pasif, jenis ini mengamati peristiwa, tetapi berperan paling pasif di lapangan. Orang yang melihatnya tahu dia orang asing, dan itu akan memiliki dampak. Sebaiknya peneliti tidak membuat catatan selama penelitian agar kehadiran mereka tidak mempengaruhi sifat alamiah subjek. Sebaiknya mereka membuat rekaman secara sembunyi. Namun, setelah pengamatan selesai, peneliti harus segera membuat catatan sebelum diisi dengan data tambahan.

Jika peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, ini disebut observasi pasif. Ada empat jenis partisipasi: pasif, moderat, dan aktif lengkap. Observasi terus terang, juga dikenal sebagai observasi samar samar, adalah ketika seorang peneliti mengumpulkan data secara terus terang kepada sumber data, bahkan selama penelitian. Observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi disebut observasi tak berstruktur. Peneliti disebut partisipan-pengamat dalam observasi pasif karena mereka mengamati perilaku dan interaksi kelompok selain berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Tingkat partisipasi berkisar dari non-partisipasi (yang paling rendah) hingga partisipasi penuh (yang paling intens.) Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik

tentang praktik, budaya, dan kepercayaan kelompok dari “perspektif orang dalam”.

2. Observasi Aktif

Observasi aktif adalah observasi dimana peneliti secara aktif melibatkan diri ke dalam kelompok subyek untuk melakukan kegiatan sebagaimana kelompok subyek itu melakukan kegiatan tersebut. Keterlibatan secara aktif yang dilakukan peneliti tersebut, jangan sampai mengurangi atau menghilangkan peranannya sebagai peneliti.

Observasi aktif, Dalam observasi ini peneliti dapat memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam suatu situasi sesuai dengan kondisi subjek yang diamati. Cara ini dilakukan hanya untuk dapat mengakses data yang diperlukan bagi penelitian. Keberadaan peneliti sebenarnya diketahui oleh subjek yang diteliti, tetapi peneliti telah dianggap sebagai bagian dari mereka, sehingga kehadirannya tidak mengganggu atau mempengaruhi sifat naturalistiknya. Apa yang dilakukan peneliti sama seperti yang dilakukan subjek yang diteliti.

Observasi aktif mengacu pada proses pengumpulan data yang melibatkan partisipasi aktif pengamat dalam situasi yang diamati. Dalam observasi aktif, pengamat secara langsung terlibat dalam kegiatan atau lingkungan yang diamati, sering kali berinteraksi dengan subjek atau situasi yang sedang diamati. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan perilaku yang diamati, karena pengamat secara aktif terlibat dalam pengalaman tersebut.

Observasi aktif dalam psikologi merujuk pada pengamatan yang melibatkan interaksi langsung dan partisipasi aktif peneliti dengan subjek atau situasi yang diamati. Ini berbeda dengan observasi pasif di mana peneliti hanya mengamati tanpa campur tangan. Observasi aktif dapat

melibatkan percakapan, pengamatan perilaku, atau bahkan keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diamati. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang konteks dan dinamika yang diamati dalam penelitian psikologi.(Leslie, 2011)

B. Penggunaan Alat Observasi

Observasi adalah tindakan yang dilakukan guru untuk mengumpulkan data tentang anak. Untuk menjadi seorang observasi anak yang efektif, seorang observasi harus memiliki kemampuan untuk menunggu dan melihat apa yang sebenarnya terjadi daripada secara terburu-buru mengambil kesimpulan dari suasana yang diamati. Menunggu secara intensif, juga dikenal sebagai "menunggu intensif", berarti bahwa observasi harus menunda spekulasi tentang apa yang akan terjadi dan bersedia menerima apa yang sesungguhnya terjadi: perilaku, perasaan, dan pola tertentu.(Anak & Dini, 2012)

Kita harus menghindari membuat penilaian dan mencoba mengurangi distorsi (penyimpangan, pemutarbalikan) yang disebabkan oleh bias, pertahanan (upaya mempertahankan diri), atau praduga untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Karena guru terlibat langsung dalam kehidupan anak, keluarganya, dan lingkungan di mana mereka melakukan observasi, menjadi tidak bias merupakan tantangan tersendiri. Selain itu, karena kita sudah terbiasa membuat penilaian tentang dunia sekitar kita, hal ini akan menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, sebagai guru yang baik dan observasi yang objektif, guru harus menghentikan penilaian. Jika guru menyadari dampak penilaiannya terhadap keadaan dan anak, dan sebaliknya, bagaimana keadaan dan anak mempengaruhinya, maka guru tersebut mulai berproses menjadi seorang observasi yang tidak bias.

Informasi ini dapat berasal dari informasi verbal yang diungkapkan oleh anak-anak, seperti ketika mereka berbicara dan bercerita di kelas. Selain itu, informasi non-verbal yang dapat

diamati guru dari bahasa tubuh dan ekspresi wajah anak-anak dapat ditemukan melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah mereka. Ini karena terkadang terjadi bahwa anak-anak tidak mau mengungkapkan apa yang mereka rasakan secara langsung, tetapi dapat diketahui guru melalui gerak-gerik seperti menunduk dan diam, serta ekspresi wajah yang murung. Guru harus mempelajari ekspresi non-verbal ini karena mereka cenderung lebih dapat dipercaya dan sulit bagi anak.

Observasi proses sistematis merekam pola perilaku manusia, objek, dan kejadian tanpa mengajukan pertanyaan atau berbicara dengan subjek. Proses ini mengubah fakta menjadi data. Memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang terjadi, dan mempertimbangkan bagaimana masing-masing aspek fenomena tersebut berhubungan satu sama lain disebut observasi. Observasi mencakup segala hal yang berkaitan dengan proses penyelidikan yang bertujuan untuk menemukan dan memahami variabel psikologis yang diperlukan untuk penegakkan diagnosis psikologis. Proses ini termasuk proses pengukuran dan penerapan berbagai metode untuk mendapatkan pemahaman dan diagnosis variabel psikologis. Walaupun istilah "diagnosa" lebih sering digunakan dalam psikologi klinis, psikodiagnostik tidak terbatas pada disiplin ini.

Dengan observasi, perilaku yang tidak dapat diukur dapat diukur dengan alat ukur psikologis lain, biasanya pada anak-anak. Tidak seperti pada orang dewasa, prosedur formal ditanggapi dengan santai dan tidak mengancam. Selain itu, observasi memungkinkan peneliti dan pewawancara untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang tidak diungkapkan secara terbuka selama wawancara. Salah satu metode yang paling dasar dan paling tua adalah observasi; ini karena observasi terjadi dalam setiap aktivitas psikologi. Setiap jenis penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif, memiliki elemen observasi. Observasi dapat dilakukan baik di laboratorium (eksperimen) maupun di alam.

Kesimpulannya, observasi adalah proses pengamatan secara langsung terhadap partisipan dan lingkungannya, memiliki tujuan tertentu, untuk mengungkap dan memprediksi landasan munculnya perilaku tertentu. (Economics et al., 2020)

Dengan menempatkan siswa pada dunia nyata untuk diperiksa dan diamati kaitannya dengan proses belajar mengajar, pendekatan observasi lingkungan dimaksudkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan guru dalam mempelajari skenario nyata di luar kelas.

Secara sederhana observasi adalah tindakan mengamati suatu benda atau pokok bahasan. Oleh karena itu, teknik observasi dapat diartikan sebagai cara siswa belajar dengan melihat suatu objek atau materi pelajaran yang ditemukan atau dikomunikasikan oleh guru melalui media atau lingkungan terdekatnya.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru/peneliti harus bertindak menyikapi situasi tersebut, yaitu dengan menerapkan teknik observasi. Sebenarnya penerapan teknik observasi dapat meningkatkan pertumbuhan siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru/peneliti harus bertindak menyikapi situasi tersebut, yaitu dengan menerapkan teknik observasi. Sebenarnya penerapan teknik observasi dapat meningkatkan pertumbuhan siswa.(Pujiyanto, 2021)

“Cara memperoleh data dengan melakukan observasi dan pencatatan” itulah yang dimaksud dengan metode observasi. Dalam penelitian ini data mengenai perkembangan kognitif anak dalam pengenalan bentuk selama proses pembelajaran menggunakan metode bermain puzzle geometri dikumpulkan melalui metode observasi. Lembar observasi merupakan alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Setiap kegiatan yang diamati diberi penilaian mutu berdasarkan standar yang dituangkan dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yaitu, 1 bintang (belum berkembang), 2 bintang (mulai berkembang), 3

bintang (berkembang sesuai harapan), dan 4 bintang (berkembang sangat baik). (Srianis et al., 2014)

Guru tidak dapat menggunakan ketiga teknik ini secara efektif untuk menafsirkan perkembangan sosial-emosional anak kecuali jika dikombinasikan dengan observasi dan wawancara siswa. Komponen kunci dalam mengamati perkembangan sosial dan emosional anak adalah perkembangan awal mereka. Menurut Gardner, metode yang paling efektif untuk mengevaluasi kecerdasan majemuk anak adalah observasi. Selain itu, observasi dapat digunakan untuk melihat bagaimana seorang anak bermain, memanipulasi objek di lingkungannya, bergerak dan menari untuk mengembangkan keterampilan motoriknya, dan mengatasi masalah bersama teman-temannya. (Syamsudin, 2015)

Ada beberapa cara dalam melakukan observasi, antara lain observasi terfokus, observasi insidental, dan kode observasi. Secara umum, observasi mengikuti format tertentu, seperti daftar periksa, dan memiliki fungsi tertentu. Misalnya saja perbuatan anak yang terlihat dan diperlihatkan olehnya.

Ada beberapa cara dalam melakukan observasi, antara lain observasi terfokus, observasi insidental, dan kode observasi. Secara umum, observasi mengikuti format tertentu, seperti daftar periksa, dan memiliki fungsi tertentu. Misalnya saja perbuatan anak yang terlihat dan diperlihatkan olehnya. Bahasa tubuh, ekspresi, dan respons anak terhadap suara dan kata-kata yang tersirat semuanya diamati selama proses observasi ini. Observasi semacam ini juga bisa diterapkan ketika anak mulai belajar berkomunikasi secara verbal, memahami apa yang terjadi, dan berbicara. Pengamatan ini didukung dengan pencatatan dan dokumentasi yang akurat dan komprehensif. (6) al-athfal)

C. Analisis Hasil Observasi

Hasilnya, pengamat mengumpulkan data menggunakan kelima inderanya melalui hubungan langsung dengan individu

yang diamati. Segala kejadian/gejala yang terlihat harus disaksikan langsung oleh pengamat.

Ide dasar dalam melakukan observasi adalah bahwa pengamat tidak memberikan perlakuan khusus kepada subjek yang diamati, melainkan membiarkan subjek yang dilihatnya berbicara dan bertindak sebagaimana yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan ini berbeda dengan prinsip pengumpulan informasi yang lebih luas dengan menggunakan teknik wawancara. Pewawancara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden, namun isi wawancara terfokus pada tujuan wawancara. Demikian pula prinsip umum observasi dan prinsip umum studi eksperimen tidaklah sama. Peneliti eksperimental memanipulasi lingkungan sekitar responden untuk menghasilkan gejala yang seharusnya mendukung atau menolak teori yang diteliti.

Pemilihan tempat belajar merupakan salah satu langkah observasi. Mengidentifikasi sarana utama untuk mengakses komunitas dari topik yang diteliti, serta fokus observasi. Memutuskan bagaimana mendokumentasikan temuan observasi. Hasil observasi harus dideskripsikan dan diinterpretasikan. Misalnya dalam rangka pengumpulan data kualitatif tumbuh kembang anak, maka tahap observasi yang dilalui adalah tahap pemilihan lokasi dan waktu penelitian. Mencari strategi untuk mendekati subjek penelitian agar tidak terganggu dengan kehadiran peneliti. Pilih aspek yang akan diamati. Memutuskan bagaimana mendokumentasikan temuan observasi. Jelaskan temuan observasi dan evaluasi catatan lapangan yang menggabungkan reduksi data. mengelompokkan data. dan mengevaluasi informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Hasilnya, pengamat mengumpulkan data menggunakan kelima inderanya melalui hubungan langsung dengan individu yang diamati. Segala kejadian/gejala yang terlihat harus disaksikan langsung oleh pengamat.

Analisis hasil observasi ada langkah yang harus dilakukan, yaitu 1) membaca dan memahami laporan observasi. Bacalah laporan secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran dasar tentang apa yang dilihat

dan ditemukan. 2) identifikasi tujuan dan metode. Ini akan membantu Anda memahami konteks dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. 3) klasifikasi dan pengelompokan data. Identifikasi tema atau permasalahan utama yang muncul dari observasi dan atur data seputar tema tersebut. 4) analisis data. lakukan penyelidikan lebih mendalam terhadap setiap bagian data setelah mengelompokkannya. Mencari korelasi dalam data yang akan membantu memahami fenomena dengan lebih baik. 5) menyatakan temuan dan kesimpulan. Diskusikan hasil dan kesimpulan berdasarkan analisis. Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan grafik, tabel, atau penyajian naratif yang menghubungkan data dengan tujuan observasi yang ditentukan

Hasil observasi dapat dicatat dalam empat cara yaitu dengan (1) naratif. (2) acuan kriteria. (3) cuplikan karya, dan (4) kuantitatif. Catatan naratif dapat ditulis dalam bentuk deskripsi. Catatan berjalan (running records), catatan anekdot (anecdotal records), jurnal introspektif (reflective journal), dan buku harian (diary) adalah contoh dari catatan berbentuk naratif. Catatan acuan kriteria dapat berbentuk skala evaluasi (rating scales), daftar perkembangan anak (developmental checklists), catatan daftar kelas (class list log), dan penilaian standar (standardized test). Catatan work samples atau catatan kerja dapat dituangkan dalam bentuk gambar (photographs), rekaman audio, rekaman visual, rekaman audio-visual. tulisan, permainan balok. gambar, dan media seni. Sementara itu catatan berbentuk kuantitatif dapat disajikan dengan menggunakan format event sampling dan time sampling. (jurnalnya syamsudin)

PERAN KELUARGA DALAM MEMAHAMI PERKEMBANGAN

Dede Kamaludin, Ana Maulidina, Dzurotun Nasikha

A. Peran Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal pertama bagi anak, tempat mereka tinggal, berkembang, dan bertumbuh. Di rumah, anak-anak pertama-tama mendapat pendidikan. Melalui pengasuhan keluarga, anak memperoleh pengalaman, kebiasaan, keterampilan, sikap yang berbeda, dan jenis pengetahuan yang berbeda. (Pusitaningtyas, 2016)

Menurut Effendi (Aulia et al., 2023), keluarga memegang peranan penting dalam pengasuhan anak, dengan segala norma dan kode etik yang berlaku di lingkungan setempat, dan budaya tersebut diturunkan dari orang tua kepada anak secara turun temurun. pergi ke sana. sesuai dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga harus ditanamkan kepada setiap individu sejak dini. Namun selain tingkat pendidikan, semangat kerja pribadi juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya pembangunan.

Sebagai masa depan bangsa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap bagaimana generasi muda mengembangkan sikap dan kapasitas intelektualnya. Sekali lagi, keluarga sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kita tidak bisa memisahkan aspek-aspek pembangunan suatu negara dari aspek-aspek lain yang saling memperkuat, seperti sumber daya manusia. Garis besar kebijakan negara memperjelas bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang

produktif dan prospektif bagi kemajuan negara. Fungsi keluarga dalam membentuk moral dan karakter setiap orang agar menjadi sumber daya manusia yang berharga tidak dapat dipisahkan dari hal ini. Sumber daya manusia berkaliber tinggi sangat penting bagi keberhasilan pembangunan suatu Negara. Tentu saja untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas memerlukan berbagai pendekatan. Diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan formal dan informal. Diantaranya adalah pendidikan moral dalam keluarga. Siapa pun dapat melihat dari pendidikan seseorang yang sangat baik akan kurangnya karakter moralnya, dan orang itu akan tetap tidak penting. Keluarga yang menanamkan akhlak mulia dalam setiap kontakannya merupakan sumber pendidikan moral yang pertama. Keluarga mereka adalah pemasok sumber daya manusia yang baik. Bukan hanya keluarga kaya yang dapat meningkatkan kualitas hidup anggotanya dengan menyediakan sumber belajar tambahan di luar kelas. Namun desa-desa kelas bawah pun dapat meyakinkan tentang kualitas modal masyarakatnya. Yaitu dengan orang tua mengajarkan dan bisa menghasilkan keunggulan sumber daya dan akhlak mulia.

Sayangnya, banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana cara mendidik anak yang baik bagi pertumbuhan optimal anak. Akibatnya, anak pun tumbuh tidak sebagaimana yang diharapkan. Dari semua penjelasan di atas perlu untuk diketahui bahwa mendidik anak baik dalam hal penerapan pola asuh, pendidikan dan juga dalam memahami anak, sangatlah wajib hukumnya untuk diketahui bagi ayah/ibunya.

1. Definisi Keluarga

Menurut Munandar; 1985 keluarga dalam arti kata sempit adalah merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya

keluarga RT, keluarga kompleks atau keluarga Indonesia.(Sari & Rahma, 2019)

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa fungsi keluarga bukan hanya sekedar wadah/tempat bernaung, melainkan tempat bagi anak, suami/istri dan segala emosi, yang dicapai dengan pelayanan yang baik seluruh keluarga. Keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu mewariskan perilaku, nilai-nilai, dan informasi yang baik kepada anak-anaknya dan seluruh anggota lingkungan keluarga.

2. Fungsi Keluarga

Di samping fungsi keluarga sebagai tempat berlindung, juga fungsi keluarga menurut Mudjion adalah:

- a. Tempat mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma atau aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada sehingga diantara setiap anak dapat bersosialisasi dengan yang lainnya.
- b. Tempat tersedianya keamanan ekonomi, agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi.
- c. Kelangsungan reproduksi

Di samping fungsi keluarga sebagai tempat berlindung, juga fungsi keluarga menurut Mudjiona adalah:

- a. Tempat mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma atau aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada sehingga diantara setiap anak dapat bersosialisasi dengan yang lainnya.
- b. Tempat tersedianya keamanan ekonomi, agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi.
- c. Kelangsungan reproduksi

Jadi pada dasarnya fungsi keluarga dapat berperan yang dapat mempersiapkan generasi anak yang mempunyai

kemampuan mental, fisik, dan non fisik. Jadi peran apa yang harus dimainkan keluarga dalam meningkatkan pemahaman kita tentang perkembangan anak?

3. Peran Keluarga dalam Perkembangan Karakter Anak

Efektivitas peran keluarga dalam pengembangan kepribadian anak dapat menjadi modal pertama dalam membangun kepribadian anak untuk berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi dan bertindak. Efektivitas keluarga dalam pemberian peran menitikberatkan pada faktor proses, dimana anak belajar melalui apa yang diberikan keluarga berupa faktor masukan kemudian melanjutkan prosesnya hingga akhirnya menjadi baik atau baik.

Menghasilkan dampak berupa hasil evaluasi. Sebaliknya, hal itu mengarah pada konsekuensi perilaku dan sikap anak. Kepribadian anak terbentuk melalui sistem modifikasi perilaku orang tua dalam keluarga, bentuk hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang lain, serta komunikasi humanistik. Akan tetapi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak berlangsung di lingkungan keluarga, sehingga yang terpenting dalam pembentukan kepribadian anak dan yang terpenting dan pertama adalah pendidikan orang tua. Peran orang tua (istri/suami) sangat diperlukan dalam mengembangkan kepribadian anak menuju kepribadian yang utuh.

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting untuk memahami cara membesarkan anak agar mampu menghadapi tantangan dunia di luar lingkungan rumah. Oleh karena itu, setiap keluarga harus mampu memberikan materi pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan anak agar ia dapat berinteraksi dengan seluruh orang di sekitarnya untuk mengembangkan pendekatan pendidikan terhadap sifat dan sikap perilaku anaknya.

4. Peran Keluarga dalam Perkembangan Kognitif Anak

Keluarga dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan memahami objek dan gambar. Perkembangan konsep berpikir anak dapat terjadi sejak dini ketika ia mulai mengkritik dan bertanya tentang suasana, situasi, atau hal-hal yang dilihatnya. Anak prasekolah umumnya mahir berbahasa. Mereka mendeskripsikan objek dengan kata-kata dan gambar, dan kebanyakan orang lebih suka berbicara, terutama dalam kelompok. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Beberapa dari mereka memerlukan pelatihan untuk menjadi pendengar yang lebih baik.

5. Peran Keluarga dalam Perkembangan Sosial Anak

Peran keluarga dalam meningkatkan rasa percaya diri anak adalah dengan memberikan ruang pada anak untuk berekspresi kepada teman sebaya dan orang lain. Jika orang tua dapat menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, keluarga dapat memainkan peran sosial dan pendidikan. Anda juga dapat menyediakan lingkungan dan tempat dimana anak dapat bermain di bawah pengawasan orang tua, terutama melalui taman bermain. Perkembangan sosial anak juga dapat didorong melalui peran keluarga dalam memilih jalan yang baik bagi anaknya. Keluarga menawarkan pilihan seperti: Bantu anak Anda berkomunikasi dan berperilaku pantas. Hal ini sebaiknya dilakukan di bawah pengawasan keluarga anak atau orang yang dipercaya oleh orang tua mengenai perkembangan sosial anak.

Salah satu komponen pembangunan sosial adalah pengembangan kepribadian. Peran orang tua adalah membangun rasa percaya diri pada anak dan memberi mereka banyak kesempatan untuk membuat pilihan berbeda dan berhasil melalui pilihan tersebut. Selain itu, membantu anak-anak mengenali kebutuhan dan perasaan mereka

sendiri penting dalam mengembangkan rasa percaya diri mereka. Anak-anak perlu merasa bahwa gagasannya adalah gagasan yang bagus dan orang lain menghargai gagasan tersebut. (Anak, n.d.)

6. Peran Keluarga dalam Perkembangan Moral Anak

Pengaruh keluarga sangat besar dalam membentuk landasan moral bagi perkembangan kepribadian anak. Keluarga yang gagal mengembangkan karakter anaknya cenderung menjadi keluarga yang konfliktual atau tidak bahagia. Pekerjaan yang sulit bagi orang tua adalah memastikan aktivitas keluarga benar-benar aman dan menyenangkan bagi anak. Bagi anak-anak, rumah adalah surganya, dimana mereka dapat menjadi intelektual, bertakwa, dan tentu saja terpenuhi baik lahiriah maupun batiniahnya.

Dalam rangka penanaman nilai-nilai moral pada anak, peran orang tua dapat diwujudkan melalui konsep nilai karakter dan pengembangan moral. Tentunya semua orang tua ingin anaknya tumbuh dengan perilaku yang baik dan memiliki nilai-nilai akhlak yang luhur.

7. Peran Keluarga dalam Perkembangan Mendidik Anak

Keluarga anak merupakan lembaga pendidikan informal pertama di mana anak tinggal, tumbuh, dan berkembang. Di rumah, anak pertama kali diajarkan tentang pendidikannya. Melalui pengasuhan keluarga, anak memperoleh pengalaman, kebiasaan, keterampilan, sikap yang berbeda, dan jenis pengetahuan yang berbeda.

Menurut Effendi (1995) keluarga memiliki peranan utama di dalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Keluarga memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga harus ditanamkan kepada setiap individu sejak dini. Namun selain tingkat pendidikan, semangat kerja pribadi juga menjadi tolok ukur berhasil tidaknya pembangunan.

B. Komunikasi dengan Orang Tua

Secara etimologis korespondensi berasal dari bahasa latin yaitu korespondensi. Sedangkan menurut istilahnya berasal dari kata *communis* yang mengandung arti sangat mirip, artinya arti kata sama adalah pentingnya suatu hal. Sesuai dengan kata-katanya, korespondensi menyiratkan penyampaian pesan, pernyataan, oleh satu individu kepada orang lain.

Sebagaimana dikemukakan oleh Everret. Rogers, korespondensi yang dikutip oleh Cangara adalah proses perjalanan di mana suatu ide di alihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih , dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Effendy menyusun sudut pandang Harold Laswell bahwa korespondensi merupakan cara penyampaian pesan yang paling umum dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui media untuk memberikan dampak.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka cenderung beralasan bahwa korespondensi adalah suatu cara penyampaian pesan atau pemikiran seseorang kepada orang lain, baik dengan menggunakan bahasa maupun melalui media tertentu, yang di antara keduanya terdapat makna yang khas agar dapat dipahami satu sama lain. apa yang sedang disampaikan. Komponen surat menyurat menurut Uchjana Effendi antara lain:

1. Komunikator adalah perkumpulan atau orang-orang yang menjadi awal pesan atau sumber berita yang disampaikan.
2. Pesan (*message*) adalah data dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan dengan menggunakan bahasa atau gambar, baik melalui komposisi, gambar perkembangan tubuh, lambaian tangan, dan sebagainya.

3. Komunikan (*beneficiary*) adalah individu atau perkumpulan sebagai subjek yang dituju oleh komunikator yang menerima pesan baik melalui gambar-gambar yang mempunyai makna.
4. Saluran atau media surat menyurat adalah suatu cara penyampaian gambar atau gambar yang mengandung pesan/pemahaman. Surat menyurat langsung atau medium adalah sebagai alat yang mengirimkan bunyi (bunyi) untuk pendengaran, komposisi, dan gambar (visual).
5. Dampak atau kritik (*Impact/Input*) adalah akibat diterimanya pesan/data oleh komunikan, dampak atau kesan yang muncul setelah komunikan menerima pesan tersebut. Adanya masukan menjadikan korespondensi dua arah. Jika tidak ada kritik, kekacauan bisa saja terjadi karena kesalahan.

Kurangnya korespondensi dapat menimbulkan masalah di antara wali dan anak-anak mereka. Terkadang anak-anak muda diberikan perintah tanpa menyampaikan atau memberi penjelasan, sehingga sering terjadi kesalahpahaman di antara kedua pihak. Hal ini dapat menyebabkan individu lebih suka membicarakan masalah dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya karena mereka percaya bahwa orang tua membutuhkan pengertian terhadap anak-anaknya.

Iklim utama dalam sekolah anak adalah keluarga. Oleh karena itu korespondensi antara orang tua dan generasi muda sangatlah penting. Melalui keluarga, remaja dapat merasakan kecintaan terhadap beberapa kecenderungan, nilai-nilai hidup atau mengubah cara berperilaku orang tuanya, serta merasakan tanggung jawab atas akibat dari cara berperilakunya.

Orang tua memegang peranan penting dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya karena dari orang tua, anak-anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang paling berkesan. Orang tua adalah guru yang baik karena kecenderungannya, maka kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya juga merupakan kasih sayang

yang tulus. Hal ini berarti bahwa orang tua hanya fokus pada kepentingan anak-anak mereka dibandingkan keuntungan mereka sendiri. Karena wali memahami bahwa anak merupakan anugerah yang diandalkan Allah, maka wali sepenuhnya menjaga anugerah yang diberikan Allah SWT.

Korespondensi yang diberikan oleh wali dengan tulus akan menumbuhkan rasa percaya sehingga arahan, arahan, dan bantuan yang diberikan oleh wali kepada anak dapat terwujud. Hal ini akan memudahkan anak-anak untuk memahami pentingnya upaya yang dilakukan orang tuanya. Korespondensi keluarga sangat berhasil dalam mempersiapkan dan menyadarkan anak sehingga dapat melatih kebajikan-kebajikan mendasar dalam kehidupan sehari-hari, membentuk manusia yang percaya diri, bebas dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pengajar diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar. Sementara itu, sesuai Peraturan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Instruktur dan Pembicara Pasal 1 ayat 1, instruktur adalah guru cakap dengan tugas pokok mengajar, mendidik, mengarahkan, mengkoordinasikan, mempersiapkan, menyurvei, dan menilai peserta didik pada pembinaan pemuda. melalui sekolah yang layak, pelatihan penting, dan pelatihan tambahan.

Oleh karena itu, ada tiga cara komunikasi yang dapat mengatasi permasalahan antara orang tua dan anak, hal ini dapat membangun hubungan kasih sayang terhadap keluarga. Ini termasuk:

- Menceritakan kisahnya, orang tua yang bisa terbuka terhadap anak-anaknya akan mendorong sikap reseptif anak-anaknya terhadap orang tuanya. Oleh karena itu, anak-anak lebih mudah mengomunikasikan masalah yang mereka hadapi. sehingga anak-anak dapat menerima penelitian dan ide-ide yang diberikan oleh orang tuanya. Bagi anak-anak yang tidak terbuka kepada orang tuanya mengenai masalah yang

mereka hadapi, anak-anak ini sering kali menutup diri dan tidak bisa mengutarakan pendapatnya.

- mendengarkan, pada dasarnya mendengar adalah menoleransi sesuatu sampai suatu cerita berakhir. Serta memiliki pilihan untuk mengulang kejadian yang dialami orang lain. Oleh karena itu, yang terbaik adalah bagi wali untuk memperhatikan anekdot tentang anak-anak sehubungan dengan isu-isu dalam cerita selanjutnya sebelum wali memberikan bimbingan.
- Simpati, mempunyai pilihan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menurut James Dobson, seorang dokter mengatakan bahwa cara membesarkan anak yang kuat dan dapat diandalkan adalah dengan mencoba merasakan apa yang ada di balik mata anak, artinya orang tua mencoba melihat apa yang dilihat anak, memikirkan apa yang mereka pikirkan, dan merasakan apa yang mereka rasakan. Dengan mengidentifikasi keinginan untuk lebih mungkin mengetahui keinginan dan kebutuhan anak.

C. Mendukung Perkembangan di Rumah

Dalam pendidikan informal dan pembelajaran di rumah, orang tua berperan sebagai pendidik, dan sikap serta tindakan mereka sehari-hari mempengaruhi perilaku anak dan perkembangan potensinya.

Dalam konteks ini, peran ayah dan ibu sebagai orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemerataan pembelajaran di rumah. Karena ayah dan ibu adalah orang-orang yang ditemui anak dalam segala aktivitas yang berlangsung di rumah, merekalah orang tua yang mengatur anak dan apa yang diberikan kepadanya. Petunjuk untuk melakukan berbagai hal. Di dalam rumah.

Dalam lingkungan keluarga, ayah dan ibu mempunyai peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung perkembangan akademik anak. Ayah sering kali diberi peran sebagai

pencari nafkah utama, dan ibu sering kali bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak. Namun di zaman modern ini, peran ayah dan ibu semakin terintegrasi dalam pekerjaan rumah tangga dan pendidikan anak.

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak orang tua yang memilih untuk memberikan anak-anak mereka pendidikan di rumah sebagai tambahan atau sebagai alternatif dari sekolah formal. Belajar di rumah memberi orang tua lebih banyak fleksibilitas dan kesempatan untuk lebih terlibat langsung dalam proses pendidikan anak mereka. Dalam hal ini, peran ayah dan ibu yang belajar bersama di rumah sangatlah penting.

Namun, meskipun peran ayah dan ibu penting dalam mendistribusikan pembelajaran di rumah, penelitian terperinci mengenai kontribusi mereka terhadap prestasi akademik anak masih kurang. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran ayah dan ibu dalam pembelajaran di rumah serta pengaruhnya terhadap kemampuan akademik anak.

Hasil belajar merupakan ukuran tingkat keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ketika siswa mencapai hasil belajar yang maksimal maka tujuan pembelajaran yang diinginkan pun tercapai. Begitu juga sebaliknya, jika siswa tidak mencapai hasil belajar yang maksimal, maka tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak akan tercapai. Hasil belajar meliputi kognitif, emosional, dan keterampilan.

Cara orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya dapat memberikan perbedaan besar pada hasil akhirnya. Tingkat pendidikan orang tua yang berpendidikan lebih tinggi lebih bervariasi dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan lebih rendah. Peran ibu-ibu yang juga ibu rumah tangga lebih penting dalam mengawasi dan membimbing anaknya belajar di rumah dan mencapai nilai yang cukup baik. Meski peran orang tua dapat memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak, namun peran ayah dan ibu di rumah sudah tidak proporsional lagi. Terkadang ibu yang bekerja masih harus

mengerjakan pekerjaan rumah dan membimbing studi anaknya. Dan pola asuh orang tua yang dibentuk mempengaruhi hasil belajar anak di rumah. Pola asuh orang tua ini sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Karena anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya untuk membentuk kepribadian dan kemampuannya. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang memberikan dukungan dan kasih sayang yang setara cenderung memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik.

Namun, terkadang orang tua mendidik anaknya secara berlebihan. Misalnya dengan memberikan tekanan yang tidak semestinya dan ekspektasi yang tinggi kepada anak untuk mencapai kinerja tingkat tinggi. Hal ini dapat membuat anak merasa stres dan lelah, serta kurang berminat terhadap pendidikannya. Sebaliknya, ketika orang tua kurang memberikan perhatian pada anaknya, anak cenderung merasa tidak dihargai dan kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua harus seimbang dan memenuhi kebutuhan setiap anak.

Dimanapun seorang anak bersekolah, baik pendidikan formal, nonformal, maupun nonformal, peran orang tua dalam menentukan masa depannya sangatlah penting (Afni & Jumahir, 2020). Oleh karena itu, untuk keberhasilan akademis, orang tua harus berperan dalam pembelajaran di rumah. Salah satu pengaruh terbesar orang tua terhadap hasil belajar di rumah adalah motivasi. Orang tua yang terlibat dalam pendidikan anaknya dapat membantu meningkatkan keinginan belajar anaknya. Ketika orang tua dilibatkan dalam pembelajaran, anak merasa dihargai dan didukung. Orang tua dapat memberikan anak-anak mereka dorongan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil di perguruan tinggi.

Orang tua juga dapat meningkatkan hasil belajar anaknya dengan mendukung pembelajaran anaknya. Orang tua dapat menyesuaikan metode pembelajarannya dengan pembelajaran

anaknyanya. Misalnya, jika seorang anak menyukai pembelajaran visual, orang tua dapat membuat diagram dan gambar untuk membantu mereka memahami konsep. Selain itu, orang tua dapat membantu membuat rencana belajar yang efektif. Anda dapat membantu anak-anak membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Orang tua dapat membantu anak mereka memprioritaskan tugas dan membuat jadwal yang memanfaatkan waktu belajar mereka secara maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi psikologis, pengaruh hasil belajar orang tua di rumah terhadap anak cukup besar, anak menjadi lebih percaya diri dalam mengkomunikasikan hal-hal yang ada di lingkungannya dan lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. Menangani urusan sendiri dengan lebih mandiri, mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat sehari-hari, dan mencari solusi ketika menemui kendala dalam menyikapi situasi. Beberapa strategi belajar yang efektif meliputi: Belajar yang disiplin dan teratur. Ini akan membantu anak-anak memahami dan mengingat konten dengan lebih baik.

Dukungan orang tua sangat penting bagi pendidikan anak, namun faktor eksternal juga dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Faktor-faktor tersebut, seperti lingkungan sosial dan ekonomi keluarga, dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar di rumah. Lingkungan sosial yang positif, seperti lingkungan rumah yang harmonis dan teman-teman yang suportif, memberikan motivasi dan dukungan emosional pada anak dalam belajar. Sebaliknya, lingkungan sosial yang negatif, seperti anggota keluarga yang bermasalah atau teman yang tidak mendukung, dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak.

Lingkungan ekonomi juga memainkan peran penting dalam pendidikan. Anak-anak dari keluarga kaya memiliki akses mudah terhadap sumber daya pendidikan seperti buku, kursus tambahan, dan teknologi. Pada saat yang sama, anak-anak dari

keluarga kurang mampu mungkin mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, sehingga menjadikan pendidikan sebagai prioritas rendah dan harus bekerja untuk menghidupi keluarga mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak dan menyebabkan mereka tertinggal dalam pendidikan.

Terkait faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan, penting untuk diingat bahwa setiap anak berbeda dan memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita perlu memahami kebutuhan individu anak kita, mencari dukungan dan bimbingan yang tepat, serta mencari cara untuk mengatasi faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi pendidikan anak kita.

Menurut Bailey dkk. Roopnarine dan Johnson (2009), orang tua sebagai guru dapat memotivasi anak, memfasilitasi pembentukan keterampilan baru di rumah, dan memberikan informasi berharga kepada anak, sehingga mereka dapat berperan sebagai guru utama. Peran yang sangat penting. Pihak lain yang bekerja dengan anak-anak. Semakin banyak waktu dan kesempatan yang dihabiskan bersama orang tua, kemungkinan besar dampaknya akan semakin besar dan bertahan lama terhadap anak-anak. Menurut Shearer dan Shearer, Roopnarine dan Johnson (2009) (15), fokus proses pendidikan di rumah adalah bagaimana semua elemen bersatu untuk menyukseskan intervensi. Dalam prosesnya, pengajaran di rumah memiliki empat langkah, yaitu:

- Guru rumah memasuki rumah dan menentukan data titik dasar pada kegiatan minggu sebelumnya
- Setelah diskusi dan perencanaan dengan keluarga, guru rumah memperkenalkan tugas-tugas baru untuk minggu berikutnya. Guru rumah memberikan contoh teknik pengajaran kepada orang tua dan mengambil data dasar pada tugas-tugas baru tersebut.

- Orang tua lalu mencontohkan kembali kegiatan pengajaran dengan disaksikan oleh guru rumah untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman mengenai tugas-tugas atau teknik yang akan digunakan dan memastikan bahwa orang tua merasa nyaman melakukan tugas tersebut.
- Guru rumah membantu orang tua dengan menanyakan kekhawatiran orang tua atau masalah lainnya yang ingin dibahas oleh orang tua. Topik-topik utama biasanya mencakup rutinitas harian untuk kegiatan, kriteria untuk mengukur keberhasilan anak dan cara-cara untuk mendorong anak dalam kegiatan tersebut.

PERAN GURU DALAM MEMAHAMI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Siti Khodijah, S.Pd.I, M.Si

A. Pendahuluan

Dalam landasan pendidikan, peran seorang guru bukan hanya terbatas pada penyampaian informasi, namun juga menjadi kunci penting dalam memahami perkembangan peserta didik. Guru, dalam esensinya, bertindak sebagai arsitek pembelajaran yang senantiasa memperhatikan dan memahami dinamika unik dari setiap siswa yang mereka bimbing.

Perkembangan peserta didik meliputi beragam aspek, tidak hanya terbatas pada kemajuan akademis semata. Ini mencakup dimensi psikologis, emosional, sosial, dan bahkan spiritual dari setiap individu. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pengamat yang cermat terhadap perkembangan holistik peserta didik.

Guru yang memahami perkembangan peserta didik dapat membentuk lingkungan belajar yang mendukung, memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan, serta membantu siswa menavigasi perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Pengamatan dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik individu siswa membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan efektif.

Dalam pandangan ini, guru bukan hanya menjadi pengajar yang menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi mentor yang peka terhadap kebutuhan serta perubahan yang terjadi pada

setiap siswa. Mereka memainkan peran penting dalam membimbing, menginspirasi, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Peran guru dalam memahami perkembangan peserta didik tidak hanya memengaruhi proses belajar-mengajar di dalam kelas, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat bagi pertumbuhan holistik siswa di luar lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap dinamika perkembangan individu menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

B. Peran Guru dalam Memahami Peserta Didik

Terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian penting yang harus diketahui dan dipahami seorang guru dalam proses belajar mengajar, agar dapat memahami perkembangan peserta didiknya. Yaitu dengan:

1. Guru Memahami Bahwa Pendidikan sebagai Pemahaman terhadap Fitrah,

Hal ini menandai pergeseran penting dalam paradigma pendidikan modern. Ini menegaskan bahwa peran seorang guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memiliki pemahaman mendalam terhadap fitrah atau keadaan bawaan setiap peserta didik.

Pendekatan ini menolak pandangan tradisional yang memandang pendidikan sebagai sekadar transfer pengetahuan. Sebaliknya, ia menekankan pada pengenalan dan penggalan akan potensi bawaan yang melekat dalam diri setiap individu. Ini berarti guru harus memiliki ketajaman untuk membaca, memahami, dan membimbing peserta didik agar dapat mengakses serta mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Dalam perspektif ini, pendidikan menjadi lebih dari sekadar materi yang dipelajari di dalam kelas. Ia menjadi perjalanan penemuan diri, di mana guru berfungsi sebagai mentor yang membantu siswa untuk menemukan potensi tersembunyi mereka, baik dalam hal akademis maupun non-akademis. Menggunakan metode yang sesuai, guru dapat membantu peserta didik mengeksplorasi minat, bakat, dan kecenderungan alami yang menjadi bagian tak terpisahkan dari fitrah peserta didik.

Pentingnya pendidikan sebagai pemahaman terhadap fitrah adalah mengenali bahwa setiap individu memiliki keunikan dan potensi yang berbeda. Peran guru di sini bukan hanya menuntun mereka dalam penguasaan materi pelajaran, tetapi juga membantu membangkitkan dan mengasah keterampilan serta kecerdasan yang mungkin belum terungkap sebelumnya.

Konsep ini menyoroti pentingnya pendekatan personal dalam pendidikan, di mana pendidik tidak hanya memperlakukan siswa sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan fakta, tetapi juga tentang membuka pintu bagi eksplorasi dan pengembangan potensi bawaan yang mengalir dalam setiap individu.

2. Guru Memiliki Pemahaman yang Mendalam Mengenai *Empaty*

Karena dalam zaman di mana pengetahuan tidak dijadikan satu-satunya keahlian yang diperlukan oleh seorang guru, tapi seorang guru juga perlu memiliki kedalaman empati sebagai jembatan pemahaman guru terhadap peserta didiknya. Dimana keterampilan empati yang mendalam bukan hanya sekadar tambahan, melainkan fondasi yang penting bagi seorang pendidik yang berintegritas. Karena guru yang

mampu meresapi kehidupan siswa dengan kepekaan yang mendalam mampu menciptakan ikatan yang memungkinkan belajar yang bermakna dan pembangunan diri yang menyeluruh.

Menurut Richard W. Riley ada beberapa esensi dari penerapan empati dalam konteks pendidikan yang penting untuk diketahui, yaitu:

- a. Teori empati, sebagai konsep dalam konteks Pembelajaran. Empati dipahami dalam psikologi pendidikan dan bagaimana hal itu mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa.
- b. Praktik dalam Ruang Kelas : tidak hanya membahas teori, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata di dalam ruang kelas. Riley menawarkan strategi konkret dan studi kasus yang mendemonstrasikan bagaimana guru dapat menerapkan empati untuk meningkatkan pembelajaran siswa.
- c. Peran Emosi dalam Pembelajaran, Riley menggali bagaimana empati membantu guru memahami dan merespons emosi siswa dengan lebih baik, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung.
- d. Pentingnya Koneksi Personal, Riley menekankan pentingnya koneksi personal antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan membangun hubungan yang kuat, yang didasari oleh pemahaman yang mendalam akan kebutuhan dan pengalaman siswa.
- e. Pengembangan Keterampilan Empati, guru harus bisa mengembangkan keterampilan empati mereka, termasuk cara meningkatkan kemampuan mendengarkan dan mengakui perspektif siswa.

3. Adanya Kesadaran akan Kebutuhan Spiritual

Dalam pandangan Hamka, esensi pendidikan melebihi sekadar perolehan pengetahuan akademis yang terukur melalui nilai-nilai ujian. Bagi beliau, pendidikan adalah tentang membuka pintu ke dalam dimensi spiritual manusia, sebuah wilayah yang kerap terabaikan dalam kurikulum tradisional. Kesadaran akan kebutuhan spiritual menjadi titik fokus utama dalam proses pembelajaran.

Ia menyuarkan pandangannya bahwa sebuah pendidikan yang utuh tak hanya mengejar prestasi di bidang ilmu pengetahuan semata, tetapi juga merangkul pertumbuhan batiniah individu. Inilah yang membuat peran guru menjadi sangat penting. Mereka bukan hanya pengajar yang menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi pembimbing yang membuka pintu bagi siswa untuk mengenali dan menggali potensi spiritual mereka.

Bagi Hamka, guru bukanlah sekadar sosok yang memberi tahu apa yang harus dipelajari, tetapi mereka adalah pemandu yang memandu siswa menemukan kebenaran dan makna yang lebih dalam di balik pelajaran yang diberikan. Mereka membantu siswa menavigasi ke dalam ruang batin mereka sendiri, menggali potensi spiritual yang mungkin tersembunyi atau belum disadari.

Ketika guru memainkan peran sebagai pembimbing spiritual, mereka membuka kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya berkembang dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam hal kebijaksanaan batiniah. Hal ini menciptakan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan menyeluruh, membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual.

Pandangan ini merangkul keberagaman manusia, mengakui bahwa setiap individu memiliki dimensi spiritual yang unik. Dalam ruang kelas yang aman dan terbuka, guru dapat

membimbing siswa dari berbagai latar belakang untuk menjelajahi dan memahami dimensi spiritual mereka sendiri, tanpa merasa terkekang oleh batasan-batasan normatif yang sempit.

4. Pemberdayaan Karakter

Bahwa pendidikan sejati harus membangun karakter yang kuat. Guru memiliki peran krusial dalam membentuk akhlak dan moralitas peserta didik. Pendidikan bukan sekadar tentang menyuntikkan pengetahuan ke dalam pikiran, tetapi juga tentang membentuk inti dari siapa kita sebagai individu. Pemberdayaan karakter menjadi pusat dari pendidikan sejati. Itulah esensi yang dipegang teguh: membangun fondasi moralitas dan etika yang kokoh. Di sinilah guru, sebagai arsitek utama dalam dunia pendidikan, memegang peran yang sangat penting.

Peran guru bukan hanya memberikan pelajaran seputar rumus matematika atau sejarah, melainkan juga menjadi sosok teladan yang membentuk landasan karakter bagi para siswa. Mereka tidak hanya mengajar tentang etika, tetapi juga hidup dalam etika itu sendiri. Tindakan mereka, sikap mereka, semua menjadi bagian integral dari pembentukan karakter siswa.

Karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk dalam sehari, melainkan hasil dari pembiasaan dan keteladanan. Guru yang menginspirasi, dengan integritas dan nilai-nilai yang kokoh, memiliki kekuatan untuk mengilhami siswa. Mereka menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan empati ditanamkan bukan hanya sebagai kata-kata, tetapi sebagai prinsip hidup yang diamini dan diamalkan.

Pendidikan karakter bukan hanya mengenai norma-norma yang diajarkan dalam buku, melainkan tentang memahami kompleksitas moralitas dan membimbing siswa

dalam menghadapinya. Guru tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga membantu siswa memahami mengapa suatu nilai penting dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam esensi paling mendasar, pemberdayaan karakter dalam pendidikan adalah tentang membekali siswa dengan kekuatan internal yang mendorong mereka melakukan kebaikan, bahkan ketika tak ada yang memperhatikan. Guru, melalui pendekatannya yang holistik, membantu siswa mengasah karakter yang tak hanya kuat secara moral tetapi juga responsif terhadap perubahan dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan. Ini adalah fondasi yang akan membimbing mereka melalui perjalanan kehidupan mereka, membentuk individu yang lebih dari sekadar cerdas, tetapi juga baik hati, penuh pengertian, dan penuh nilai.

5. Kekuatan Komunikasi

Guru sebagai pengembang ilmu harus memperhatikan kekuatan kata dan pesan yang disampaikan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Sebuah kalimat sederhana atau ungkapan yang terucap dari seorang guru memiliki kekuatan yang tak terhingga. Guru bukan hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pemegang kunci dalam membangun jembatan antara pengetahuan dan pemahaman siswa.

Kekuatan kata yang disampaikan oleh seorang guru dapat membentuk pola pikir serta menginspirasi generasi muda. Kata-kata yang terucap bukan sekadar rangkaian huruf, melainkan bekal berharga yang membentuk fondasi kesadaran akan dunia sekitar. Dengan kepekaan terhadap makna kata, seorang guru mampu memperkaya pikiran siswa, membuka ruang untuk imajinasi, dan menghidupkan konsep-konsep yang abstrak menjadi sesuatu yang nyata.

Namun, tak hanya kata-kata itu sendiri yang memiliki kekuatan. Pesan yang disampaikan oleh seorang guru juga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan karakter. Setiap pesan yang diucapkan, setiap nilai yang disampaikan, adalah bagian dari landasan moral dan etika yang membimbing langkah-langkah siswa dalam menjelajahi dunia.

Ketika seorang guru memperhatikan kekuatan kata dan pesan yang disampaikan, itu adalah tanda dari tanggung jawab besar yang diemban. Kesadaran akan dampak dari setiap kata yang diucapkan membuat guru menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam membentuk masa depan generasi yang mereka didik.

Dalam ruang kelas yang menjadi panggungnya, seorang guru bukan hanya seorang penyampai informasi, melainkan juga seorang penjaga kearifan dalam mengolah kata-kata sehingga menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang abadi. Dan di balik segala kekuatan itu, terletak pula sebuah kebijaksanaan untuk memilih kata yang tepat, pesan yang bijaksana, dan pengajaran yang menginspirasi.

6. Kesenambungan Pembelajaran

Konsep pendidikan bukanlah sesuatu yang berhenti di dalam kelas, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Guru harus membawa pembelajaran ke dalam konteks nyata agar peserta didik dapat mengalami aplikasi dari ilmu yang diperoleh. Pendidikan adalah lebih dari sekadar kursi di kelas, lebih dari catatan di papan tulis atau buku teks yang terbuka di atas meja. Ia adalah sebuah perjalanan tak berujung yang harus mengalir sebagai aliran kehidupan sehari-hari. Seperti air yang mengalir dalam sungai, pembelajaran harus mengalir ke dalam setiap celah kehidupan kita, menerangi dan memberi makna pada setiap momen. Inilah esensi dari kesinambungan pembelajaran: gagasan

bahwa pengetahuan tidak terbatas pada batasan dinding kelas, tetapi merembes ke dalam setiap interaksi, pengalaman, dan pemikiran kita sehari-hari.

Guru bukanlah sekadar pemberi informasi, tetapi pelopor yang membawa cahaya ilmu ke dalam kehidupan nyata. Mereka memiliki peran penting dalam membuka pintu bagi siswa untuk melihat bagaimana ilmu yang dipelajari di kelas berperan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan membawa pembelajaran ke dalam konteks nyata, guru menciptakan jembatan yang menghubungkan teori dengan praktik, membuka mata siswa untuk melihat aplikasi dunia nyata dari setiap konsep yang dipelajari.

Dalam konteks ini, kesinambungan pembelajaran menjadi seperti sebuah peta yang membimbing kita melalui petualangan pengetahuan. Kita tidak hanya belajar untuk mengingat, tetapi untuk memahami, menerapkan, dan terus menjelajahi. Setiap pelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait seperti benang dalam kain, membentuk gambaran yang lebih besar tentang bagaimana dunia bekerja dan bagaimana kita dapat berkontribusi dalamnya.

Siswa yang terlibat dalam kesinambungan pembelajaran tidak hanya menjadi penikmat pasif dari informasi yang disajikan. Mereka menjadi pemburu pengetahuan yang tak kenal lelah, selalu mencari cara untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar di sekolah, tetapi belajar dari dunia di sekitar mereka, menemukan pelajaran dalam setiap interaksi, kegagalan, dan keberhasilan yang mereka alami.

Akhirnya, kesinambungan pembelajaran membuka pintu menuju sebuah masa depan yang penuh dengan kesempatan dan penemuan. Ini bukan hanya tentang mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi membentuk individu yang memiliki kepekaan terhadap dunia di sekitarnya,

memiliki kemampuan untuk terus belajar, dan siap menghadapi tantangan yang belum terungkap di masa mendatang.

7. Pemahaman akan Proses Pembelajaran

Guru harus memahami dengan mendalam bahwa setiap peserta didik memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Hal ini memerlukan kesabaran dan kecermatan dalam mengajarkan setiap individu. Guru, sebagai pemandu cahaya pengetahuan, harus melangkah dengan langkah yang penuh kesabaran dan ketelitian. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam bahwa di antara caleidoskop manusia yang mereka ajari, tiap individu memiliki ritme dan gaya belajar yang tak sama. Seperti maestro yang memimpin orkestra, seorang guru harus menyelaraskan not-not kecerdasan yang beragam, menyesuaikan tempo dan nada agar harmoni belajar dapat tercipta.

Keanekaragaman peserta didik bukanlah sekadar daftar yang harus diselesaikan, melainkan simfoni yang harus dihayati dan dimengerti oleh sang guru. Keterampilan yang dibutuhkan bukan hanya dalam menyampaikan informasi, tetapi dalam memahami kedalaman jiwa yang unik dari setiap individu. Ini adalah panggilan untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga untuk mengerti, menyimak, dan membaca bahasa belajar masing-masing siswa, sehingga ilmu yang disampaikan dapat menjadi benih yang tumbuh subur dalam tiap-tiap jiwa yang dilayani.

Kesabaran yang dimaksud bukanlah sekadar menunggu, tetapi sebuah kesabaran yang berdampingan dengan kecermatan. Setiap siswa adalah buku terbuka yang memerlukan bimbingan untuk dijelajahi, dimengerti, dan kadang-kadang, diolah kembali. Guru harus seperti tukang emas yang sabar, yang memahami bahwa untuk membentuk emas yang murni, diperlukan waktu, ketelitian, dan perhatian terhadap setiap detail.

Pemahaman akan proses pembelajaran ini bukanlah sekadar teori yang diajarkan di sekolah guru, tetapi adalah seni yang perlu dipraktikkan dan dipahami dalam setiap interaksi dengan peserta didik. Ia adalah sebuah perjalanan dalam menyelami lautan pengetahuan yang tak terhingga, di mana seorang guru harus menjadi navigator yang bijaksana, membimbing kapal pengetahuan peserta didik melalui badai dan lautan yang tak terduga.

Akhirnya, dalam kedalaman pemahaman akan proses pembelajaran, terbentangleh landasan bagi sebuah transformasi. Guru bukan hanya menjadi pengajar, melainkan penerang jalan bagi generasi mendatang, membentuk manusia-manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, peka, dan siap untuk menjelajahi lautan pengetahuan dengan keyakinan yang tak tergoyahkan.

C. Penutup

Perkembangan peserta didik tidak hanya terbatas pada kemampuan akademis, tetapi juga menyangkut pertumbuhan emosional, sosial, dan spiritual. Guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga figur yang menjadi tonggak bagi penemuan diri siswa. Dengan pengamatan yang teliti dan pengertian yang mendalam terhadap keunikan setiap individu, seorang guru dapat membentuk relasi yang kuat, memahami kebutuhan dan potensi yang terpendam dalam diri setiap siswa.

Kunci dari peran guru dalam memahami perkembangan peserta didik terletak pada kesediaan untuk terlibat secara penuh. Ini melibatkan pendengaran yang penuh perhatian terhadap suara-suara yang mungkin terabaikan, pengamatan terhadap gerak-gerik yang mungkin mengisyaratkan lebih dari yang terlihat, dan komunikasi yang terbuka untuk membuka pintu bagi pertumbuhan dan pembelajaran yang lebih dalam.

Pemahaman yang mendalam terhadap perkembangan peserta didik bukanlah sekadar tanggung jawab, tetapi adalah

sebuah anugerah yang dapat membentuk masa depan. Guru adalah tukang kebun yang cerdas, yang mengetahui bahwa untuk merawat tumbuh-tumbuhan, diperlukan kesabaran, ketekunan, dan pemahaman akan proses tumbuh yang unik bagi setiap tanaman. Dalam hal ini, setiap siswa adalah benih yang harus dirawat, disiram dengan ilmu dan cinta, hingga mereka tumbuh menjadi pohon yang teguh dan berbuah.

Dengan demikian, melalui peran guru yang mendalam dalam memahami perkembangan peserta didik, terbuka pintu keajaiban di mana setiap individu dapat menemukan potensi terbesarnya. Ini bukan hanya tentang memenuhi kurikulum, tetapi juga tentang membentuk jiwa-jiwa yang kuat, siap menghadapi dunia dengan keyakinan, pengetahuan, dan kesiapan untuk terus belajar. Peran guru tidak hanya membimbing melalui jalan yang sudah ada, tetapi juga membuka jalan baru, membantu siswa menemukan suara mereka sendiri dalam simfoni ilmu pengetahuan.

STRATEGI MENGATASI KESULITAN PERKEMBANGAN

Winda Komalasari, Ratna Komalasari, Sephia Putri

A. Macam-macam Kesulitan yang Dialami Peserta Didik

Menurut Kirk & Gallagher (1986) kesulitan belajar yang Berhubungan dengan Perkembangan (Developmental Learning Disabilities).

1. Perhatian (*Attention Disorder*)

Anak yang mengalami *attention* disorder selalu bergerak, sering terganggu, tidak dapat mempertahankan perhatian selama waktu yang cukup lama untuk belajar, dan tidak dapat fokus sepenuhnya pada satu objek.

2. Ingatan (*Memory Disorder*)

Yaitu ketidakmampuan mengingat apa yang dilihat, didengar, atau dialami. Anak-anak dengan masalah memori visual mungkin kesulitan mengingat kata-kata yang disajikan secara visual. Hal yang sama juga berlaku pada anak-anak dengan masalah memori pendengaran, yang berdampak pada perkembangan bahasa lisan mereka.

3. Gangguan Persepsi Visual dan Motorik

Mereka yang mengalami gangguan visual tidak dapat memahami rambu-rambu lalu lintas, tanda panah, kata-kata yang tertulis, dan beberapa visual *symbol* lainnya. Mereka juga tidak dapat memahami gambar atau angka, dan memahami diri mereka sendiri.

4. Berpikir (*Thinking Disorder*)

Masalah dengan bahasa verbal berhubungan dengan gangguan berpikir. Gangguan berpikir adalah masalah pada

operasi kognitif, termasuk memecahkan masalah, membentuk konsep, dan membuat asosiasi.

5. Berbahasa (*Language Disorder*)

Anak-anak ini biasanya tidak berbicara atau merespons instruksi atau pernyataan verbal dengan tepat. Ini adalah kesulitan belajar paling umum yang dihadapi anak-anak. (Munawaroh, 2021)

B. Faktor Kesulitan Perkembangan Belajar dalam Peserta Didik

Ada 4 sumber utama yang dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa. Yang pertama adalah faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri, juga dikenal sebagai faktor internal. biasanya termasuk siswa yang tidak tertarik dengan pelajaran, masalah kesehatan, dan tidak memiliki tujuan belajar. Yang kedua adalah faktor-faktor yang berasal dari sekolah sendiri, yaitu faktor-faktor yang berasal dari sekolah itu sendiri. Contoh faktor-faktor ini bagaimana guru dalam menyampaikan pelajaran entah itu minimnya bacaan atau kurang tersedianya sarana dan prasarana serta media yang bagus ,terakhir terlalu padatnya materi yang guru berikan kepada peserta didik. faktor yang ketiga dari lingkungan keluarga siswa. Diantaranya adalah hal-hal yang berasal dari dalam keluarga siswa, seperti keluarga kurang mampu secara ekonomi, anak-anak dari keluarga berantakan, kerinduan terhadap siswa pindahan, dan kurangnya pengawasan orang tua. Keempat, dari lingkungan masyarakat, seperti kelainan gender, bekerja sambil belajar, dan tidak mempunyai teman belajar.(Miguel et al., 1992)

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Kesulitan belajar yang terjadi pada seorang siswa pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Slameto (2010; 54-72) internal faktor berasal dari dalam diri siswa, sedangkan eksternal faktor berasal dari luar siswa. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal Siswa

a. Faktor Fisiologis

Kesehatan fisik secara keseluruhan sangat memengaruhi pembelajaran. Sangatlah berbeda dengan anak yang keadaan jasmaninya segar dengan anak yang terlalu lelah. Anak-anak yang kurang nutrisi memiliki kapasitas belajar yang lebih rendah daripada anak-anak yang sehat. Mereka cepat lelah, tertidur dengan mudah, dan tidak mudah menerima pelajaran.

b. Faktor Psikologi

Dari faktor-faktor psikologis siswa, seperti a) disabilitas mental, yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan untuk belajar, sehingga menyebabkan ketidakmampuan belajar, b) bakat, yang berarti bahwa jika seorang siswa tidak memiliki bakat khusus dalam suatu bidang, siswa tersebut lebih cenderung menghadapi pembelajaran kesulitan dibandingkan dengan siswa yang memiliki bakat khusus, c) motivasi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar secara umum meningkat jika motivasi belajar meningkat. e) kecerdasan (IQ), yaitu kecerdasan baik yang mempunyai IQ antara 110-130, kecerdasan biasa yang mempunyai IQ antara 90-110, kecerdasan kurang yang mempunyai IQ antara 70-90, atau kurang cerdas yang mempunyai IQ kurang dari 70.

2. Faktor Eksternal Siswa

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga dapat mempengaruhi belajar siswa. Orang tua yang tidak peduli dengan perannya, kesehatan yang buruk, kebiasaan keluarga yang tidak mendukung, posisi anak yang menyedihkan dalam keluarga, dan waktu belajar yang tidak memadai merupakan contoh faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor-faktor di lingkungan sekolah, seperti suara dan bau yang tidak menyenangkan, sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk berhasil. Sekolah juga memiliki peran khusus dalam menangani kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

c. Faktor Lingkungan

Tempat Tinggal Faktor ini juga dapat mengakibatkan timbulnya kesulitan belajar, sebab faktor ini merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial sehingga dapat mengakibatkan siswa kurang memperhatikan belajar.(Mardiana Pangabean & Maslaha, 2022).

C. Strategi untuk Pendidik terhadap Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar

Menurut Oemar Hamalik, guru melakukan upaya berikut untuk mengatasi kesulitan belajar:

- Ini adalah tujuan pendidik untuk memberikan kesempatan dan meningkatkan kemampuan mengajar mereka untuk memungkinkan siswa untuk membuat pertumbuhan yang diperlukan.
- Ada banyak sumber bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah.
- Pasokan sumber daya yang dibutuhkan untuk proses belajar mengajar yang efisien.
- Penciptaan bahan studi berdasarkan bakat siswa.(Setyawan et al., 2020)

Jelas dari beberapa pemahaman yang disebutkan di atas bahwa upaya seorang pendidik melibatkan hal-hal seperti mengarahkan dan mengevaluasi pengetahuan siswa tentang teknik, memberikan motivasi, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mengenai hal ini, Sudirman Am mengatakan bahwa:

"Faktor yang paling penting adalah kemampuan guru untuk membangun lingkungan atau kondisi belajar yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan." Jelas bahwa peran guru dalam situasi ini adalah untuk mendukung pembelajaran. Guru harus bekerja keras untuk tumbuh agar siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berkualitas tinggi. Pembelajaran yang efektif memerlukan prosedur pembelajaran yang sesuai."(Utami, 2020)

Dengan demikian, sambil memberikan solusi atas hambatan belajar yang dihadapi oleh murid-murid mereka, para pendidik termasuk mereka yang mengajar Pendidikan Agama Islam masuk akal untuk tetap bekerja dengan pihak-pihak terkait lainnya. Guru mulai dengan memeriksa banyak masalah belajar yang diajukan murid. Kemudian, dia mencari kemungkinan tersangka dan memberikan obat.¹ Cara seorang guru menyajikan materi ke kelas sama pentingnya, karena tidak setia siswa akan dapat memahami apa yang telah dijelaskan. Kaya Agar siswa dapat memahami apa yang telah dikomunikasikan oleh instruktur, guru tidak boleh terlalu cepat melalui proses belajar mengajar.

Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru dan juga Siswa harus dipertanyakan oleh guru juga sehingga prosedurnya Belajar dan mengajar berjalan seiring, dan instruktur menyadari kemampuan siswa mereka saat mereka menjalani proses. Ketika membahas proses belajar untuk siswa Guru pendidikan agama Islam siap untuk membahas materi yang diajarkan sebelumnya lagi karena tidak semua murid mereka mendapatkan materi ketika dijelaskan kepada mereka atau ketika mereka membaca ayat-ayat dari Al-Qur'an. Ketika murid tidak dapat menghafal bagian-bagian dari Al-Qur'an.

Sebagai guru pengajaran agama dalam Islam di Tunjukkan kesulitan yang dipelajari siswa sepanjang proses. Selain menugaskan bahan bacaan dan kegiatan, guru juga harus mampu membimbing murid-murid mereka dan mengatur sesi perbaikan

bagi mereka yang masih berjuang dengan menghafal Al-Quran. karena akuntabilitas Tokoh agama ini memiliki tanggung jawab yang besar karena ajarannya harus sejalan dengan apa yang dikatakan Al-Qur'an. Pendidikan Agama Islam memberikan pekerjaan rumah, baik di sekolah atau di rumah, berdasarkan kapasitas siswa untuk membantu siswa mengatasi tantangan belajar. Namun, jangan membebani mereka dengan pekerjaan, karena ini bisa membuat mereka bosan.

Dengan mengikuti panduan ini, pendidik dapat membantu siswa mengatasi tantangan belajar mereka dalam menghafal ayat-ayat Alquran, menerapkan hukum pembacaan Al-Qur'an, dan mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar saat membaca ayat-ayat Alquran. Agar siswa dapat secara akurat menyalin ayat-ayat Al-Qur'an dan memastikan bahwa mereka tidak salah menafsirkannya, mereka juga harus dapat membedakan di mana bagian-bagian teks diulang, di mana bacaan diperpanjang dan pembacaan dipadatkan. Dengan demikian, guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi tantangan belajar. Tanpa keterlibatan mereka, proses pengajaran tidak akan berjalan dengan baik.

D. Teori Belajar yang Cocok untuk Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Perkembangan Belajar

Teori belajar merupakan gabungan prinsip - prinsip yang saling berkaitan yang dapat menjelaskan banyak fakta dan hasil yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Dengan menggunakan teori-teori pembelajaran, pemilihan materi dengan tahapan perkembangan yang sesuai, dan penggunaan unsur desain informasi yang baik, siswa dapat lebih mudah memahami konten yang dipelajari. Selain itu pembelajaran juga lebih nyaman dan menarik, sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap materi pembelajaran yang disampaikan guru tanpa merasa bosan atau stres dengan situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran di atas.

Siswa yang mengalami kesulitan perkembangan memerlukan pendekatan belajar yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Berikut adalah beberapa teori belajar yang cocok untuk peserta didik yang memiliki kesulitan perkembangan:

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioris berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku. Seseorang dikatakan pembelajar apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pentingnya input sebagai stimulus dan output sebagai respon. Stimulus adalah segala sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, dan respon adalah tanggapan atau respons siswa terhadap stimulus yang diberikan guru. Penguatan merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Penguatan adalah segala sesuatu yang memperkuat terjadinya suatu respon. Jika penguatan ditambahkan (penguatan positif), responnya akan semakin kuat. Begitu pula jika penguatannya dikurangi (penguatan negatif) maka responnya juga akan diperkuat.

Penerapan teori ini dalam pembelajaran adalah bahwa kegiatan belajar dianggap sebagai kegiatan “imitasi” yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang diperoleh. Penyajian topik mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran dan penilaian menekankan hasil, dan penilaian memerlukan jawaban yang benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya.

Teori behaviorisme adalah proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan alat untuk mengendalikan lingkungan, Belajar atau tidaknya seseorang tergantung pada faktor- faktor yang disediakan oleh lingkungan. (Widiastuti, 2019)

Menurut Desmita Teori belajar behavioristik merupakan suatu teori belajar yang bertujuan untuk memahami tingkah

laku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, materialis, sehingga dapat tercapai perubahan tingkah laku seseorang. melalui upaya pengondisian.

Behaviorisme adalah suatu teori tentang cara perilaku berkembang yang melibatkan pengukuran, pengamatan, dan penguatan perilaku melalui respons yang diberikan oleh peserta didik terhadap rangsangan tertentu. Umpan balik yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa penguatan positif atau negatif tergantung pada perilaku yang ditunjukkan dalam situasi yang diharapkan.

Menurut Ahmadi, teori belajar behavioristik memiliki sifat-sifat tertentu. Awalnya, sekolah ini mengajarkan tentang perilaku manusia dengan cara mengamati tindakan dan tingkah laku bahwa dari kesadaran mereka. Selanjutnya, semua tindakan akan tergantung pada refleksi. teori berperilaku mencari unsur-unsur yang paling dasar dari tindakan. Bukanlah kesadaran yang disebut refleksi. Refleksi merujuk pada respons otomatis yang terjadi tanpa disadari. Teks ini membicarakan mengenai seorang individu yang berprofesi sebagai penulis. Individu menganggap objek yang rumit sebagai refleksi atau perangkat mekanis. Ketiga, aliran behaviorisme menyatakan bahwa sejak lahir, semua individu memiliki kesamaan. Menurut teori behaviorisme, Pendidikan adalah proses pembelajaran yang berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan individu. kuasa yang tidak ada tandingannya, manusia hanya manusia biasa. Pertumbuhan dan pengembangan individu dipengaruhi oleh kebiasaan dan pendidikan yang mereka terima. Menggambarkan respons spontan dari keinginan dalam hati.

Teori ini menekankan penggunaan penguatan positif dan negatif untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Peserta didik yang memiliki kesulitan perkembangan dapat mengambil manfaat dari pendekatan ini karena mereka memerlukan umpan balik yang jelas dan konsisten untuk

membantu mereka memahami perilaku yang diharapkan. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku.

2. Teori Belajar Kognitif

Saat ini, kita akan membahas tentang teori belajar kognitif setelah membicarakan teori belajar behavioristik sebelumnya. Teori belajar kognitif memiliki perbedaan signifikan dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif memberikan kepentingan yang lebih tinggi pada proses belajar daripada hasil belajarnya. Menurut para pengikut pendekatan kognitif, proses belajar bukan hanya terbatas pada interaksi antara stimulus dan respons. Apabila teori belajar behavioristik memfokuskan pada interaksi stimulus-respon dalam proses belajar, teori belajar kognitif adalah suatu konsep yang sering disebut sebagai model perseptual dalam memahami bagaimana belajar terjadi.

Menurut teori belajar kognitif, belajar didefinisikan sebagai perubahan sikap dan pengetahuan, yang tidak selalu termanifestasi dalam tindakan nyata yang dapat dilihat dan diukur. Asumsi dari teori ini adalah bahwa setiap individu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terorganisir dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Belajar akan berjalan lancar jika materi pelajaran atau informasi baru sesuai dengan struktur yang ada. Proses kognitif yang dimiliki oleh seseorang. Menurut teori kognitif, pengetahuan terbentuk di dalam individu melalui interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan. Proses ini tidak terfragmentasi, terpecah-pecah, tetapi melalui proses yang berkelanjutan, terhubung, dan menyeluruh.

Saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, penting untuk memastikan bahwa peserta didik terlibat secara aktif. Dalam rangka menumbuhkan minat dan meningkatkan kemampuan mengingat dalam proses belajar, diperlukan

pengaitan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada pada peserta didik. Materi pembelajaran dibangun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dimulai dari yang mudah ke yang sulit. Penting untuk memperhatikan perbedaan individual pada peserta didik karena hal tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar mereka.

Menurut Saam, teori kognitif menitikberatkan pada fakta bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi di dalam pikiran atau mental seseorang. Teori kognitif berpendapat bahwa tindakan seseorang yang tidak terlihat dapat diidentifikasi dan dijalankan tanpa melibatkan pemikiran batin seperti dorongan, pendapat, minat, dan tekad yang kuat.

Berdasarkan penelitian Nugroho pada tahun 2015, istilah "*knowing*" berasal dari kata "*cognition*" yang memiliki kesamaan dengan arti "kognitif" yang mengacu pada pemahaman atau pengetahuan. Secara umum, kognitif merujuk pada proses penerimaan, pengaturan, dan penggunaan informasi. Teori belajar kognitif dalam matematika memberikan lebih fokus pada proses pembelajaran daripada pencapaian akhir. Pemakaian teori ini terbilang meluas karena aspek yang paling penting dalam teori ini adalah "naluri" atau pemahaman dalam memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah, dan yang paling utama adalah cara berpikir peserta didik.

Teori kognitif menitikberatkan pada bagaimana peserta didik mengalami perkembangan dalam prosesnya. Walaupun urutan perkembangan peserta didik tetap sama, tetapi kecepatan dan kemajuan dalam proses perkembangan tersebut beragam. Dalam proses belajar, kecepatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh perbedaan laju perkembangannya. Oleh karena itu, diskusi sebagai bentuk interaksi tidak dapat dihindarkan.

Konsep ini juga menggaris bawahi pengolahan pikiran yang terlibat dalam proses belajar, seperti fokus, ingatan, dan penyelesaian masalah. Murid yang mengalami hambatan dalam perkembangannya dapat mengambil keuntungan dari pendekatan ini karena mereka memerlukan strategi yang membantu mereka dalam mengatur dan mengingat informasi dengan lebih baik.

3. Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik menjunjung tinggi isi pembelajaran dari pada proses belajar itu sendiri. Teori pembelajaran ini lebih banyak membahas prinsip-prinsip pendidikan untuk membentuk individu yang diinginkan, serta tentang cara belajar dalam bentuk terbaiknya. Dalam kata lain, teori ini lebih fokus pada pemahaman yang ideal tentang belajar daripada memahami proses belajar sebagaimana adanya, seperti yang biasanya dipelajari dalam teori-teori belajar lain.

Teori ini umumnya dianggap sebagai konsep yang tidak konkrit dan sering kali diinterpretasikan sebagai pandangan filsafat yang berfokus pada pengembangan dan kesempurnaan manusia. Sehingga manusia dapat mencapai potensinya secara maksimal.

Proses pembelajaran dalam teori humanistik ini ditujukan untuk memberikan perhatian yang lebih kepada kemanusiaan dalam interaksi antara pengajar dan siswa. Progres belajar dianggap sukses atau berhasil apabila siswa memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan juga memiliki pemahaman yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Pada situasi ini, siswa didorong untuk melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk mengungkapkan potensi diri mereka dengan cara yang paling optimal untuk setiap individu. Dalam prakteknya, teori humanistik juga dapat ditemukan dalam pendekatan pembelajaran yang diajukan oleh Ausubel. Pengetahuan sebelumnya digabungkan dan

dihubungkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Faktor motivasi dan pengalaman emosional memiliki peranan yang signifikan dalam proses pembelajaran, karena jika tidak ada motivasi dan keinginan dari pihak yang belajar, maka pengetahuan baru tidak akan dapat diintegrasikan ke dalam pemahaman yang sudah ada. Menurut teori humanistik, semua jenis teori belajar dapat digunakan jika tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, yaitu mencapai pencapaian pribadi yang optimal, pemahaman tentang diri sendiri, dan keberhasilan dalam hidup.

Apa pun teori belajar yang digunakan, pengertian tentang belajar yang diharapkan akan memanfaatkan teori humanistik dengan tujuan untuk meningkatkan kemanusiaan. Demikianlah alasan mengapa teori humanistik memiliki sifat yang sangat eklektik. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pendirian atau pendekatan belajar spesifik memiliki manfaatnya sendiri dan juga kekurangannya. Dalam konteks ini, eklektisisme bukanlah suatu sistem yang hanya mengambil unsur-unsur tersebut tanpa melakukan perubahan pada keadaan atau sifat aslinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seringkali pandangan yang berbeda hanya muncul karena sudut pandang yang berbeda, atau terkadang karena perbedaan penekanan yang diberikan. Maka, penjelasan atau sudut pandang yang beragam hanya merupakan penjelasan yang berbeda mengenai hal yang sama dilihat dari perspektif yang berbeda. Jadi, teori humanistik mengusulkan bahwa menggunakan berbagai teori belajar untuk mengembangkan dan memperbaiki manusia bukan hanya suatu kemungkinan, tetapi merupakan suatu kewajiban.

Secara sederhana, teori ini pada dasarnya mencoba memahami perilaku manusia dengan fokus pada pelakunya,

bukan hanya melalui pengamatan. Tahun 2020 telah menjadi tahun yang penuh tantangan.

Teori humanistik sering dikritik karena lebih sulit diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dibandingkan dengan bidang pendidikan, sehingga sulit untuk diterjemahkan ke dalam langkah yang lebih spesifik dan praktis. Namun karena cita-citanya yang memanusiakan manusia, maka teori humanistik dapat memandu seluruh komponen pembelajaran untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

Teori humanistik yang sejati akan membantu pendidik memahami arah pembelajaran yang lebih luas, sehingga seluruh upaya pembelajaran dan dalam segala konteks selalu berorientasi dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Sekalipun teori humanistik ini masih sulit untuk diterapkan pada tahap praktis dan operasional pembelajaran, kontribusinya tetap penting. Ide, konsep, dan klasifikasi tujuan yang diberikannya dapat membantu para pendidik dan guru memahami hakikat psikologi manusia. Hal ini akan membantu mereka mengidentifikasi unsur-unsur pembelajaran seperti menetapkan tujuan, mengidentifikasi materi, memilih strategi pembelajaran dan mengembangkan alat penilaian, untuk melatih orang-orang yang mereka inginkan.

Dalam teori humanistik, guru tidak hanya harus melakukan penelitian tentang bagaimana cara mengajar yang baik tetapi justru melakukan penelitian yang mendalam untuk menjawab pertanyaan bagaimana caranya agar siswa dapat belajar dengan baik. Jigna dalam jurnal CS Kanada (2012) menekankan bahwa “untuk belajar dengan baik, kita harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara bebas. Pernyataan ini mempunyai arti bahwa untuk menghasilkan pembelajaran yang baik, guru harus men-

ciptakan kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara bebas.

Dan teori ini menekankan pada kebutuhan individu untuk merasa dihargai dan diakui. Peserta didik dengan kesulitan perkembangan dapat memperoleh manfaat dari pendekatan ini karena mereka memerlukan lingkungan yang mendukung dan memotivasi untuk belajar.

4. Teori Belajar Konstruktivis

Perspektif konstruktivis menegaskan bahwa belajar adalah upaya untuk memahami pengalaman siswa melalui asimilasi dan akomodasi, yang pada gilirannya mengarah pada pembentukan struktur kognitif siswa, membantu siswa mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, pelatihan vokasi berusaha memberikan kondisi yang optimal bagi pelatihan siswa tersebut. Siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan gagasannya secara luas.

Pada saat yang sama, peran guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah memfasilitasi kelancaran pelaksanaan proses konstruksi pengetahuan oleh siswa. Guru tidak menyebarkan pengetahuan yang telah mereka miliki tetapi membantu siswa mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan perlu lebih memahami cara berpikir atau cara pandang mereka dalam belajar.

Teori konstruktivis diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara aktif, yang dalam konteks tersebut dapat dipahami bahwa siswa benar-benar mandiri dalam mengembangkan kompetensinya. Sesuatu dan kemudian sampai pada suatu kesimpulan. Kesimpulan dari suatu konsep atau ide baru sudah ada dalam dirinya. Teori ini pada hakikatnya diambil dari serangkaian pengalaman yang dilalui seseorang untuk secara bertahap membangkitkan pengetahuan dalam diri orang tersebut.

Teori konstruktivis mencakup proses pembelajaran membentuk (mengkonstruksi) pengetahuan peserta didik sendiri. Pengetahuan ada pada orang yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pendidik ke siswa. Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan dipahami melalui pemahaman baru.

Dengan kata lain, karena pembentukan pengetahuan adalah milik siswa itu sendiri, maka mereka harus proaktif dalam kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, mengembangkan konsep dan memahami apa yang telah dipelajarinya, namun yang terpenting adalah mengenali dengan jelas. gejala belajar yang merupakan kemampuan siswa. Pada saat yang sama, peran guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah memfasilitasi kelancaran proses konstruksi pengetahuan siswa. Guru tidak menyebarkan pengetahuan yang telah mereka miliki tetapi membantu siswa mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan perlu lebih memahami cara berpikir atau cara pandang mereka dalam belajar.

Teori ini menekankan pentingnya siswa mengembangkan pemahamannya sendiri terhadap konsep dan gagasan. Pelajar dengan kesulitan perkembangan dapat memperoleh manfaat dari pendekatan ini karena mereka memerlukan kesempatan untuk berinteraksi dengan materi pelajaran dan memahami bahwa mereka dapat melakukannya sendiri.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa yang dimaksud dengan teori konstruktivis jika dikaitkan dengan proses pembelajaran modern adalah pengembangan pembelajaran menggunakan web (*web learning*) dan pembelajaran melalui jejaring sosial media pembelajaran sosial.

Ketika mengajar siswa dengan kesulitan perkembangan, guru harus memperhatikan kebutuhan dan tantangan unik setiap siswa. Guru juga hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang beragam untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda. Selain itu guru perlu memperhatikan

faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa seperti lingkungan belajar, motivasi dan gaya belajar siswa.

EVALUASI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Anisa Fitri, Fifik Taufik Hidayat, Gatari Sandria

A. Metode Evaluasi Perkembangan

1. Pemahaman Siswa

Pengertian Sinolungan bahwa pemahaman di kalangan siswa ada dua macam, yaitu luas dan sempit. Dari sudut pandang luas, siswa adalah setiap individu yang terhubung dengan proses pengajaran jangka panjang. Sedangkan dari segi tipisnya, siswa adalah masing-masing siswa yang belajar di sekolah. Peran utama yang dimainkan siswa dalam mengatur pendidikan dan pembelajaran adalah mata pelajaran. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kesan bahwa perlakuannya terhadap siswa dan pemahamannya terhadap siswa sudah lengkap. Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan masyarakat. Pendidikan sendiri merupakan upaya normatif yang mengarahkan individu menuju realisasi diri.

Mahasiswa diharapkan menjadi manusia ideal yang berjasa, kompeten, dan bermanfaat bagi masyarakat, negara, dan agama apabila mampu memaksimalkan kualitas dan potensi yang dimilikinya.

Dalam perkembangannya, tentu saja akan ada hubungan antara guru dan siswa yang memainkan peran dan pekerjaannya masing-masing yang, jika dilakukan dengan baik, dapat mencapai tujuan pembelajaran, namun pada umumnya pengalaman pendidikan tidak bisa berjalan sesuai harapan. namun ada beberapa kendala atau permasalahan yang

dialami. Hal ini harus mendapat perhatian yang maksimal oleh guru pada saat proses pembelajaran agar dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dalam menyerap informasi.

Proses pembelajaran ini tidak hanya mengedepankan ilmu pengetahuan saja, namun juga aspek akhlak dan akhlak yang bernuansa keagamaan. Dalam hal ini, seorang guru atau staf pengajar harus benar-benar memahami, menganalisis, bahkan melakukan penelitian yang lebih spesifik terhadap suatu permasalahan. permasalahan yang dihadapi siswa. Kebosanan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi siswa, padahal masih banyak permasalahan lainnya. Kelelahan merupakan suatu kecenderungan yang sering muncul pada diri seseorang, khususnya pelajar.

Hipotesis Peningkatan Mahasiswa Kebanyakan pihak yang berwenang dalam masalah ini akan setuju perbaikan mengacu pada suatu rangkaian kemajuan yang sangat tahan lama, ternyata lebih hebat, dan tidak dapat diulangi lagi. Perbaikan sebagai perubahan moderat dalam pergaulan suatu makhluk, dan makhluk hidup ini dipandang sebagai kerangka praktis dan serbaguna sepanjang hidupnya. Perkembangan ini menggabungkan dua variabel, yaitu perkembangan spesifik dan pengalaman.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan merupakan suatu proses perubahan kualitatif yang tidak terbatas pada perubahan organ-organ fisik tetapi juga pada kualitas fungsi organ-organ tersebut. Dalam kaitannya dengan siswa, maka yang dimaksud dengan “perkembangan siswa” adalah perubahan yang bertahap dan terus-menerus yang terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungan menjadi lebih sempurna (misalnya matang dan berpengalaman). (Rona, 2020).

a. Teori Perkembangan Psikoanalitik

Teori perkembangan psikoseksual dari Freud dan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson. Masing-masing merupakan teori tahapan yang menjelaskan bagaimana anak-anak berkembang melalui berbagai tahapan kehidupan. Menurut masing-masing teori, pengalaman awal seorang anak dapat berdampak pada kehidupan emosional dan sosial mereka selama dan setelahnya.

b. Teori Perkembangan Psikoseksual Freud

Asal usul ciri-ciri kepribadian psikologis seperti ketergantungan, kebersihan obsesif, dan kesombongan merupakan inti teori Freud serta perkembangan emosional dan sosial anak-anak. Freud mengidentifikasi lima tahap perkembangan psikoseksual selama masa kanak-kanak, meliputi: *oral*, *phallic*, *latency*, *genital*, dan *anal*.

Dengan asumsi bahwa seorang anak hampir tidak mendapatkan apa-apa atau kegembiraan yang berlebihan dalam satu fase, anak tersebut dapat menjadi fokus pada tahap tersebut. Misalnya saja, jika seorang anak disapih terlalu dini, atau disusui terlalu lama, anak tersebut mungkin akan fokus pada aktivitas oral saja, misalnya menggerogoti kuku atau merokok, bahkan menunjukkan "nada kasar" atau "menggerogoti tanpa masalah".

c. Teori Perkembangan Psikososial Erikson

Erik Erikson mengubah dan memperluas hipotesis Freud. Hipotesis Erikson juga serupa dengan hipotesis Freud, yaitu memusatkan perhatian pada peningkatan kehidupan dekat rumah dan komponen mental karakter. Dalam kasus apa pun, Erikson juga berfokus pada perbaikan dan karakter diri, dan berpendapat bahwa hubungan sosial adalah prioritas yang lebih tinggi daripada dorongan seksual atau dorongan kuat.

Tahapan perkembangan Freud diperluas menjadi delapan oleh Erikson (1963) untuk mencakup perubahan perhatian sepanjang masa dewasa. Erikson menyebut tahapan-tahapan setelah krisis kehidupan yang mungkin dialami oleh anak-anak (dan kemudian orang dewasa) selama tahapan-tahapan tersebut, bukan setelah bagian-bagian tubuhnya. Ada delapan tahap:

- 1) Kepercayaan versus Pertanyaan (Kepercayaan versus Keraguan)
- 2) Kemerdekaan versus Sensasi Aib dan Ketidakpastian
- 3) Berkendara versus Kesalahan
- 4) Buat versus Biasa-Biasa Saja
- 5) Kekacauan Karakter versus Kepribadian
- 6) Kedekatan versus Keterputusan
- 7) Generativitas versus Stagnasi
- 8) Kehormatan versus Keputusasaan
- 9) Teori Perkembangan Perilaku

Menurut teorinya, pendekatan ilmiah terhadap pembangunan seharusnya hanya fokus pada perilaku yang dapat diamati dan bukan pada pikiran, fantasi, atau gambaran mental lainnya. Sementara itu, gagasan penguatan diperkenalkan oleh B.F. Skinner dalam teori perkembangan perilakunya. Hal-hal yang mendukung adalah dorongan yang meningkatkan kekambuhan perilaku yang dilakukan seorang anak.

Skinner memisahkan antara umpan balik yang mendorong dan dukungan negatif. Umpan balik yang membangkitkan semangat akan memperluas terulangnya suatu cara berperilaku ketika dilakukan. Makanan dan persetujuan, misalnya, adalah contoh penguatan positif. Untuk sementara, dukungan negatif dapat memperluas terulangnya perilaku tersebut ketika perilaku tersebut dihilangkan. Menghilangkan rasa takut dapat meningkat-

kan frekuensi perilaku sebelumnya, yang dikenal sebagai penguat negatif. Misalnya, perasaan takut terhadap kekecewaan dihilangkan ketika siswa meninjau ulangan.

d. Teori Perkembangan Kognitif Piaget (Teori Perkembangan Kognitif Piaget).

Hipotesis Mental Piaget masuk akal bahwa peningkatan mental adalah interaksi turun-temurun, lebih spesifiknya sebuah siklus mengingat komponen organik kemajuan sistem sensorik. Struktur sel saraf seseorang menjadi lebih kompleks seiring bertambahnya usia, dan kemampuannya meningkat.

Menurut Piaget, cara belajar setiap individu akan mengikuti contoh dan fase progresif sesuai usianya masing-masing. Levelnya berbeda-beda, artinya harus disampaikan berdasarkan permintaan tertentu, dan seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu melewati tahap mentalnya. Piaget kemudian memisahkan fase-fase perbaikan mental ini menjadi empat, khususnya:

- 1) Tahap Sensorimotor (0-2)
- 2) Tingkat Tahap Praoperasional (2-7)
- 3) Tahap Operasional Konkret (7-8)
- 4) Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas)
- 5) Teori Sosial Bandura (Teori Pembelajaran Sosial Bandura).

Bandura merencanakan hipotesis realisasi pengamatan yang lengkap yang ia ciptakan untuk menggabungkan dominasi, dan praktik, berbagai kemampuan, prosedur, dan cara berperilaku. Standar mental sosial telah diterapkan dalam mental, mesin, pembelajaran sosial, pedoman diri, pergantian peristiwa moral, pelatihan, kesejahteraan, dan kualitas sosial.

e. Teori Sosiokultural Vygotsky (Teori Sosiokultural Vygotsky).

Dalam hipotesisnya, Vygotsky menentang pemikiran Piaget mengenai bahasa dan pemikiran. Vygotsky menyatakan bahwa bahasa didasarkan pada sosial, sedangkan Piaget menekankan diskusi anak-anak yang bersifat egosentris dan non-sosial. Meskipun anak-anak pada akhirnya akan belajar sendiri, beberapa ide dapat dipelajari dari pengalaman sehari-hari. Vygotsky masih berpendapat bahwa interaksi dengan orang lain akan membuat anak jauh lebih maju dan berkembang. Anak-anak muda tidak akan mengembangkan penalaran fungsional formal mereka tanpa bantuan orang lain.

General Psychology, aspek perkembangan meliputi:

- 1) Perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik, serta keterampilan motorik kasar dan halus merupakan bagian dari perkembangan fisik. Pertambahan tinggi dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, pematangan organ seksual, dan fungsi reproduksi merupakan ciri-ciri perubahan tubuh/fisik.
- 2) Perkembangan Emosional, yang mencakup kemampuan anak untuk mulai mencintai; merasa nyaman, berani, puas, takut, dan marah; serta berbagai emosi lainnya.
- 3) Peningkatan Pengetahuan/Mental adalah penyesuaian kapasitas mental, seperti belajar, ingatan, berpikir, berpikir dan bahasa. Seringkali, siswa di masa remajanya mengalami perubahan ini, yang melibatkan penggabungan struktur otak yang berkembang dengan baik dengan lingkungan sosial yang lebih luas yang mendorong siswa untuk bereksperimen dengan pemikiran abstrak. Peningkatan mental yang terjadi pada mahasiswa dewasa muda harus terlihat dari

kemampuan berpikirnya yang lebih rasional. Selain itu, mahasiswa sudah mulai mengembangkan pola berpikir penelitian yang memungkinkan mereka merencanakan pencapaian suatu tujuan di masa depan.

2. Metode Psikologi Pendidikan dalam Dunia Pendidikan

Mayoritas psikolog menempatkan aktivitas belajar mengajar manusia di garis depan penelitian psikologi. Itulah pentingnya belajar sehingga hampir tidak ada satu pun bagian dari kehidupan manusia yang lepas dari belajar. Namun dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi, selalu terdapat perbedaan persepsi—pemahaman berdasarkan tanggapan—terhadap makna belajar dan seluk beluknya.

Memang benar bahwa usia mental yang berbeda sering kali membawa pandangan belajar yang berbeda. Sekitar 45 tahun yang lalu, behaviorisme yang didasarkan pada hasil percobaan dengan hewan percobaan memberikan dampak yang besar terhadap persepsi masyarakat, khususnya para pendidik.

Baru-baru ini, pemahaman ini telah berubah seiring dengan perubahan dalam perspektif dokter pendidikan mengenai legitimasi dan ketepatan penemuan penelitian yang menggunakan hewan. Para ilmuwan di bidang ilmu otak, khususnya ilmu otak instruktif, saat ini semakin menyadari betapa mendalam dan berbelit-belitnya siklus berpikir siswa ketika sedang berpikir, sehingga efek samping tingkah laku makhluk uji pada saat ini tidak sesuai untuk digunakan sebagai bahan alegoris yang cukup (hubungan). Kemajuan ini membawa perubahan dalam desain penelitian dan pemanfaatan teknik untuk mengumpulkan informasi mental di bidang pendidikan.

Strategi, sebagaimana dipaparkan penulis dalam salah satu penggalan lagi buku ini, sejenak dapat diartikan sebagai

teknik atau cara yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan suatu tindakan. Dalam penelitian otak instruktif, teknik-teknik tertentu digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data penting dari jenis mental dan dihubungkan dengan latihan instruktif dan mendidik.

Pada umumnya psikolog pendidikan menggunakan metode penelitian tertentu untuk melakukan penelitian psikologi di bidang pendidikan, seperti:

- a) eksperimen
- b) daftar pertanyaan
- c) studi kasus
- d) penyelidikan klinis
- e) observasi naturalistik

Selain kelima strategi di atas teknik lain yang disebut strategi filosofis atau spekulatif. Bagaimanapun, pembuatnya merasa ada alasan kuat mengapa mereka perlu membicarakannya lebih lanjut, karena menganggap bahwa strategi ini kurang terkenal dan kehadirannya belum diakui oleh banyak pakar.

Ada lima metode psikologi pendidikan, antara lain:

a. Metode Eksperimen

Pada dasarnya, strategi eksplorasi merupakan rangkaian pemeriksaan yang diselesaikan oleh eksperimenter (ilmuwan yang mencoba) di pusat penelitian atau ruangan tertentu lainnya. Pelaksanaan khusus disesuaikan dengan informasi yang akan dikumpulkan, misalnya informasi pendengaran siswa, penglihatan siswa, dan perkembangan mata siswa saat membaca. Selain itu, eksperimen dapat dilakukan untuk mengukur kecepatan respons siswa terhadap rangsangan tertentu. Komputer dalam berbagai program, seperti tes psikologi kognitif, merupakan alat utama yang sering digunakan dalam eksperimen di departemen psikologi pendidikan atau fakultas psikologi di universitas terkemuka.

Strategi eksplorasi sering kali digunakan dalam penelitian ilmu otak instruktif yang bertujuan untuk menguji legitimasi dan ketepatan tujuan terkait dari penemuan penelitian dengan menggunakan teknik yang berbeda. Contoh: Uji coba atau eksperimen dilakukan jika suatu kesimpulan yang diambil dari penelitian observasional, misalnya, menimbulkan pertanyaan atau menimbulkan permasalahan baru.

Teknik eksplorasi bagi para analis, termasuk ilmu otak instruktif, dipandang sebagai strategi pengambilan keputusan dalam arti utama untuk digunakan dalam penelitian. karena data dan informasi yang dikumpulkan dengan menggunakan metode ini lebih bersifat ilmiah (ilmiah) dan definitif (pasti) dibandingkan data dan informasi yang dikumpulkan dengan menggunakan metode lain.

Asumsi ini sebenarnya tidak sepenuhnya benar karena sering kali perilaku subjek yang terekam dalam eksperimen bertentangan dengan perilaku sebenarnya sehari-hari. Akibatnya, subjek mungkin berpura-pura saat penelitian sedang dilakukan untuk membantu atau mengganggu desain operasional penelitian pelaku eksperimen.

Untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak sesuai dengan asumsi ahli, maka konfigurasi percobaan biasanya dibuat agar seluruh komponen eksplorasi termasuk pemanfaatan laboratorium/tempat dan subjek yang akan direnungkan benar-benar memenuhi kebutuhan eksplorasi. penyelidikan.

b. Metode Kuesioner

Strategi jajak pendapat (poll) juga biasa disebut dengan teknik studi surat. Karena sering dikirim ke dan

dari responden melalui layanan pos, kuesioner disebut sebagai "survei surat".

Namun, sebelum survei disebarluaskan atau dikirimkan kepada responden asli, seorang ahli ilmu otak instruktif biasanya menyelesaikan tes pendahuluan. Strateginya adalah dengan menyebarkan berbagai survei kepada sejumlah individu tertentu yang memiliki kualitas serupa dengan responden asli. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner sudah cukup jelas dan relevan untuk dijawab dan mendapatkan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaikinya.

Jika dibandingkan dengan penggunaan metode lain, kuesioner lebih sering digunakan dalam penelitian sosial yang mencakup bidang psikologi. Bila metode ini digunakan, gejala dominasi (kontrol atau menonjol) muncul karena sampel yang diperoleh lebih banyak dan biaya satuan (biaya per responden per tahun) lebih rendah. Contoh informasi yang dapat dikumpulkan dengan cara hamburan adalah sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri pribadi siswa, seperti jenis kelamin, umur, dan lain sebagainya, namun tidak dicantumkan namanya.
- 2) Keadaan pengalaman siswa, misalnya yayasan keluarga, yayasan pendidikan, dan lain-lain.
- 3) Konsentrasi pada mata pelajaran tertentu oleh siswa.
- 4) Faktor yang memberdayakan dan menghambat siswa dalam mengambil ilustrasi tertentu.
- 5) Penerapan (pemanfaatan) mata pelajaran tertentu dalam rutinitas siswa sehari-hari (seperti permohonan dan penelaahan yang ketat).
- 6) Dampak penerapan mata pelajaran eksplisit pada kehidupan siswa.

c. Metode Studi Kasus

Investigasi kontekstual adalah teknik eksplorasi yang digunakan untuk mendapatkan gambaran seluk beluk bagian mental siswa atau kumpulan siswa tertentu. Selain psikolog pendidikan, peneliti ilmu sosial lainnya sering menggunakan pendekatan ini karena memungkinkan mereka melakukan investigasi (penyelidikan berdasarkan pencatatan fakta) serta interpretasi yang lebih luas dan mendalam.

Instrumen atau alat pengumpulan informasi (APD) yang digunakan dalam hal kajian dapat bervariasi, terutama yang dapat mengungkap faktor-faktor yang sulit diambil keputusan pada unit-unit tertentu. Selain itu, mengingat hasil akhir dari studi kasus, yang biasanya sulit digunakan sebagai patokan yang diakui (disimpulkan), pemeriksaan ini sering kali diikuti oleh pemeriksaan dan survei lain yang skalanya lebih besar. Namun, dalam hal subjek yang diselidiki, penelitian serupa dengan teknik penyelidikan klinis karena hanya melibatkan satu orang atau sekelompok kecil orang.

Biasanya metode ini digunakan untuk memantau secara terus menerus perkembangan fenomena dan peristiwa yang diteliti dalam jangka waktu tertentu. Bahkan seorang ahli ilmu otak instruktif terkadang membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengumpulkan bahan-bahan sebagai informasi dan data yang tepat, tepat dan tepat tentang seseorang atau sekelompok kecil orang. Studi kasus akan memakan waktu lebih lama untuk diselesaikan jika digunakan untuk menyelidiki fenomena genetik yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan (karakteristik keturunan). Dalam keadaan seperti ini, konsentrasi biasanya dimulai sejak seorang anak masih kecil (bayi misalnya) sampai mereka besar, tertentu (remaja misalnya) gagal mengingat pemahaman yang

benar tentang perspektif formatif yang harus dipertimbangkan untuk membantu praktik instruktif bagi mereka. anak muda.

d. Metode Investigasi Klinis

Pada mulanya teknik pemeriksaan klinis atau disebut juga strategi klinis hanya digunakan oleh dokter atau terapis klinis. Pendekatan ini mencakup metode pemberian rehabilitasi (perawatan psikologis) terhadap gangguan jiwa dan prosedur untuk mendiagnosis serta mengklasifikasikannya.

Metode penyelidikan klinis pendidikan ini pertama kali digunakan, Piaget telah beberapa kali menggunakan strategi ini untuk mengumpulkan data dengan cara yang baru, yaitu melalui interaksi kuasi-ilmiah (kuasi-natural) dengan anak yang diteliti. Dalam rangka menerapkan strategi ini, peneliti memberikan item, tugas, dan pertanyaan kepada anak-anak pertanyaan spesifik yang bebas dijawab oleh anak-anak sesuai dengan persepsi dan keinginan mereka. Kemudian, setelah informasi dari hasil penelitian utama diambil dan diberi perlakuan khusus (misalnya dibedah sebentar), ilmuwan mengajukan pertanyaan atau tugas tambahan untuk membantu data yang sudah dikumpulkan.

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa teknik pemeriksaan klinis sebagian besar hanya diterapkan pada penelitian remaja atau pelajar yang mengalami gangguan jiwa kecuali melakukan penyimpangan (cara berperilaku maladaptif/nakal). Oleh karena itu, batasan kemauan siswa selalu diperhitungkan dalam penggunaan metode tersebut. Mirip dengan metode eksperimental, metode klinis penting karena ketelitian dan intensitasnya di laboratorium.

Tujuan utama penelitian klinis adalah untuk menentukan penyebab perilaku abnormal pada seorang siswa atau sekelompok kecil siswa. Kemudian, mengingat kepastian elemen penyebab, penelitian berupaya untuk memilih dan memutuskan cara yang tepat untuk mengatasi penyimpangan ini.

e. Metode Observasi Naturalistik

Pendekatan observasi naturalistik adalah metode observasi naturalistik. Peneliti berada di luar subjek penyelidikan atau tidak menampilkan dirinya sebagai peneliti. Pada mulanya ilmuwan hewan (ethologist) merupakan pihak pertama yang melakukan observasi naturalistik untuk mempelajari perilaku hewan tertentu, seperti perkembangan perilaku ikan jantan terhadap ikan betina. Kemudian teknik persepsi naturalistik digunakan oleh dokter yang ramah untuk mengeksplorasi tugas inisiatif di masyarakat umum atau untuk menyelidiki kelompok yang membutuhkan pengobatan (pengobatan dan pemulihan), yaitu masyarakat. Selain itu, teknik ini juga digunakan oleh terapis formatif, dokter mental, dan analis pendidikan.

Dalam penerapannya pada psikologi pendidikan, seorang peneliti atau guru yang bekerja sebagai asistennya dapat menggunakan metode observasi ilmiah ini untuk mengamati kegiatan belajar mengajar atau belajar mengajar di kelas reguler—kelas reguler dan reguler, bukan kelas khusus. Selama mengajar dan mengembangkan pengalaman, jenis perilaku siswa yang diteliti (misalnya, kecepatan membaca) dicatat dengan lembar desain Persepsi yang secara eksplisit direncanakan berdasarkan informasi dan data yang akan dikumpulkan.

3. Tujuan Psikologi Pendidikan dalam Dunia Pendidikan

Konsep pelatihan pada dasarnya adalah suatu bantuan yang dirancang khusus untuk siswa atau individu yang sedang berpikir. Tujuan mendasar dari keberadaan pendidikan psikologi adalah untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Paling tidak, guru atau calon guru yang mempelajari psikologi pendidikan akan lebih memahami kondisi dan keadaan kehidupan pribadi, siswa, dan lembaga pendidikan.

Ilmu otak instruktif adalah suatu disiplin mental yang secara eksplisit mempelajari, mendalami, dan menelaah segala perilaku manusia yang terlibat dengan siklus instruktif yang mencakup perilaku pembelajaran siswa, dan perilaku mendidik dan pembelajaran (pengajar dan siswa) yang saling terkait atau berinteraksi satu sama lain. Persoalan psikologi yang mendasar dalam psikologi pendidikan adalah bahwa pengetahuan psikologi pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja, khususnya oleh guru atau tenaga pengajar lainnya.

Jelas bahwa kajian dan pengembangan psikologi pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan proses belajar mengajar serta memberikan pemahaman yang kokoh kepada para guru dan calon guru tentang proses pendidikan yang ideal sehingga dapat membimbing pembelajaran siswanya secara lebih fokus dan efektif. Cara dalam upaya memaksimalkan potensi akademik siswanya.

4. Peran Psikologi Pendidikan dalam Dunia Pendidikan

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk memaksimalkan potensinya dengan mempelajari dan melakukan penelitian ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar manusia sejak masa kanak-kanak hingga usia lanjut dan lebih khusus lagi memahami bagaimana iklim mempengaruhi proses perjalanan mendidik dan belajar. Berikut ini uraian

singkat mengenai peranan psikologi pendidikan dalam bidang pendidikan jika anda sudah familiar dengan pengertian di atas dan sifat tujuannya:

- a. Penelitian Otak yang Instrukturif memainkan peran penting dalam membuat perbedaan pendidik yang siap dan calon guru yang terampil dalam mengajar sesuai dengan bentuknya.
- b. Pengaruh pendidikan psikologi terhadap pembaharuan, penyempurnaan, dan penyempurnaan kurikulum sekolah sebagai pedoman bagi guru dalam mengarahkan proses belajar siswa yang tepat.
- c. Ilmu Otak Instrukturif dapat mempengaruhi pemikiran dan pelaksanaan organisasi dan manajemen instrukturif yang akan dilakukan oleh perintis/Kepala dan Pemilik Sekolah dalam rangka kelancaran pelaksanaan diklat di sekolah sesuai dengan permintaan program pendidikan yang sesuai.
- d. Tujuan psikologi pendidikan adalah membantu guru dan mereka yang ingin menjadi guru memahami mengapa sesuatu terjadi, bagaimana cara memperbaikinya, dan kegiatan yang dianggap penting bagi pendidikan.

B. Penerapan Hasil Evaluasi

Kelangsungan hidup belajar ditemukan berkaitan dengan siklus dan konsekuensi dari pembelajaran. Evaluasi sering digunakan untuk menggambarkan pembelajaran itu sendiri dan hasilnya. Evaluasi juga untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian hasil belajar oleh setiap siswa. Informasi kedua hal tersebut pada gilirannya sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Di antara banyak keuntungan mengevaluasi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut: 1) Memperoleh pemahaman tentang implementasi dan hasil belajar guru; 2)

Membuat keputusan tentang pelaksanaan dan hasil belajar, dan (3) Bekerja pada sifat pengalaman dan hasil yang berkembang dengan tujuan akhir untuk bekerja pada sifat keberhasilan.

Penilaian dapat mendorong siswa untuk belajar lebih keras secara terus-menerus dan juga mendorong guru untuk lebih bekerja pada sifat pengalaman pendidikan dan mendorong sekolah untuk lebih mengembangkan siswa dan sifat pembelajaran. Dengan demikian, penyempurnaan kerangka penilaian memiliki dua implikasi, yang pertama adalah kerangka penilaian yang memberikan data ideal. Manfaat yang diperoleh dari evaluasi berada di urutan kedua. Manfaat utama evaluasi adalah peningkatan kualitas pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar selalu diperhitungkan ketika mengevaluasi keberhasilan program. Di sisi lain, data tentang bagaimana pembelajaran digunakan dan seberapa baik memenuhi tujuannya diperlukan untuk evaluasi program pembelajaran. Situasi seperti itu tidak hanya terjadi di tingkat pendidikan lanjutan, tetapi juga terjadi di tingkat pendidikan dasar dan tambahan. Kualitas proses pembelajaran atau pelaksanaan program pembelajaran di kelas jarang dipengaruhi oleh kegiatan penilaian, namun keberhasilan program pembelajaran selalu diukur dari segi hasil belajar. Selanjutnya penilaian diperlukan dalam latihan yang berbeda dari kehidupan manusia sehari-hari Mengingat fakta bahwa sengaja atau tidak sadar sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk anda maupun latihan sosial lainnya. Ini harus terlihat mulai dari berpakaian, setelah berpakaian dia tetap di depan cermin terlepas dari apakah penampilannya normal, hingga hal-hal yang lebih penting dalam kehidupan manusia. Misalnya, ketika seorang pejabat negara menyelesaikan masa jabatannya, orang lain di sekitarnya akan melakukan evaluasi atau penilaian kinerjanya selama masa kepemimpinannya. Apakah kepemimpinannya efektif atau tidak. Dalam nada yang sama, proses evaluasi itu sendiri tidak dapat dipisahkan dalam bidang pendidikan. Karena

itu, evaluasi merupakan salah satu komponen fundamental dari sistem pendidikan dan harus dilakukan secara terencana dan sistematis sebagai sarana penentuan keberhasilan atau sasaran yang harus dipenuhi selama proses pembelajaran.(Rona, 2020)

1. Jenis-jenis hasil Evaluasi

Jenis studi tidak sepenuhnya diatur oleh materi yang disusun dan akan dididik. Secara umum, RUU pembelajaran perlu dibuat sesuai indikator dan kompetensi. Misalnya, ketika seorang guru ingin meminta tagihan pembelajaran tentang hal-hal yang terkait dengan informasi dan pengetahuan. Maka RUU yang harus dibuat adalah sebagai tagihan dalam ranah mental. Dalam penilaian berbasis kompetensi dasar, jenis tagihan yang dapat digunakan dapat dikaitkan dengan aspek kognitif atau psikomotorik. Karena pengetahuan dan data ini adalah alasan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mendominasi keterampilan dasar yang dididik. Jika memungkinkan, guru harus memimpin penilaian secara konsisten, Misalnya, menentukan seberapa efektif rencana program keunggulan siswa dengan menghitung berbagai tingkat pencapaian program dan tujuan atau sasaran pendidikan yang harus dicapai Evaluasi semacam ini disebut penilaian cerdas. Sedangkan penilaian efektivitas siklus program disebut evaluasi perkembangan, dan tentang legitimasi (legitimasi) dan ketergantungan (kualitas yang tak tergoyahkan).

Penilaian efek samping dari pelaksanaan program tindakan pembelajaran disebut evaluasi sumatif. Pengalaman yang berkembang di ruang kelas banyak yang harus dievaluasi. Misalnya, program pembelajaran wali kelas, artikulasi pemikiran anak-anak saat bermain, efek latihan khusus dalam pengalaman yang berkembang baik positif maupun negatif, dll. Sederhananya, setiap tindakan yang dapat membantu instruktur dengan mendapatkan gambaran yang jelas

tentang program pembelajaran dan pembelajaran yang telah mereka lakukan harus disurvei.

Semua sudut pasti dapat dinilai, termasuk menilai hasil evaluasi dalam hal pembelajaran dan pengembangan siswa, kepada mitra, penilaian diri, serta menilai seluruh program latihan pembelajaran tanpa henti dan manajemen mereka.

Dilihat dari desain pelaksanaannya, dapat dikatakan bahwa evaluasi berbasis kelas adalah suatu tagihan yang diminta oleh para pendidik kepada siswa untuk keterampilan yang belum sepenuhnya diselesaikan. Tagihan ini terdiri dari beberapa macam, antara lain:

a. Kuis

Pertanyaan singkat. Hanya membutuhkan waktu 15 menit untuk menyelesaikannya, dan hanya menanyakan pertanyaan mendasar. Sebelum pelajaran baru dimulai, kuis biasanya diberikan untuk mempelajari pelajaran sebelumnya. Dapat juga diberikan setelah pembelajaran selesai untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami pembelajaran. Sebaiknya instruktur memberikan penjelasan kedua dengan menggunakan pendekatan yang berbeda jika ada komponen yang belum dikuasai.

b. Di Kelas

Pertanyaan lisan. Selain itu, pertanyaan verbal ini ditanyakan pada awal atau akhir pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Teori, konsep, atau konsep umum dari penelitian sebelumnya menjadi bahan yang diminta. Tata cara mengajukan pertanyaan secara lisan di sini adalah guru memberikan penjelasan terhadap beberapa permasalahan yang mendesak dan memberikan waktu kepada siswa untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, kemudian guru menutup jawaban atas pertanyaan tersebut.

c. Tes Setiap Hari

Pendahuluan oleh pendidik dilakukan secara berkala, misalnya beberapa keterampilan penting telah diinstruksikan. Jenis pertanyaan yang digunakan hendaknya berupa gambaran nyata atau gambaran yang tidak obyektif. Tingkat penalaran yang terkait dengan ujian sehari-hari ini harus mencakup kesadaran, ujian, dan penerapan.

d. Tanggung Jawab Individu

Pertanyaan yang berisi deskripsi objektif atau subjektif sebagai tugas. Penerapan, analisis, dan, jika mungkin, sintesis dan evaluasi, harus menjadi tingkatan pemikiran yang terlibat.

e. Banyak Tugas

Banyak usaha yang dapat dihubungkan dengan bidang psikomotorik. Penerapan evaluasi adalah pemikiran tingkat tinggi yang diperlukan untuk tugas ini. Di sini siswa dimintai informasi asli dari persepsi suatu kekhasan atau siswa merencanakan tugas menggunakan informasi asli dari lapangan.

f. Blokir Pengulangan

Derajat penalaran yang dimasukkan mulai dari ranah pemahaman hingga penilaian. Pengaturan penyelidikan dapat berupa banyak keputusan, kertas, atau campuran. Serangkaian pertanyaan harus menjadi landasan materi tes.

Laporan kerja layak atau laporan praktikum. Struktur ini digunakan untuk mata pelajaran yang memerlukan latihan yang layak untuk menyampaikan informasi yang sah, misalnya Biologi, kimia, dan fisika. Siswa dapat didekati untuk melihat efek samping dan melaporkannya.

- g. Kewajiban atau Tes yang Layak
khususnya untuk menentukan otoritas terakhir baik ruang mental maupun psikomotorik. guna mengevaluasi penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dan kemampuannya dalam mempraktikkannya.

Secara umum, ada dua jenis alat evaluasi:

- a. Bentuk Objektif Tes objektif disebut juga bentuk objektif, yaitu tes yang jawaban-jawabannya dinilai sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Seringkali, tes objektif diberikan dalam bentuk jawaban, mengisi bagian yang kosong, dan mencocokkan pernyataan satu sama lain.
- b. Bentuk Subjektif Bentuk evaluasi terdiri atas soal-soal esai, atau soal-soal ujian yang mengharuskan siswa menguraikan atau menulis karangan bebas sebagai jawaban terhadap setiap soal. Alat penilaian atau proporsi prestasi belajar siswa adalah berupa tes yang jawabannya tidak dapat diukur dengan skor atau angka tertentu. Hal ini dikarenakan banyaknya variasi gaya jawaban yang diberikan oleh siswa.

Berbagai aspek penilaian, termasuk yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dapat menggunakan metode *self-assessment*. Objek yang akan dinilai diharapkan setidaknya dapat menilai dirinya sendiri sehubungan dengan status, tata cara, dan tingkat pencapaian kompetensi diri pada mata pelajaran tertentu.

Dalam proses pembelajaran di kelas, misalnya, dalam kaitannya dengan kompetensi kognitif: siswa dapat didekati untuk mengevaluasi dominasi informasi dan kemampuan berpikirnya karena perolehannya pada mata pelajaran tertentu, berdasarkan standar atau acuan yang telah disusun. Siswa mungkin diminta untuk menunjukkan kompetensi afektif dengan menulis buku harian atau merasa percaya diri tentang sikap mereka terhadap orang lain atau diri mereka

sendiri. Kemudian, siswa didekati untuk melakukan evaluasi diri berdasarkan aturan atau pertanyaan yang disiapkan oleh guru kelas. Mengenai kemampuan psikomotorik, siswa dapat didekati untuk menilai kemampuan yang dikuasainya melalui pembelajaran berdasarkan ukuran atau acuan yang telah ditetapkan. (Ayunisa, 2017)

2. Penilaian Hasil Evaluasi

Penilaian diri dilakukan berdasarkan aturan yang sangat jelas dan poin-poin menarik. Oleh karena itu, penilaian diri siswa di kelas harus dibantu melalui langkah-langkah berikut:

- a. Mengetahui keterampilan dan kemampuan siswa.
- b. Menentukan kriteria penilaian guru mata pelajaran.
- c. Merencanakan desain evaluasi, yang dapat berupa skor dan ikhtisar nilai.
- d. Pendidik menilai hasil penilaian secara sembarangan, menghimbau siswa agar dapat melakukan evaluasi diri dengan baik dan tidak memihak.
- e. Memberikan kritik kepada siswa sebagai kalimat yang bagus dari ujian yang diambil secara sembarangan.

Penetapan standar mutlak diperlukan agar penilaian dapat berfungsi dengan baik. Standar-standar ini akan menjadi landasan dan pendukung kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pendidik dan profesional pendidikan lainnya. Oleh karena itu, pihak-pihak berikut terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan ini:

Peran Guru Peran guru dalam penilaian akan lebih efektif jika mereka dapat menggunakan umpan balik untuk menggunakan informasi dari hasil. Kritik merupakan suatu cara bagi guru dan siswa untuk mengetahui sejauh mana kemajuan pembelajaran yang telah dicapai.

Agar guru dapat memberikan umpan balik kepada siswa, sebagai berikut: 1) Realistik; 2) Spesifik; 3) Peka terhadap

Tujuan; 4) Tepat waktu; 5) Jelas; 6) Tidak Menghakimi; 7) Tidak Membandingkan dan Membandingkan; 8) Tekun; 9) Buka; 10) Positif; dan 11) Hati-hati. Untuk dapat memperluas pekerjaannya, instruktur diharapkan memiliki keterampilan luar biasa yang tinggi. Ada lima hal yang harus dimiliki pendidik agar dipandang sebagai ahli, yaitu:

- a. Pendidik fokus pada siswa dan pengalaman pendidikan.
- b. Pendidik mempunyai wewenang dari atas ke bawah terhadap materi/mata pelajaran yang diperlihatkannya dan cara mengajarkannya kepada peserta didik.
- c. Berbagai metode evaluasi digunakan guru untuk memantau hasil belajar siswa.
- d. Pendidik dapat merenungkan apa yang mereka lakukan dan peroleh dari pertemuan mereka.
- e. Dalam lingkungan profesional, guru harus menjadi bagian dari komunitas belajar.

Pembinaan rancangan instrumen evaluasi merupakan salah satu tahapan penting dalam strategi penilaian, antara lain:

- a. Instrumen evaluasi dapat berupa tes atau non tes, sebagai tes, artinya instruktur hendaknya mengajukan keraguan untuk memberikan bekal kepada siswa.
- b. Penilaian sosial adalah penggambaran penanda pertanyaan merek yang ditunjukkan oleh kerangka yang diberikan oleh pendidik.
- c. Setiap pertanyaan harus jelas dan dapat dibenarkan oleh siswa, baik pertanyaan maupun jenis jawabannya.
- d. Kualitas tes secara keseluruhan akan ditentukan oleh kualitas soal.
- e. Sebagai catatan, pendidik dapat membuat survei terhadap siswa, panduan persepsi, panduan wawancara, dokumentasi, dll.

3. Manfaat Hasil Evaluasi

Secara umum, berikut manfaat kegiatan evaluasi terhadap pembelajaran: 1. Mengenali sesuatu: mahasiswa (seperti perilaku masuk dan motivasi), sarana, prasarana, dan kondisi dosen, Memutuskan: kelanjutan “masalah” yang berhubungan dengan program, dan lain sebagainya, 3. Peningkatan mutu PBM: bagian-bagian dari PBM Untuk sementara, lebih jelasnya, penilaian akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran, seperti siswa, pendidik, dan direktur sekolah, 1. Bagi siswa; menentukan memuaskan atau tidaknya tingkat pencapaian tujuan pembelajaran bagi pendidik; A. menentukan siswa mana yang telah menguasai tujuan melanjutkan pengajaran remedial atau pengayaan; B. memastikan keakuratan materi yang diberikan, jenis, ruang lingkup, dan tingkat kesulitannya; C. memastikan keakuratan metode yang digunakan; 3. Untuk Sekolah; A. Hasil belajar mencerminkan sifat sekolah, b. Membuat program sekolah, c. pedoman yang memuaskan.

Oleh karena itu, jelas bahwa evaluasi sangatlah penting dan esensial bagi kemajuan, dan mempunyai arti penting bagi semua pihak. Ada potensi perbaikan jika kita menemukan korelasi antara efektivitas metode pengajaran dan hasil pembelajaran. Sebelum mencoba metode baru pada beberapa siswa, perlu kita ingat bahwa proses pembelajaran selalu berubah, dan interaksi guru dan siswa selalu berbeda. Siswa boleh jadi menguasai materi yang disampaikan, namun bisa juga merasa senang atau kesal terhadap tindakan pribadi gurunya, antara lain dampak positif atau negatifnya, di samping hasil belajar yang diharapkan.

ETIKA DALAM MEMAHAMI PERKEMBANGAN

Siti Latipah, Alfiah Tusyahri, Muhammad Faisal Hakim

A. Privasi dan Keamanan Peserta Didik

1. Pengertian Privasi dan Keamanan Peserta Didik

Privasi atau yang disebut dengan kerahasiaan pribadi ialah hal yang sangat diperlukan bagi suatu individu maupun instansi pada saat berinteraksi dengan individu atau instansi lain. Kesalahan dalam penyampaian informasi yang mungkin bersifat sensitif dan rahasia tidak dapat dihindari dan mengakibatkan kerugian baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Terutama hal ini berlaku bila jenis informasinya adalah rahasia yang mencakup kekuatan dan strategi yang ditujukan untuk bersaing dengan produk kompetitor, apalagi bila rahasia tersebut berhubungan dengan organisasi. Meskipun informasi pribadi tersebut tidak dibagikan atau dipublikasikan, informasi tersebut telah disebar dan diketahui oleh masyarakat luas. Tentu, hal ini menjadi masalah yang serius dan dapat membahayakan kedudukan dan integritas dari pihak-pihak yang terlibat (*download* privasi *online*).

Privasi ini sangat diperlukan bagi setiap individu. Hal ini dikarenakan pada dasarnya seseorang memiliki hak yaitu tidak ingin sisi dirinya diketahui oleh orang lain, dan individu tersebut mempunyai keinginan untuk menjaga rahasianya. Sebab keinginan untuk melindungi privasi bersifat menyeluruh dan berlaku bagi semua orang. (Islamy, Imam Teguh, 2018)

Menurut Warren & Brandeis (1890), dalam konteks hukum, privasi ialah hak untuk "*right to be let alone*" yang berarti hak atas privasi ialah hak untuk menyendiri. Sedangkan di sisi lain, landasan hukum Indonesia yang melindungi privasi berasal dari Pasal 19 Undang-Undang Teknologi Informasi yang menyebutkan bahwasanya privasi mengacu pada hak setiap individu untuk mengelola penggunaan informasi terkait identitas pribadinya oleh dirinya sendiri atau pihak lain. Bahkan sanksi pun diatur apabila terjadi pelanggaran yang berkaitan dengan privasi, terdapat dalam Pasal 29 mengenai "Pelanggaran Hak Perlindungan Data" berisi tentang hukuman dan sanksi pidana terkait privasi, yang berbunyi "Barangsiapa dengan sengaja dan melawan hukum memanfaatkan Teknologi Informasi untuk mengganggu hak privasi individu dengan cara menyebarkan data pribadi tanpa seijin yang bersangkutan, dipidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 7 (tujuh) tahun". Konsep privasi sangat erat kaitannya dengan konsep individual dan ruang pribadi. Ruang pribadi adalah ruang yang berada sekitar dan senantiasa dibawa kemana pun kita pergi, apabila ruang tersebut terdapat campur tangan orang lain maka kita akan merasa terganggu. Artinya, kehadiran orang lain menciptakan ruang bagi seseorang, tidak hanya itu, kehadiran orang lain juga menciptakan ruang untuk orang lain. Cara untuk memenuhi kebutuhan akan privasi ialah dengan pengambilan jarak yang tepat pada saat berinteraksi dengan orang lain (*download* privasi *online*)

Security atau yang biasa disebut dengan keamanan berasal dari kata latin yaitu securus yang berarti bebas dari bahaya, ketakutan, atau ancaman.(Mardhani et al., 2020) Menurut KBBI, keamanan ialah keadaan terbebas dari bahaya. Istilah ini digunakan yang berhubungan dengan kejahatan, segala jenis kecelakaan, dan lain-lain. Selain itu, yang dimaksud dengan keamanan mencakup definisi yang

sangat luas, diantaranya yaitu keamanan nasional dari serangan teroris, keamanan komputer dari hacker, keamanan rumah dari pencuri dan penyusup lainnya, keamanan moneter dari kehancuran ekonomi dan masih banyak situasi lainnya yang terkait dengan keamanan.

Menurut Tartowo dan Wartonah (2010) keamanan ialah suatu keadaan yang terdapat rasa aman dan tenteram. Tidak hanya melindungi dari rasa sakit atau cedera, keamanan juga dapat menjamin keselamatan pribadi dalam beraktivitas, mengurangi stres, dan meningkatkan kesehatan secara menyeluruh. Keamanan fisik atau *biological safety* adalah kondisi tubuh yang aman dan tidak terdapat risiko kecelakaan atau cedera (injury), seperti mekanis, termis, listrik, dan bakteriologis.

Menurut Fatmawati (2011) kebutuhan keamanan fisik adalah kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya yang mengancam kesehatan fisik seseorang. Pembahasan ini tentu fokus pada *providing for safety* yaitu pemberian keamanan atau penyediaan lingkungan yang aman. Melindungi diri dari bahaya fisik merupakan kebutuhan akan rasa aman bagi setiap individu. Ancaman terhadap keselamatan manusia dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu ancaman mekanis, kimia, termal, dan bakteriologis.

Menurut Asmadi (2015) kebutuhan akan rasa aman berkaitan dengan kondisi fisiologis dan hubungan interpersonal. Keamanan fisiologis merujuk pada sesuatu yang menimbulkan risiko bagi tubuh atau nyawa seseorang. Banyak faktor yang menjadi pegangan dalam hubungan interpersonal, antara lain kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan dalam mengendalikan masalah, kemampuan dalam memahami sikap bertanggung jawab terhadap orang lain, dan kemampuan dalam memahami orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa privasi dan keamanan peserta didik yaitu privasi dan keamanan yang mengarah pada perlindungan informasi pribadi dan keamanan dalam konteks pendidikan. Privasi peserta didik mencakup hak untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi mereka seperti identitas, usia, tingkat akademik, status sosial, catatan kesehatan pribadi, perilaku atau catatan kehadiran. Sementara keamanan mencakup perlindungan terhadap ancaman atau risiko terhadap informasi tersebut.

2. Peran Guru dalam Menjaga Privasi dan Keamanan Peserta Didik

Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga berperan sebagai penasihat bagi peserta didik, setiap Guru pasti pernah mengalami hal ini. Peserta didik yang berperilaku tidak baik mungkin melakukan hal-hal seperti mengobrol di dalam kelas pada saat Guru sedang menjelaskan sesuatu, bolos atau tidak mengikuti pembelajaran, bahkan berkelahi sesama teman. Oleh karena itu, mengetahui permasalahan yang ada pada peserta didik merupakan hal yang wajar bagi setiap Guru. Jika Guru tidak mengetahui permasalahan peserta didik atau siswanya, hal ini dapat menimbulkan pertanyaan yang berarti Guru tersebut tidak peka terhadap peserta didiknya. Guru juga membutuhkan informasi yang berkaitan dengan peserta didiknya. Dengan mengetahui Informasi peserta didiknya dapat memudahkan Guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Lantas, apa hubungan antara informasi siswa dan kinerja Guru? Hubungannya yaitu Guru dapat mengetahui setidaknya delapan puluh persen kondisi peserta didik atau siswanya, selain itu Guru juga mengetahui metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, karena tiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda. Tindakan yang dilakukan Guru

dalam mencari informasi peserta didiknya dapat berwujud dalam bentuk konseling yakni nasihat dan arahan. Peserta didik akan merasa aman pada saat menceritakan kondisinya kepada Guru apabila Guru dapat menjaga privasi mereka. Dengan begitu, peserta didik akan berkata jujur jika Guru tersebut dapat dipercaya. Tetapi jika Guru tidak dapat menjaga privasi peserta didik, maka mereka akan berbohong sebagai salah satu cara untuk menyelamatkan diri. Hal ini dikarenakan hak privasi yang dimiliki pada tiap peserta didik.

Privasi itu ibarat kunci yang hanya dimiliki oleh orang tersebut. Oleh karena itu, jika diperbolehkan membuka kunci, jangan berikan kunci kepada orang lain selain pemiliknya dan simpanlah dengan aman, yang berarti apabila kita sebagai seorang Guru telah diberi kepercayaan untuk menjaga privasi peserta didik dalam menceritakan masalah mereka, maka Guru harus betul-betul menjaga privasi tersebut dengan baik dan aman. Perlu ditegaskan bahwa privasi adalah hak salah satu hak penting bagi peserta didik. Dengan adanya privasi ini dapat membuat peserta didik merasa dihormati dan bebas dari campur tangan yang tidak diperlukan.

3. Privasi dan Keamanan Data pada Peserta Didik

Di era globalisasi ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat. Berbagai teknologi yang semakin banyak bermunculan di berbagai bidang kehidupan memudahkan aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan ledakan jumlah pengguna internet di Indonesia. Perkembangan internet mempercepat penyebaran pertukaran informasi. Hal ini juga memudahkan segala aktivitas dan pekerjaan manusia. Meskipun internet mempunyai dampak positif, namun juga mempunyai banyak dampak negatif seperti penipuan, konten yang mengandung kekerasan seksual dan pornografi, pencurian data dan penyalahgunaan

data. Salah satu contoh umum adalah penyalahgunaan data khususnya data privasi.(Fredlina et al., 2021)

Kesalahan dalam penyampaian informasi privasi pihak lain dapat menimbulkan masalah, apalagi jika kesalahan tersebut membahayakan reputasi dan kredibilitas pemilik informasi. Faktanya, ada beberapa pembobolan data di Indonesia misalnya, para penggemar artis sering kali mengunggah foto-foto idolanya tanpa izin, yang menurut pemilik foto tersebut adalah koleksi pribadi yang bukan untuk konsumsi publik, atau hal lain yang sering dialami para artis adalah semua mereka lakukan sering kali tersembunyi dan itu membuat mereka merasa diintimidasi. Contoh kecil di atas menunjukkan betapa pentingnya privasi seseorang. Mungkin ini masalah kecil bagi sebagian orang, namun bagi pemilik privasi, ini adalah masalah besar dan menimbulkan kekhawatiran. Meluasnya penggunaan jejaring sosial di era teknologi informasi berarti undang-undang privasi perlu diperbaiki, karena perkembangan teknologi juga menyebabkan peningkatan cara mengumpulkan, memperoleh, dan menggunakan informasi pribadi seseorang.

Dinamika psikologis privasi merupakan proses sosial antara privasi, wilayah, dan ruang pribadi. Privasi optimal terjadi ketika privasi yang dibutuhkan sama dengan privasi yang dirasakan. Terlalu banyak privasi membuat orang merasa terisolasi. Sebaliknya, terlalu banyak orang lain yang tidak diharapkan, menjadi ramai dan orang merasa privasinya dilanggar. Privasi bersifat subyektif dan hanya terbuka untuk kesan atau pengawasan individu.

Dapat disimpulkan bahwa privasi adalah tingkat interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki seseorang dalam suatu keadaan atau situasi tertentu, situasi dimana menjadi privat atau tidak mempengaruhi subjektivitas dan kontrol (ruang interpersonal dan teritorial) dapat dilakukan orang tersebut.

4. Faktor yang Mempengaruhi Privasi dan Keamanan Peserta Didik

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi privasi: personal, situasional, budaya dan kepadatan (Prabowo, 1998).

a. Faktor Personal

Perbedaan latar belakang pribadi berhubungan dengan kebutuhan akan privasi. Penelitian Walden (Prabowo, 1998) menemukan bahwa perbedaan gender mempengaruhi kebutuhan privasi dan respon terhadap situasi ramai atau tertutup.

b. Faktor Situasional

Pemenuhan kebutuhan akan privasi berkaitan erat dengan seberapa besar lingkungan memungkinkan orang untuk menyendiri. Situasi fisik sekitar juga mempengaruhi kebutuhan privasi seseorang.

c. Faktor Budaya

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara masing-masing budaya dalam hal privasi yang mereka inginkan, namun berbeda secara signifikan dalam cara mereka memperoleh privasi. Desain lingkungan yang dipengaruhi budaya, seperti rumah tradisional, juga memengaruhi privasi. Artinya, setiap budaya memiliki standar privasinya sendiri dan juga cara mereka mencapai privasi.

d. Kepadatan

Jumlah orang di suatu tempat mempengaruhi jarak sosial.

Privasi adalah kebebasan pribadi untuk melindungi reputasi seseorang. Semakin banyak orang tahu tentang suatu hal, semakin sedikit kebebasan yang kita miliki untuk menemukan tujuan hidup kita. Privasi adalah alat untuk interaksi sosial. Banyak yang menunjukkan bahwa privasi penting untuk interaksi sosial. Dan privasi inilah yang menjadi kekuatan kekuasaan pemerintah, privasi ini juga menjadi

kekuatan agar kekuasaan tersebut tidak disalahgunakan. Pemerintah mempunyai privasi berupa kekayaan negara yang tidak bisa dibagikan secara luas, sebaliknya masyarakat juga mempunyai privasi sehingga penguasa tidak bisa bertindak sewenang-wenang. Contohnya adalah tayangan video menjijikkan Yahya Zain dan Maria Eva, yang dalam rekaman tersebut sebenarnya adalah privasi mereka sendiri. Setelah privasi tersebut hilang, reputasi mereka tidak lagi dapat diverifikasi. (293755)

B. Etika dalam Penggunaan Informasi Perkembangan

1. Pengertian Etika dan Kode Etik dalam Teknologi Informasi

Etika berasal dari kata Yunani *ethikos* yang berarti kebiasaan. Etika menurut definisinya adalah suatu sistem aturan atau cita-cita yang berkaitan dengan moralitas, praktik (adat istiadat, tata krama), dan prinsip atau gagasan tentang apa yang baik dan salah dalam kaitannya dengan hak dan kewajiban yang dijunjung oleh suatu komunitas atau organisasi. Kajian dan penerapan prinsip-prinsip moral seperti tanggung jawab, baik, buruk, dan benar dan salah semuanya termasuk dalam etika. Dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, moralitas dan etika juga harus dipatuhi. Teknologi informasi dan komunikasi hanyalah media yang dikuasai manusia, padahal kita hidup di era digital.

Sebaliknya, definisi yang lebih luas dari teknologi informasi dan komunikasi mencakup seluruh elemen mesin (komputer, telekomunikasi, dan metode untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi, mentransmisikan, dan menampilkan data). Menggabungkan disiplin informasi seperti data, fakta, dan proses dengan sektor teknologi seperti elektronik, komputer, dan telekomunikasi dikenal sebagai teknologi informasi.

Oleh karena itu, etika teknologi informasi dan komunikasi merupakan seperangkat prinsip atau nilai moral yang dianut oleh suatu masyarakat atau kelompok dalam pendidikan. Hal ini mencakup tata cara (adat istiadat, sugesti sopan santun), prinsip atau nilai moral tentang benar dan salah, serta hak dan kewajiban terkait teknologi informasi dan komunikasi. Penting untuk terlebih dahulu mempelajari dan memahami prinsip-prinsip panduan penggunaan teknologi informasi sebelum menerapkan etika di dalamnya, ini termasuk:

- a. Tujuan teknologi informasi adalah membuat hidup lebih mudah bagi manusia dengan menawarkan jawaban atas permasalahan dan mendorong kreativitas—semuanya tanpa menggunakan teknologi informasi atau aktivitas terkaitnya.
- b. Gagasan di balik paradigma teknologi tinggi-sentuhan tinggi adalah untuk meningkatkan kemampuan manusia—elemen “sentuhan tinggi”—daripada hanya mengandalkan teknologi terancang saja.
- c. Membuat teknologi informasi berfungsi untuk semua aktivitas manusia dan bukan sebaliknya, dimana orang menggunakan teknologi informasi untuk menopang kehidupan mereka sendiri.

2. Tujuan dari Etika dan Kode Etik dalam Penggunaan Teknologi Informasi

Etika profesi mencakup kode etik profesi informatika. Standar yang lebih luas yang telah dipertimbangkan dan dikembangkan dalam etika profesi dibawa ke dalam kode etik profesi. Meskipun etika profesi secara inheren mengandung arti prinsip-prinsip tertentu, namun kode etik ini menyoroti, menjelaskan, dan merincikannya ke dalam bentuk yang lebih sempurna. Oleh karena itu, seperangkat pedoman atau standar yang merinci secara pasti apa yang baik dan buruk, benar dan salah, serta apa yang boleh dan tidak boleh

dilakukan oleh seorang profesional disebut kode etik profesi. Tujuan utama dari kode etik adalah untuk menawarkan layanan unik kepada masyarakat tanpa mengedepankan pribadi atau kelompok. Adapun fungsi dari kode etik profesi adalah:

- a. Menetapkan pedoman sesuai norma profesionalisme tersebut di atas bagi setiap anggota profesi.
- b. Sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang bersangkutan.
- c. Mencegah campur tangan pihak di luar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi
- d. Mencegah campur tangan pihak di luar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi

Etika profesi sangat penting dalam banyak bidang, namun teknologi informasi adalah salah satunya. Dalam dunia teknologi informasi, kode etik mutlak diperlukan karena dapat menentukan mana yang benar dan salah serta dapat dianggap bertanggung jawab atau tidaknya tindakan seorang profesional TI. Saat ini, banyak orang yang bekerja di industri teknologi informasi menyalahgunakan posisinya untuk merugikan orang lain. Misalnya, peretas sering kali memanfaatkan keahliannya untuk mencuri uang dan kata sandi komputer. Kasus-kasus seperti ini perlu ditangani sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan. Selain itu, masih terdapat aktivitas kriminal lain di internet di luar *hacking*, seperti *cracking*. Oleh sebab itu kode etik bagi pengguna internet sangat dibutuhkan pada jaman sekarang ini. Adapun kode etik yang diharapkan bagi para pengguna internet adalah:

- a. Hindari dan jangan memposting apa pun yang berhubungan langsung dengan nudisme atau pornografi dengan cara apa pun.
- b. Menjauhi dan tidak memposting hal-hal yang cenderung

langsung atau negatif menyentuh permasalahan suku, agama, atau ras (SARA), termasuk upaya meremehkan, melecehkan, menyiksa, dan segala bentuk lainnya.

- c. Tidak menunjukkan eksploitasi anak dalam bentuk apa pun (di bawah usia sepuluh tahun).
- d. Menghindari penggunaan, penyebaran, dan/atau pertukaran konten dan pengetahuan yang terkait dengan *hacking*, pembajakan, dan *cracking*.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Etika

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pelanggaran etika, yaitu:

- a. Tidak ada pedoman yang jelas: Aturan yang lemah dan tidak terkendali
- b. Pengaruh lingkungan: Pengaruh pergaulan bebas

4. Aturan dalam Penggunaan Teknologi Informasi

Terdapat dua aturan dalam penggunaan teknologi informasi, yaitu:

a. *Privacy*

Kerahasiaan dan privasi pada dasarnya adalah hal yang sama. Namun, privasi sebagian besar berkaitan dengan data pribadi, sedangkan kerahasiaan sering kali berkaitan dengan data komersial atau organisasi. Administrator tidak dapat melihat email pengguna, misalnya yang berkaitan dengan privasi. Hal ini untuk melindungi isi email agar tidak disalahgunakan oleh pihak ketiga dan menjaga privasi mereka.

b. *Term & Condition*

Term & Condition adalah aturan-aturan dan kondisi yang harus ditaati pada penggunaan teknologi informasi. Hal tersebut mencakup *integrity*, *privacy* dan *availability* dari informasi yang terdapat dan dibutuhkan di dalamnya. Biasanya dalam aturan *Term & Condition* sudah dijelaskan

tentang Ketentuan Layanan, Ketentuan Konten dan Jurnalisme Warga, begitu juga dengan etiket komunikasi dan berinteraksi melalui komentar, baik berupa mengirimkan pesan, *shout* atau bahkan di dalam tulisan sendiri. Semuanya telah diatur, tapi ada beberapa yang bersifat privasi yang hanya pengguna saja yang mengetahuinya. Etiket yang berlaku ketika ada interaksi di dalam pergaulan, menunjukkan cara yang tepat atau diharapkan untuk kalangan atau situasi tertentu.

Namun perlu di ingat bahwa standar untuk menilai kesopanan mungkin berbeda-beda di setiap budaya; apa yang dianggap tidak ramah di satu pihak mungkin dianggap sopan di pihak lain. Sebaliknya, etika jauh lebih kaku dan mencakup aturan-aturan seperti menghindari mencuri atau berbohong. Kita tidak mengetahui keadaan emosi atau karakter dan watak lawan interaktif kita, yang merupakan salah satu kelemahan internet yang membuatnya tidak mungkin diukur sebagai media interaktif.

Akibatnya, kita kadang-kadang secara tidak sengaja menyakiti atau menyinggung perasaan seseorang. Akan ada lingkungan yang tidak nyaman jika hal ini terjadi. Tentu saja, semua ini adalah bagian alami dari proses sosial orang dewasa, oleh karena itu wajar saja jika hal ini terjadi. Namun, kita harus berhati-hati agar tidak merugikan orang lain. Tentu saja, ada cara yang matang untuk menangani solusi tersebut meskipun sudah terjadi. Beberapa hal di bawah ini yang harus diperhatikan pengguna:

- a. Jangan Gunakan Huruf Kapital (*Capslock*).
- b. Berhati-hatilah saat menyebarkan berita atau informasi palsu.
- c. Kutip Seperlunya.
- d. Hindari menyebarkan permusuhan, penghinaan menyangkut SARA atau komentar yang memprovokasi.

e. Hindari penghinaan terhadap individu.

5. Jenis Pelanggaran Etika dan Kode Etik dalam Penggunaan Informasi Komunikasi

Pengguna harus mengetahui Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 yang mengatur tentang Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dan pasal-pasal terkait, jika menyangkut bidang hukum. Tujuan undang-undang hak cipta adalah untuk melindungi hak pencipta ketika menerbitkan, memperdagangkan, atau memproduksi karya turunan. Berkat ini, penulis terlindungi dari plagiarisme orang lain. Meskipun pembelian dan penjualan lisensi sering dikaitkan dengan hak cipta, distribusi hak cipta tidak hanya terjadi dalam situasi ini karena, seperti yang kita ketahui dalam Penulis karya tetap mempertahankan keunikan dalam komunitas Sumber Terbuka, meskipun penyebaran dan redistribusi mengacu pada aturan *Open Source*.

a. *Hacker dan Cracker*

Ketika istilah "*hacker*" pertama kali muncul, istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kemampuan komputer yang lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang diciptakan bersama. Mandield mendefinisikan peretas sebagai seseorang yang ingin menyelidiki dan membobol sistem operasi dan kode komputer terkait keamanan lainnya, namun tidak melakukan tindakan yang membahayakan atau mencuri uang atau data. Sisi buruk dari *hacker*, yang dikenal sebagai *cracker*, tertarik pada pencurian informasi, menyebabkan berbagai jenis kerusakan, dan kadang-kadang bahkan menghancurkan seluruh sistem komputer.

b. *Denial of Service Attack* (DoS Attack)

Denial of Service Attack adalah suatu usaha untuk membuat suatu sumber daya komputer yang ada tidak

bisa digunakan oleh para pemakai. *Denial of Service Attack* ditandai oleh suatu usaha eksplisit dengan penyerang untuk mencegah para pemakai memberi bantuan dari penggunaan jasa tersebut.

c. *Fraud*

Fraud merupakan kejahatan manipulasi informasi dengan tujuan mengeruk keuntungan yang sebesar besarnya. Biasanya kejahatan yang dilakukan adalah memanipulasi informasi keuangan. Contoh adanya situs lelang fiktif yang melibatkan berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan kartu kredit.

d. *Gambling*

Perjudian tidak hanya dilakukan secara konvensional, akan tetapi perjudian sudah marak didunia cyber yang berskala global. Dan kegiatan ini dapat diputar kembali dinegara yang merupakan "*tax heaven*" seperti *cyman islands* yang merupakan surga bagi *money laundering*. Jenis-jenis *online* gambling seperti Online Casinos dan Online Poker.

e. *Data Forgery*

Kejahatan ini dilakukan dengan tujuan memalsukan data pada dokumen penting yang ada di internet. Dokumen ini biasanya dimiliki oleh institusi atau lembaga yang memiliki situs berbasis web 18 database. Dokumen tersebut disimpan sebagai *scriptless document* dengan menggunakan media internet. Kejadian ini biasanya diajukan untuk dokumen *e-commerce*.

f. *Pornography* dan *Paedophilia*

Pornography merupakan jenis kejahatan dengan menyajikan bentuk tubuh tanpa busana, erotis, dan kegiatan seksual lainnya dengan tujuan merusak moral. *Paedophilia* merupakan kejahatan penyimpangan seksual

yang lebih condong ke arah anak-anak (*child phornography*).

TANTANGAN DALAM MEMAHAMI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Rusdian Rifgiyansah, Zuzun Sukma Ria, Pajri Pathurrahman

A. Memahami Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi akibat kematangan dan pengalaman. Berkembang adalah sebuah perubahan yang lebih terlihat dalam kedewasaan dan kemampuan berpikir yang lebih dewasa. Perkembangan dapat dikatakan berkembang dapat kita lihat dengan adanya perubahan fisik dan psikis, dan berproses lebih dewasa. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, yaitu berasal dari faktor psikologis. Faktor psikologis terdapat dalam diri peserta didik. Kondisi fisik dan psikis menjadi hal yang saling berkaitan dalam faktor psikologis. Termasuk ke dalam mental, emosi, dan kejiwaan peserta didik. Dari tiga hal tersebut setiap peserta didik memiliki hal yang berbeda-beda. Kemampuan berpikir saat dikelas juga menjadi hal yang harus dikembangkan dalam peserta didik.

Sebagai seorang guru harus pintar dalam memahami proses perkembangan pertumbuhan setiap anak didiknya. Terdapat perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah sesuatu yang lebih bersifat kepada hal fisik, seperti berat badan dan tinggi badan, atau bisa dibilang sesuatu yang lebih kuantitatif. Sedangkan perkembangan adalah sebaliknya atau lebih bersifat kualitatif dan berhubungan dengan fungsi organ dan juga kemampuan organ, seperti perkembangan bahasa, perilaku, dan lain sebagainya.

Perkembangan peserta didik adalah suatu proses yang kompleks. Perkembangan peserta didik dibagi menjadi empat, yaitu:

- Perkembangan fisik
- Perkembangan intelektual (kognitif dan bahasa)
- Perkembangan emosi dan sosial

Setiap ranah di atas saling berhubungan satu sama lain. Seperti contoh, keterampilan intelektual (kognitif) memiliki ketergantungan pada pengalaman sosial, kesehatan fisik dan emosional. Perkembangan peserta didik juga ada pada kedewasaan biologis, pengertian kognitif, dan reaksi emosional.

Terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik (Mustikaati et al., 2023):

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi pengaruh perkembangan siswa adalah faktor fisik dan psikis. Faktor fisik mengarah pada keadaan biologis peserta didik. Faktor fisik ini dapat kita lihat dengan mata secara langsung. Seperti melihat bagaimana fungsi organ dapat berjalan dengan baik. Sedangkan faktor psikis lebih mengarah dan menekankan pada kondisi psikologis peserta didik. Kedua faktor tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain jadi harus dijaga kedua faktor tersebut.

2. Faktor Eksternal

Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga dan orang-orang yang ada di sekitar peserta didik.

Selanjutnya ada faktor genetik atau yang biasa disebut dengan faktor gen bawaan dari orang tua. Genetik juga menjadi penentu seorang anak dalam perkembangan diri. Selain itu ada juga faktor fisiologis, faktor ini biasanya berhubungan dengan kondisi fisik anak. Memahami perkembangan peserta didik sangat penting. Apalagi bagi guru. Setiap guru harus bisa menjadi saksi

perkembangan yang terjadi pada peserta didiknya. Sebagai guru juga harus bisa memahami apakah hal yang diajarkan bisa membuat perkembangan peserta didik atau malah tidak bisa membuat anak didik berkembang.

B. Peran Teknologi dalam Perkembangan Peserta didik

Teknologi adalah suatu hasil dari ilmu pengetahuan yang berkembang. Peran teknologi dalam pendidikan menjadi hal yang sangat penting digunakan dalam pemanfaatan pembelajaran. Pembelajaran didukung menggunakan teknologi yang canggih pada zaman sekarang. Teknologi adalah suatu inovasi yang diciptakan oleh manusia. Dalam perkembangan peserta didik, teknologi menjadi hal yang penting untuk pembelajaran perkembangan peserta didik. Peserta didik akan mengikuti suatu hal yang ada di sosial media, yang dimana sosial media tersebut ada karena canggihnya teknologi.

Peran teknologi dalam perkembangan peserta didik juga banyak hal positif dan negatif. Hal positif yang bisa didapatkan adalah liasnya ilmu pengetahuan yang bisa kita akses dengan mudah di sosial media yang menggunakan teknologi. Tapi terdapat juga hal negatif yang dapat menjadi tantangan dalam perkembangan peserta didik. Yaitu dalam teknologi sudah banyak sosial media yang dengan mudah mengakses hal yang tidak sepatasnya dipelajari oleh peserta didik. Banyak hal negatif jika kita bicarakan tentang teknologi. Selain itu peserta didik cenderung malas belajar karena teknologi yang semakin canggih dan banyak *game* atau permainan bahkan aplikasi lain yang dimainkan oleh peserta didik. Waktu yang digunakan peserta didik lebih banyak untuk bermain *game* dan melihat aplikasi lain dibandingkan dengan belajar.(Barni, 2019)

Peran orang tua dalam keberlangsungan perkembangan peserta didik dalam teknologi adalah dengan memantau setiap hal yang dilakukan peserta didik saat bermain *handphone* di rumah. Lihat apa yang dimainkan oleh anak tersebut agar jika

memang aplikasi tersebut tidak pantas dimainkan oleh anak-anak, orang tua harus bisa menasihati dan berbicara agar anak tidak membuka lagi aplikasi tersebut. Selain itu juga buat jadwal saat bermain *handphone*, jangan membiarkan anak seharian bermain *handphone* yang bisa merusak mata dan juga membuat anak tersebut cenderung malas untuk belajar. Sedangkan itu peran guru juga dibutuhkan saat disekolah. Teknologi saat disekolah hanya digunakan saat guru mengajar. Tapi perkembangan peserta didik disekolah menjadi tantangan terbesar bagi guru. Banyak berbagai macam karakter anak yang ditemui oleh guru. Guru harus bisa membangun perkembangan peserta didik dalam belajar dan hal lainnya. Guru juga harus bisa membangun karakter yang baik bagi peserta didik. Agar perkembangan diri peserta didik dapat dirasakan dan dilihat oleh orang tua.(Lestari, 2018)

Teknologi di sini dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pembelajaran. Teknologi di dalam dunia pembelajaran digunakan sebagai fasilitator untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknologi juga digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan. Jika kita menggunakan teknologi sebagai acuan maka bisa menggunakan pembelajaran jarak jauh.

C. Perubahan Budaya dalam Perkembangan Peserta Didik

Budaya adalah sesuatu yang turun temurun dan sudah ada sejak zaman nenek moyang. Perkembangan peserta didik tidak terpaku hanya dengan teknologi saja, tetapi kebudayaan juga bisa memunculkan perubahan dalam perkembangan peserta didik. Dalam hal kebudayaan perubahan perkembangan peserta didik dapat kita lihat dari bagaimana peserta didik tersebut bisa menghormati kebudayaan yang turun temurun. Hal itu juga menjadi sarana yang dapat kita lakukan agar perkembangan peserta didik bisa lebih baik. Perubahan kebudayaan peserta didik dapat meningkatkan semangat peserta didik dengan budaya.

Pada zaman sekarang ini budaya makin canggih dan banyak hal yang digelapkan.

Maksudnya perubahan budaya di sini adalah cara guru menyampaikan pelajaran harus bisa membuat perkembangan peserta didik. Dari budaya kita bisa lihat bagaimana guru mengajar sesuai dengan majunya kebudayaan. Budaya juga menjadi hal yang perlu kita perhatikan. Tidak banyak di sini peran perubahan kebudayaan terhadap perkembangan peserta didik. Karena sejatinya kebudayaan adalah hal yang turun temurun dari nenek moyang. Cukup dengan memahami budaya maka kita akan tahu bagaimana cara membuat perkembangan pada diri peserta didik.

Budaya juga melihat bagaimana cara anak berpikir tentang diri mereka sendiri. Perbedaan budaya yang terjadi antara interaksi anak-anak dan dewasa dapat berpengaruh pada pemikiran sosial anak. Semakin meluasnya pengetahuan tentang perbedaan budaya maka pemikiran anak-anak dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang dewasa dapat dilihat dan dipahami bagaimana psikologi anak. Anak-anak itu unik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kecepatan mereka sendiri. Pengaruh budaya juga sangat besar karena dapat berpengaruh pada seberapa cepat anak dapat naik pada tahap perkembangan.

D. Kesimpulan

Perkembangan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas diri dan kapasitas diri. Perkembangan peserta didik adalah usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan membangun karakter peserta didik. Perkembangan peserta didik biasa disebut dengan pendidikan karakter. Sama-sama membahas tentang bagaimana membangun sikap atau perilaku peserta didik yang baik. Karakter dalam kata lain biasa disebut dengan moral.

Perkembangan peserta didik seiring berjalannya waktu akan mengalami kemajuan. Mengikuti majunya zaman, perkembangan peserta didik sudah semakin mencapai tahap pada

perkembangan karakter. Semakin maju teknologi dan zaman maka perkembangan peserta didik harus selalu diperhatikan dan dipantau setiap saat. Peran orang tua dan guru menjadi hal penting dengan sejalannya perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik juga semakin hari berubah dan beragam. Setiap peserta didik berkembang tidak selalu sama atau tidak selalu dalam waktu yang bersamaan.

Teknologi adalah suatu hasil dari ilmu pengetahuan yang berkembang. Peran teknologi dalam pendidikan menjadi hal yang sangat penting digunakan dalam pemanfaatan pembelajaran. Pembelajaran didukung menggunakan teknologi yang canggih pada zaman sekarang. Teknologi adalah suatu inpvasi yang diciptakan oleh manusia. Dalam perkembangan peserta didik, teknologi menjadi hal yang penting untuk pembelajaran perkembangan peserta didik. Peserta didik akan mengikuti suatu hal yang ada di sosial media, yang dimana sosial media tersebut ada karena canggihnya teknologi.

Budaya adalah sesuatu yang turun temurun dan sudah ada sejak zaman nenek moyang. Perkembangan peserta didik tidak terpaku hanya dengan teknologi saja, tetapi kebudayaan juga bisa memunculkan perubahan dalam perkembangan peserta didik. Dalam hal kebudayaan perubahan perkembangan peserta didik dapat kita lihat dari bagaimana peserta didik tersebut bisa menghormati kebudayaan yang turun temurun. Hal itu juga menjadi sarana yang dapat kita lakukan agar perkembangan peserta didik bisa lebih baik.



MASA DEPAN PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Rizky Ashil Pratama, Ridwan Firmansyah

Menurut etimologinya, neurosains adalah ilmu yang mempelajari sistem saraf dengan pendekatan multidisiplin, dengan fokus pada neuron atau sel saraf. Secara teknis, neurologi adalah cabang ilmu yang berfokus pada penyelidikan sistem saraf. Ilmu yang mempelajari otak dan seluruh sistem saraf lainnya dikenal sebagai ilmu saraf.

Neuroscience mempelajari otak dan seluruh fungsi saraf dan baru-baru ini berkembang menjadi Neuropsychiatry dan Neurobehavior (kombinasi perilaku dan fungsi otak). Kombinasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa otak adalah sumber berpikir. Reaksi-reaksi di otak yang disebut Neurokimia, Neurohormonal, Neuromekanis merupakan sumber reaksi yang menggerakkan otak kita untuk berpikir. Ilmu saraf disebut ilmu otak, karena mempelajari keseluruhan proses berpikir, sedangkan proses berpikir itu sendiri berkaitan dengan ilmu, perilaku, dan sikap yang cakupannya sangat luas. Ilmu saraf juga mengkaji penyakit otak dalam berbagai bentuk. Ada yang disebabkan oleh infeksi, gangguan metabolisme (makanan), keracunan obat dan ada pula yang karena proses penuaan.

Ilmu yang mempelajari tentang sistem saraf pada otak manusia yang berhubungan dengan kesadaran dan kepekaan otak ditinjau dari biologi, persepsi, memori, dan pembelajaran dikenal dengan istilah neuroscience. Struktur otak yang rumit sangat penting untuk efektivitas pembelajaran, yang mencakup kapasitas berpikir siswa. Studi tentang otak berfungsi sebagai landasan untuk memahami

bagaimana manusia merasakan dan berinteraksi dengan lingkungan luar, khususnya yang berkaitan dengan apa yang dialami manusia dan bagaimana pengaruhnya terhadap orang lain. Ilmu saraf mengikuti evolusi otak.

Neurosains bukan teori tentang belajar, tetapi otak cukup berperan dalam proses belajar dan pembelajaran. Kesadaran akan belajar harus dari kesiapan otak untuk memulai belajar. Belajar akan terjadi bila otak siap untuk belajar. Semua tindakan belajar dipengaruhi oleh otak. Bila kondisi otak tidak siap untuk belajar, maka proses belajar tidak akan terjadi. Oleh karena itu, teori tentang otak menjadi sangat populer di masa sekarang.³ (Jumardi-Teori Neuro Sains Dalam Praktik Pembelajaran) Adapun Kesiapan belajar berdasarkan perkembangan fisik, otak, kognitif:

- **Perkembangan Fisik**

Perkembangan sel saraf otak terjadi sangat cepat pada anak usia 4 sampai 6 tahun. 50% sel saraf otak berkembang selama lima tahun pertama kehidupan (Rushton, S., 2010). Lebih lanjut menurut Rushton (2010), sel saraf otak berkembang hingga miliaran pada rentang usia 0–5 tahun. Anak-anak berkembang secara fisik, intelektual, sosial, dan emosional dengan sangat cepat seiring dengan pertumbuhan sel-sel saraf otak (Rushton, 2010). Kami menyebut era ini sebagai “zaman keemasan”. Masa emas (*golden age*) merupakan masa kritis dalam tumbuh kembang anak. Anak-anak memerlukan stimulasi yang tepat dan asupan gizi seimbang untuk mencapai potensi penuh mereka dalam hal pertumbuhan dan perkembangan.

Perkembangan anak usia dini sangat bergantung pada pemberian stimulus secara dini, tepat, dan berkelanjutan. Muhammad (2010) menyatakan bahwa stimulasi jaringan otak sejak muda dan secara rutin dapat mengaktifkan dan memperkuat fungsinya secara permanen. Lebih lanjut, As'adi Muhammad menjelaskan bahwa stimulasi yang konsisten dapat membentengi sinapsis yang menua, sehingga secara otomatis meningkatkan fungsi otak. Di sisi lain, sel-sel otak yang tidak

terstimulasi bukan hanya tidak dapat bertahan namun justru akan mulai menurun.

- **Perkembangan Otak**

Karena mengkaji seluruh proses berpikir yang terkait dengan berbagai disiplin ilmu termasuk sains, perilaku, dan tindakan saraf dikenal sebagai ilmu tentang otak. Menurut teori neurosains, lingkungan belajar dan kesiapan belajar merupakan faktor utama dalam belajar. Pembelajaran terjadi ketika otak siap menerima informasi baru. Dalam bukunya, Eric Jensen (2008) menjelaskan bagaimana pola gelombang otak berhubungan dengan tingkat kesiapan gelombang otak seseorang.

Berdasarkan pola gelombang otak di atas, siswa perlu siap pada posisi alpha agar dapat merancang proses pembelajaran yang efisien. Setelah itu, siswa harus mampu maju minimal ke posisi beta melalui proses pembelajaran itu sendiri. Siswa dibentuk untuk siap belajar guna mencapai hal tersebut.

Kemampuan berkonsentrasi dalam proses belajar sendiri menentukan kesiapan seseorang dalam belajar. Maksudnya adalah siswa akan belajar lebih banyak bila perhatiannya tertuju pada materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dicapai akan lebih baik apabila peserta didik memberikan perhatian yang lebih besar. Sebaliknya, akan terjadi penurunan hasil belajar siswa apabila siswa tidak memperhatikan.

- **Perkembangan Kognitif**

Ilmu saraf menyelidiki fungsi diri manusia sebagai proses yang terjadi pada tingkat sel saraf. Banyak penemuan ilmu saraf telah terbukti sangat bermanfaat tidak hanya di bidang dalam pengobatan penyakit otak (misalnya Parkinson, skizofrenia, autisme, dll.), tetapi juga dalam ilmu manajemen dan bisnis, psikologi, filsafat, dan pendidikan. Sederhananya, ilmu saraf adalah ilmu yang mempelajari neuron, atau sel saraf. Baik saraf tepi (dua belas pasang saraf kepala dan tiga puluh satu pasang

saraf tulang belakang) dan sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang) tersusun dari sel-sel saraf ini.

Studi tentang hubungan antara otak dan bagian lain dari sistem saraf khususnya otak dan proses kognitif dan, pada akhirnya berbentuk perilaku dikenal sebagai ilmu saraf kognitif (neurosains kognitif). Organ dalam tubuh manusia yang mengatur langsung motivasi, emosi, dan pikiran adalah otak. Otak merespons organ tubuh lainnya dengan dua cara: mengarahkan dan bereaksi. Sedangkan komponen mendasar dalam pemahaman, adaptasi, dan interaksi manusia dengan lingkungannya adalah sistem saraf. Manusia menerima, mengolah, dan bereaksi terhadap informasi lingkungan menggunakan sistem ini. Ilmu saraf kognitif (neurosains kognitif) adalah bidang studi yang menggabungkan psikologi kognitif dan ilmu saraf. (Neurosains)

A. Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan pada dasarnya adalah perubahan sistematis dari proses fisiologis dan psikologis. Perubahan fisik diakibatkan oleh perkembangan biologis dasar yang disebabkan oleh pembuahan (sperma yang membuahi sel telur), serta dari interaksi proses genetik dan lingkungan. Ciri-ciri psikologis individu, seperti perkembangan moralitas, keterampilan sosial, keadaan emosi, dan kemampuan kognitif seseorang, semuanya termasuk dalam perubahan psikologis. Dari konsepsi hingga masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa, individu mengalami perubahan kuantitatif dan kualitatif yang secara kolektif disebut sebagai perkembangan.

Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik secara jasmani (fisik) maupun rohani (psikis) menuju suatu tingkat kematangan atau kedewasaan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan terus menerus”.

Menurut Nagel (1957), perkembangan merupakan pengertian di mana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai

fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi. Menurut Schneirla (1957), perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisasi organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua faktor yakni kematangan dan pengalaman.

Menurut Nagel (1957) mendefinisikan perkembangan sebagai suatu pemahaman dengan struktur dan fungsi tertentu; Oleh karena itu, setiap perubahan yang dilakukan terhadap struktur baik bentuk maupun organisasinya akan berpengaruh pada fungsi pengertiannya. Schneirla (1957) mendefinisikan perkembangan sebagai reorganisasi bertahap suatu organisme, yang dipandang sebagai sistem fungsional yang beradaptasi sepanjang keberadaannya. Dua komponen perubahan bertahap ini adalah pengalaman dan kedewasaan.

Perkembangan psikologis menurut Bijou dan Baer (1961) merupakan pergeseran progresif yang mengungkapkan perilaku dan interaksi suatu organisme dengan lingkungannya. Interaksi yang dibahas adalah respons perilaku yang, tergantung pada rangsangan lingkungan, untuk mungkin ditampilkan atau tidak. Selain itu, Libert, Paulus, dan Strauss mengemukakan bahwa “perkembangan adalah suatu proses perubahan pertumbuhan sekaligus sebagai fungsi kedewasaan dan interaksi dengan lingkungan” (Singgih, 1990: 31) menjelaskan apa itu perkembangan. Ungkapan “perkembangan” lebih akurat menangkap kualitas unik dari gejala psikologis yang nyata. Menurut Monks (1984: 2), pengembangan juga diartikan sebagai proses yang berkelanjutan dan abadi yang meningkatkan tingkat integrasi organisasi melalui proses pematangan, pertumbuhan, dan pembelajaran. (Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik)

B. Teknologi dalam Pendidikan

Teknologi secara keseluruhan merupakan sarana penyediaan barang-barang yang diperlukan agar kehidupan manusia dapat terus berjalan dan nyaman. Penerapan teknologi yang pertama kali dilakukan manusia adalah penciptaan alat-alat dasar dari sumber daya alam. (Wikipedia)

Semua manusia di bumi ini dapat memperoleh manfaat dari teknologi dengan menggunakannya untuk membantu melaksanakan tugas sehari-hari yang dilakukan manusia dalam pekerjaannya dan dalam pendidikan. Teknologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari cara kerja internal komputer dan laptop guna mengembangkan alat atau aplikasi yang berjalan dalam jaringan dan membantu atau memudahkan aktivitas manusia.

Meskipun kehadiran seorang pendidik mempunyai potensi yang besar untuk menumbuhkan kreativitas dan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran, namun teknologi dalam pendidikan saat ini berperan penting dalam mempermudah pembelajaran di semua tingkatan, termasuk media pembelajaran. menyenangkan, media juga membantu menemukan wawasan yang lebih komprehensif.

Salah satu cara pandang teknologi pendidikan adalah sebagai suatu kajian atau praktik yang dilakukan siswa untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas. Untuk mengembangkan suatu konsep pembelajaran, proses pengajaran mungkin perlu memanfaatkan teknologi terkini yang sesuai. Sistem yang diperlukan untuk menetapkan prosedur sehari-hari untuk mengembangkan kebutuhan atau kinerja manusia maka itulah perlu digunakannya teknologi pendidikan. Dalam prosesnya, teknologi pendidikan memerlukan beberapa bagian, antara lain bagian dan peralatan untuk menangani, menganalisis, dan memecahkan masalah yang ada.

Alat-alat yang digunakan dalam teknologi pendidikan juga dapat mengubah peran guru di kelas karena guru mengharapkan siswa mampu mempresentasikan hasil belajarnya dengan menggunakan teknologi yang canggih dan tersedia saat ini. melalui media atau cara lain. Karena teknologi itu sendiri berfungsi untuk memfasilitasi pembelajaran dan bukan menggantikan sepenuhnya peran guru, maka pengajaran di kelas masih bergantung pada guru.

Teknologi ini berfungsi sebagai sarana penyampaian instruksi. Dalam pendidikan, teknologi merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang mahir menggunakan teknologi di kelas dapat belajar lebih banyak. Adanya teknologi diharapkan dapat membantu pendidik dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini akan memberikan keleluasaan bagi guru untuk mendampingi siswa dengan materi atau penjelasan tanpa perlu lelah memantau hasil belajar siswa.

Adanya teknologi juga mempermudah segala sesuatu yang menurut kita sulit dilakukan, seperti yang terjadi beberapa tahun yang lalu dimana kita memulai segala sesuatu mulai dari sekolah, kerja dan lain sebagainya dilakukan secara *online*. Normalnya bersekolah dan bekerja dilakukan secara *offline* (datang ke tempat) akan tetapi semenjak adanya teknologi dapat mengubah hal tersebut.

Adanya teknologi tidak hanya memudahkan kita untuk sekolah maupun bekerja. Teknologi juga memudahkan kita untuk mencari berbagai macam informasi-informasi yang *ter-update*. Dan juga memudahkan dalam bidang pendidikan untuk memecahkan masalah, mencari jawaban, mencari materi dan lain sebagainya. Dengan adanya kecerdasan buatan AI semua mudah untuk melakukan segala sesuatu.

Dalam penggunaan teknologi dalam Pendidikan juga terdapat hal positif dan negatifnya, diantaranya:

Dampak Positif:

1. Munculnya media masa, sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pusatnya pendidikan khususnya media elektronik. Contohnya yaitu jaringan internet, Lab komputer.
2. Dampaknya, guru berfungsi sebagai pemandu dan sumber acuan pengetahuan, sehingga siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara *online* selain fokus pada informasi yang diberikan guru. Guru juga berperan membimbing setiap siswa dalam belajar, bagaimana mengawasi dan mengarahkan proses pendidikan serta mencegah siswa menggunakan media informasi secara tidak tepat pada saat pembelajaran di sekolah.
3. Adanya metode baru yang dapat mempermudah dalam proses belajar siswa di sekolah. Dengan teknologi maka terciptalah metode yang bersifat menarik perhatian siswa dalam belajar, dan memudahkan memahami materi.
4. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara daring, contohnya yaitu dengan menggunakan aplikasi *zoom*, *google meet*, dan bisa menggunakan jasa pos internet.
5. Teknologi digunakan dalam sistem pengelolaan data untuk hasil penilaian. Ketika teknologi belum maju, penelitian dan analisa data harus dilakukan langsung oleh manusia yang harus turun ke lapangan dan melakukan perhitungan dengan tangan. Namun dengan teknologi modern, semua tugas dapat diselesaikan dengan cepat dan akurasi lebih tinggi dari sebelumnya. Laptop atau komputer yang dapat mengelola data dengan menjalankan program di dalamnya adalah salah satu contoh teknologi.
6. Memenuhi fasilitas pendidikan yang cepat. Misalnya, saat membuat soal menyesuaikan jumlah siswa yang terdaftar di sekolah. Hasilnya, tersedia mesin fotokopi yang mampu menghasilkan salinan dengan cepat. Dengan kemajuan teknologi, semua itu bisa diselesaikan dengan cepat.

Dampak Negatif:

1. Siswa dan mahasiswa sering menggunakan internet untuk mengakses konten. Hal ini mungkin mengkhawatirkan karena mereka memanfaatkan teknologi yang tersedia secara tidak efisien, menggunakannya untuk tujuan lain atau akhirnya mengakses konten yang berbahaya, seperti *game online*, judi *online* dan pornografi.
2. Banyak dari siswa atau mahasiswa yang menjadi pecandu dunia maya atau internet, hal ini yang menyebabkan adanya perilaku apatis terhadap sesuatu hal yang baru, maka dari itu dalam penggunaan internet harus ada sebuah benteng atau filter dalam melakukan aksesnya.
3. Adanya kejahatan yang dilakukan di bidang teknologi (*Cybercrime*). Namun hal ini juga bisa terjadi dan menjadi permasalahan yang signifikan di bidang pendidikan, tidak hanya di bidang teknologi. Misalnya, beberapa siswa mencuri aset atau dokumen rahasia yang berisi informasi yang dapat di akses *online*, seperti catatan ujian akhir, nilai, dan kehadiran yang disimpan secara rahasia.

Keterampilan merupakan bakat mendasar yang perlu terus menerus (dan berkelanjutan) dilatih, disempurnakan, dan dikembangkan agar menjadi potensi. Mengasah penalaran atau nalar seseorang merupakan langkah penting dalam proses pengembangan keterampilan, yang mendorong munculnya kemampuan khusus pada diri manusia. Selain itu, keterampilan dapat mengikuti perkembangan zaman, berkembang untuk menghadapi tantangan baru dan beradaptasi dengan tantangan baru.

Banyak organisasi yang mencoba mengkaji berbagai jenis keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi abad ke-21. Ada beberapa organisasi yang berhasil menciptakan keterampilan yang dibutuhkan pada abad kedua puluh satu. Wagner & Change Leadership Group ini adalah salah satu organisasi dan hasil

perkembangannya. Tujuh keterampilan yang perlu dimiliki siswa agar berhasil dalam kehidupan dan tempat kerja di abad kedua puluh satu adalah sebagai berikut: kapasitas berpikir kritis dan pemecahan masalah; kerja sama dan kepemimpinan; ketangkasan dan kemampuan beradaptasi; inisiatif dan jiwa kewirausahaan; komunikasi lisan dan tertulis yang efektif; akses dan analisis informasi; dan rasa ingin tahu dan imajinasi. Keterampilan ini diidentifikasi oleh Wagner & Change Leadership Group dalam (Zubaidah, 2016:2).

Pendidikan diharapkan akan memungkinkan siswa memperoleh berbagai keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan abad ke-21. Sembilan pedoman diusulkan oleh Saavendra dan Opfer dalam Zubaidah (2016): 9 untuk mengajarkan keterampilan abad 21: (1) menjadikan pembelajaran relevan dengan 'gambaran besar'; (2) mengajar dengan disiplin; (3) mengembangkan kemampuan berpikir rendah dan tinggi untuk meningkatkan pemahaman dalam konteks yang berbeda; (4) mendorong transfer pembelajaran; (5) mengajarkan cara 'belajar untuk belajar' atau metakognisi; (6) memperbaiki kesalahpahaman secara langsung; (7) mendorong kerja sama tim; (8) pemanfaatan teknologi untuk menunjang pembelajaran; dan (9) meningkatkan kreativitas siswa.

4C yang berartikan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, komunikasi, kolaborasi, inovasi dan kreativitas, literasi informasi, dan lain-lain adalah beberapa keterampilan pembelajaran khusus yang penting untuk abad ke-21. (Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia)

C. Transformasi Teknologi dalam Pendidikan

Masa depan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh terus menerus nya perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti kecerdasan buatan, *virtual reality*, dan pembelajaran *online*, akan menjadi lebih mendalam dan

merata. Hal ini tidak hanya memberikan akses lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, tetapi juga membuka pintu untuk personalisasi pembelajaran, memungkinkan setiap peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Pendidikan masa depan akan lebih fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kecakapan digital. Sistem pendidikan akan berusaha menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi dan pemecahan masalah, membekali peserta didik dengan kemampuan yang relevan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berubah.

D. Pembelajaran Sepanjang Hayat

Konsep pendidikan tidak hanya akan terbatas pada tahapan pendidikan formal, tetapi juga mencakup pembelajaran sepanjang hayat. Peserta didik akan diarahkan untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang karier mereka. Inisiatif-inisiatif pembelajaran berkelanjutan, pelatihan lanjutan, dan pembaruan keterampilan akan menjadi kunci untuk memastikan bahwa peserta didik dapat tetap relevan di dunia yang dinamis. Pendidikan masa depan akan semakin menekankan inklusivitas, memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Desain kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian akan dirancang agar dapat memenuhi keberagaman peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan setiap individu.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, perhatian akan dipusatkan pada kesejahteraan mental dan emosional peserta didik. Program-program kesehatan mental akan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, membantu peserta didik mengatasi tekanan akademis, meningkatkan kecerdasan emosional, dan membentuk individu yang seimbang secara holistik. Pendidikan masa depan tidak hanya akan mengukur

keberhasilan melalui pencapaian akademis, tetapi juga melalui kesejahteraan menyeluruh peserta didik.

E. Kesimpulan

Masa depan pendidikan akan semakin terkait dengan integrasi teknologi dan pendidikan digital. Penggunaan platform pembelajaran *online*, aplikasi pendidikan, dan teknologi inovatif lainnya akan menjadi norma. Peserta didik akan dihadapkan pada peluang untuk belajar secara fleksibel, mengakses informasi global, dan mengembangkan keterampilan teknologi yang esensial untuk sukses di dunia modern. Perkembangan peserta didik di masa depan akan ditekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, pemecahan masalah, kerja tim, dan literasi digital. Kurikulum akan lebih berfokus pada mempersiapkan peserta didik untuk tantangan dunia nyata, mengakomodasi perubahan dinamis dalam berbagai industri, dan memberikan fondasi yang kuat untuk keberhasilan karier dan kehidupan pribadi.

Masa depan pendidikan akan menekankan nilai inklusivitas dan pengakuan terhadap diversitas. Institusi pendidikan akan berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau latar belakang yang beragam. Inklusivitas akan menjadi aspek sentral dalam membentuk masyarakat yang berpikiran terbuka dan berkeadilan. Pendidikan tidak lagi akan dianggap sebagai proses yang terbatas pada masa sekolah atau perguruan tinggi. Peserta didik di masa depan akan dihadapkan pada konsep pendidikan sepanjang hidup, di mana pembelajaran terus menerus diperlukan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini akan memungkinkan individu untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka sepanjang karir dan kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, P. (n.d.). *PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK* Wenny Hulukati. 265–282.
- Anak, P., & Dini, U. (2012). *terlintas pikiran mengenai kegiatan melihat, tidak berpartisipasi namun mengamati suatu perilaku sebagai orang luar* (. 01(1), 22–29.
- Aulia, S., Tarwiah, S., & Azky, S. N. (2023). *Pentingnya Peran Ayah dan Ibu untuk Mendukung Perkembangan Anak Dalam Pembelajaran Dirumah*. 1, 533–540.
- Ayunisa, N. (2017). Psikologi Pendidikan tentang Metode, Tujuan, dan Peranan Psikologi Pendidikan. *Www.Slideshare.Net*.
- Barni, M. (2019). Tantangan Pendidik Di Era Millennial. *Transformatif*, 3(1), 99–116. <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1251>
- Economics, P., Khaldoon, A., Ahmad, A., Wei, H., Yousaf, I., Ali, S. S., Naveed, M., Latif, A. S., Abdullah, F., Ab Razak, N. H., Palahuddin, S. H., Tasneem Sajjad , Nasir Abbas, Shahzad Hussain, SabeehUllah, A. W., Gulzar, M. A., Zongjun, W., Gunderson, M., Gloy, B., Rodgers, C., Orazalin, N., Mahmood, M., ... Ishak, R. B. (2020).. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- Fredlina, Q., Werthi, K. T., Widiari, N. P., Subagia, K. L., Info, A., & History, A. (2021). *212-Article Text-672-1-10-20210226*. 4, 2019–2022.
- Hadi, A. (2017). Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektivitas Pendidikan. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 71.
- Islamy, Imam Teguh, et. al. (2018). Pentingnya Memahami Penerapan Privasi Di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(3), 305.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.

- Leslie. (2011). Modul Observasi. In *Modul Observasi* (p. 27).
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Liansari, V. (2023). Perkembangan Peserta Didik. In *Perkembangan Peserta Didik* (Issue 1). <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-055-7>
- Mardhani, Dewie, Josias, Arthur, Runturambi, Simon, Hanita, & Margaretha. (2020). Keamanan dan Pertahanan dalam Studi Ketahanan Nasional Guna Mewujudkan Sistem Keamanan Nasional. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 1(3), 279–298. <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/862>
- Mardiana Pangabean, E., & Maslaha. (2022). Implementasi Teori Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Thinking Aloud Pair Problem Solving (Tapps). *Journal of Mathematics in Teaching and Learning*, 1(1), 22–27.
- Miguel, J. F. S., González, M., Gascón, A., Moro, J., Hernández, J. M., Ortega, F., Jiménez, R., Guerras, L., Romero, M., Casanova, F., Sanz, M. A., Sanchez, J., Portero and, J. A., & Orfao, A. (1992). Lymphoid subsets and prognostic factors in multiple myeloma. *British Journal of Haematology*, 8(3), 305–309. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- Munawaroh. (2021). Modul 1 Konsep Dasar Ilmu Pendidikan. *Pedagogi*, 4(3), 57–71. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Mustikaati, W., Sari, K., Ramanda, N., Salsabila, U., & Agustia, Y. (2023). Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik bagi Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(2), 125–130. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Pujiyanto, H. (2021). Metode Observasi Lingkungan dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa MTs. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(6), 749–754. <https://doi.org/10.47387/jira>

- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa. *Proceedings of The ICECRS*, 1(1), 935–942. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632>
- Rona. (2020). Evaluasi Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Primarily: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 3(2), 147–155.
- Sari, D. Y., & Rahma, A. (2019). Meningkatkan Pemahaman Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Anak dengan Pendekatan Steam Melalui Program Home Visit. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(2), 93–105.
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Rahartini, S., Pratiwi, E., Walidain, M. B., Guru, P., Dasar, S., Madura, U. T., & Indonesia, J. T. (2020). Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), 156–158.
<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1027>
- Srianis, K., Suarni, N. K., & Ujianti, P. R. (2014). Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Dalam Mengenal Bentuk. *E-Journal Pg-Paud*, 2(1), 1–11.
- Suparmin, M. (2012). Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 10(2 SE-Articles), 28–68.
- Supriyatin, W., Rafsyam, Y., & Febiana, N. (2015). Aplikasi Android Sebagai Media Informasi Dalam Pengenalan Kepribadian Anak Usia Dini. *Orbith*, 11(3), 202–208.
- Syamsudin, A. (2015). Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882>
- Tamnge, F., Janiawati, I. A. A., & Lestari, D. A. (2012). *Perkembangan Peserta Didik Mengenal Autis hingga Hiperaktif*.

- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (n.d.).
- Umayah. (2014). Perkembangan Sosial Pada Anak. *Assibyan*, 2(1), 15–37.
- Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.91>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Karakteristik dan model layanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 10(1), 1–11.
- Zagoto, M. M. (2019). *Perbedaan individu dari gaya belajarnya serta implikasinya dalam pembelajaran*. 2, 259–265.
- Hooks, B. (1996). Teaching to transgress: Education as the practice of freedom. *Journal of Leisure Research*, 28(4), 316.
- Palmer, P. J. (2000). The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life.
- Richard W. Riley, "Empati dalam Pendidikan: Teori dan Praktik" tahun 2022
- ICE, S. (2022). *PEMIKIRAN PROF. DR. H. ABDUL MALIK BIN H. ABDUL KARIM AMRULLAH (BUYA HAMKA) TENTANG PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Yuzarion, Y., Prasetya, A. F., Mujidin, M., Kardo, R., & Dianto, M. (2022). Kontribusi Kesadaran Spiritual dengan Kebahagiaan Tenaga Kependidikan di Lembaga Pendidikan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 102-109.

PROFIL SINGKAT PENULIS

Siti Khodijah, S.Pdi, M.Si, C.PS, C.ME, CCP, C.LI

lahir di Bekasi Jawa Barat tahun 1986. Putri ketiga dari Bapak Marjuki dan Ibu Rodiah, menikah dengan Asnadi Madiya, SH. MH. Penulis menyelesaikan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Annur II Bekasi, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Putri Pusat Ujung Harapan Bekasi, menyelesaikan S1 di UNISMA Bekasi, S2 di Universitas Nasional



Jakarta, dan sedang menempuh pendidikan S3 di UIN Sunankalijaga Yogyakarta. Aktivitas saat ini sebagai dosen, Manajer program sosial Hope 4 our Children, Master of Ceremony Nasional, Certified Public Speaking dan Certified Motivator Education, Certified Counselor Professional (C.CP), Certified Learning Innovator (C.LI). Bagi penulis setiap orang memiliki kesempatan yang sama meraih mimpi-mimpinya, bukan hanya milik si kaya atau sipintar saja, yang terpenting adalah bagaimana kita mau belajar dan mengambil pelajaran hidup dari apa yang sudah dilalui. Mimpi hanya dapat terwujud dengan keinginan besar, terus berdoa, dan mau belajar menjadi lebih baik.

Motto: Jangan Kau Simpan Harapanmu di Dadamu kemudian kau busungkan, tapi simpanlah di hatimu, lakukan dan berdoa



Nama : Ridwan Firmansyah
Domisili : Tambun Selatan, Kab. Bekasi
No HP : 0858-7835-2837
Alamat Email : ridwanfir236@gmail.com
Media Sosial : @rdnfrsyh_
Motto Hidup : "Sopo sing Tekun bakal Tekan,
Senajan kudu nganggo Teken"



Nama : Rusdian Rifgiyansah
Domisili : Tambun Selatan, Kab. Bekasi
No HP : 0896-2263-7196
Alamat Email : rifgiyansah1998@gmail.com
Media Sosial : @iyan_baeese
Motto Hidup : "Tetap Tenang"



Nama : Zuzun Sukma Ria Qurrota A'yun
Domisili : Rawa Lumbu, Kota Bekasi
No HP : 0895-3320-19144
Alamat Email : zuzunskmria123@gmail.com
Media Sosial : @sapazun
Motto Hidup : "Jangan pernah menyerah
sebelum mencoba"



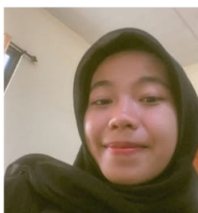
Nama : Nunung Lastika Adiansyah
Domisili : Cileungsi, Kabupaten Bogor
No HP : 0896-1461-4756
Alamat Email : nununglastika12@gmail.com
Media Sosial : @nununglaa
Motto Hidup : "Jangan terpesona dengan
kehidupanmu di dunia sampai
kamu meninggalkan akhirat"



Nama : Winda Komalasari
Domisili : Kp. Babakan, Kota Bekasi
No HP : 0821-2639-7287
Alamat Email : komalasariw85@gmail.com
Media Sosial : @winda.k_20
Motto Hidup : “Terus maju, jangan pernah menyerah”



Nama : Lulu Komala Sari
Domisili : Kp. Mariuk, Cikarang Barat
No HP : 0857-1123-2369
Alamat Email : lulukomala28@gmail.com
Media Sosial : @lulu_kml28
Motto Hidup : “Kesuksesan dimulai dari langkah pertama”



Nama : Siti Latipah
Domisili : Setu, Kabupaten Bekasi
No HP : 0895-4234-84431
Alamat Email : slatipah583@gmail.com
Media Sosial : @_ltphaha
Motto Hidup : “Tak ada yang abadi di dunia ini termasuk masalah yang ada didalam hidupmu”



Nama : Miftahul Jannah
Domisili : Duren Jaya, Kota Bekasi
No HP : 0896-0104-4445
Alamat Email : jannahmiftahul6511@gmail.com
Media Sosial : @158.06cm
Motto Hidup : “Harus memiliki sifat jahat dalam hidup karena terlalu baik suka di injek”



Nama : Fifik Taufik Hidayat
Domisili : Rawa Lumbu, Kota Bekasi
No HP : 0896-6933-4533
Alamat Email : fifiktaufik21@gmail.com
Media Sosial : @fthidayat_21
Motto Hidup : “Kalau tidak lebih baik, lebih baik tidak”



Nama : Pajri Pathurrahman
Domisili : Cakung Timur, Jakarta Timur
No HP : 0821-2281-1925
Alamat Email : fajriqori444@gmail.com
Media Sosial : @pajri_592
Motto Hidup : “Jangan mencoba untuk berhenti dan jangan pernah berhenti untuk mencoba”



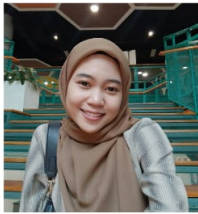
Nama : Mia Permatasari
Domisili : Setu, Kabupaten Bekasi
No HP : 0812-8056-0709
Alamat Email : miapermatas26@gmail.com
Media Sosial : @ miapermatas26
Motto Hidup : “Sebaik-baik nya manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain”



Nama : Ratna Komalasari
Domisili : Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi
No HP : 0857-1718-2066
Alamat Email : rk8442535@gmail.com
Media Sosial : @_nhrarks
Motto Hidup : “Mimpi lah setinggi-tingginya sebelum kamu terhalang oleh kenyataan”



Nama : Alfiah Tussyahri
Domisili : Tarumajaya, Kabupaten Bekasi
No HP : 0831-1123-15044
Alamat Email : piahsyhri@gmail.com
Media Sosial : @alfiahtussyahri
Motto Hidup : “Kunci dari segala kebahagiaan adalah bersyukur”



Nama : Siti Yuliyati
Domisili : Rawalumbu, Kota Bekasi
No HP : 0819-1772-0580
Alamat Email : sitiyluliyati91@gmail.com
Media Sosial : @lee_maroon12
Motto Hidup : “Sejauh apapun kita melangkah, tetap ingatlah kepada sang Pencipta”



Nama : Ana Maulidina
Domisili : Setu, Kabupaten Bekasi
No HP : 0856-9424-5887
Alamat Email : anamaulidina3@gmail.com
Media Sosial : @annmaaaau
Motto Hidup : “Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik”



Nama : Rizky Ashil Pratama
Domisili : Tambun Utara, Kab. Bekasi
No HP : 0895-0723-0825
Alamat Email : raprashilp@gmail.com
Media Sosial : @rashil.pratama
Motto Hidup : “Jadilah berguna untuk orang lain”



Nama : Tiara Aulia Putri
Domisili : Cikarang Selatan, Kab. Bekasi
No HP : 0857-7666-8130
Alamat Email : tiaraauliap17@gmail.com
Media Sosial : @ulalae_
Motto Hidup : “Mencoba bisa untuk terbiasa”



Nama : Anisa Fitri
Domisili : Jatiasih, Kota Bekasi
No HP : 0858-9199-6655
Alamat Email : 21nisfit@gmail.com
Media Sosial : @nisfit.fit21
Motto Hidup : “Barang siapa yg bersabar maka dia akan beruntung”



Nama : Sephia Putri Anggraini Aswad
Domisili : Permata Hijau Permai, Bekasi Utara
No HP : 0857-7684-5423
Alamat Email : sephiaputrianggrainiaswad@gmail.com
Media Sosial : @putriii_1613
Motto Hidup : “Jangan lupa tidur dan bermimpi, bangunlah dengan tujuan yang baru”



Nama : Muhammad Dzikri Al Farras
Domisili : Mustikasari, Kota Bekasi
No HP : 0815-1177-5938
Alamat Email : dzikrialfarras@gmail.com
Media Sosial : @dzikrialfrr_
Motto Hidup : “Barang siapa yang bersungguh-sungguh dia akan mendapatkannya”



Nama : Muhamad Naofal Alghifari
Domisili : Pondok Gede, Kota Bekasi
No HP : 0857-8282-1421
Alamat Email : m.naofalalghifari123@gmail.com
Media Sosial : @m.naofalalghifari_
Motto Hidup : “Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tapi berusahalah untuk menjadi manusia yang berguna”



Nama : Putri Dwi Rahmawati
Domisili : Tambun Selatan, Kab Bekasi
No HP : 0812-1120-2915
Alamat Email : putridwirahmawaticantik@gmail.com
Media Sosial : @putridr0
Motto Hidup : “Kamu adalah versi terbaik dirimu”



Nama : Dede Kamaludin
Domisili : Bantargebang, Kota Bekasi
No HP : 0858-1134-9851
Alamat Email : dedekamaludin144@gmail.com
Media Sosial : @kamal0201
Motto Hidup : “Terus berusaha sampai masa depan bahagia”



Nama : Annisa Aulia Rahma
Domisili : Mustikajaya, Bekasi Timur
No HP : 0813-5547-5898
Alamat Email : rahmaannisaaulia4@gmail.com
Media Sosial : @annisaulia_anaura
Motto Hidup : “Kita tidak bisa menata masa depan tapi kita bisa menata masa kini untuk masa depan yang lebih baik”



Nama : Dzurotun Nasikha
Domisili : Pekayon Jaya, Bekasi Selatan
No HP : 0812-8995-3809
Alamat Email : dzurotun657@gmail.com
Media Sosial : @nasikhadzurotun
Motto Hidup : “Memulai dengan penuh keyakinan menjalani dengan penuh kesabaran dan mengakhiri dengan penuh kebahagiaan”



Nama : Muhamad Faisal Hakim
Domisili : Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi
No HP : 0856-9461-8830
Alamat Email : hakimf037@gmail.com
Media Sosial : @mfaisalhkm
Motto Hidup : “Keberuntungan memihak kepada orang yang berani”



Nama : Radila
Domisili : Setu, Kabupaten Bekasi
No HP : 0882-1123-3357
Alamat Email : radila1809@gmail.com
Media Sosial : @radila18
Motto Hidup : “Hidup yang kuhabiskan dengan sia-sia hari ini, adalah hari esok yang sangat diharapkan orang yang telah mati”



Nama : Gatari Sandria
Domisili : Tambun Selatan, Kab. Bekasi
No HP : 0812-4854-9216
Alamat Email : gatarysandreas@gmail.com
Media Sosial : @gatary_sandreas
Motto Hidup : “Waktu adalah uang dan uang adalah waktu”



Nama : Fika Diena Qoyyimah
Domisili : Tambun Selatan, Kab. Bekasi
No HP : 0895-3244-00660
Alamat email : fikadq21@gmail.com
Media sosial : @fikadiena_
Moto : Hari ini harus lebih baik dari hari sebelumnya.



CARA TEPAT MEMAHAMI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Buku "Cara Tepat Memahami Perkembangan Peserta Didik" membahas secara komprehensif mengenai strategi dan pendekatan yang efektif dalam memahami perkembangan siswa. Penulis menguraikan beragam aspek perkembangan, mulai dari fisik, kognitif, emosional, hingga sosial, dengan memberikan wawasan mendalam mengenai setiap fase perkembangan tersebut. Buku ini tidak hanya memberikan teori tetapi juga memberikan panduan praktis untuk guru dan pendidik agar dapat mengidentifikasi dan merespons kebutuhan individual peserta didik dengan lebih baik, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung.



Madza Media

✉ redaksi@madzamedia.co.id
🌐 www.madzamedia.co.id
📷 @madzamedia

ISBN 978-623-130-827-6

